

p.t. bogasari flour mills



Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29,
Jln. Jend. Sudirman, Jakarta - Indonesia
Phone : 583901 s/d 05.
Telex : 44506 SARI JKT.
Cable : SARIMILL JAKARTA.
P.O. BOX : 4118.

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta.
Phone : 290297 s/d 99 - 290288 s/d 89.
Jln. Nilam Timur 16, Tanjung Perak
Surabaya Phone : 293081 s/d 83.

**Menciptakan suasana
bahagia dalam
keluarga**



KUNCI BIRU.



SEGITIGA BIRU



CAKRA KEMBAR



**Tepung Terigu Untuk
Segala macam
Kue - Roti**

**PRODUKSI DALAM NEGERI DENGAN
KWALITET TERJAMIN**

MIMBAR ULAMA

Prof. Dr. H.A. Mukti Ali

HISAB DAN RUKYAH DI INDONESIA

H. Saadoeddin Djambek

**BERBAGAI MASALAH FALAK
DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**

H. Amiruddin Siregar

MASALAH PERHAJIAN DI INDONESIA

Drs. H. Effendi Zarkasi

DAKWAH DAN PEMBANGUNAN

Gunawan Muhammad, S.E.

NILAI LEBIH

Ahmad Darma

UMMAT ISLAM PATANI

NOMOR 9

Tahun I

R. Awal/R. Akhir 1397
Maret/April 1977

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: Prof. Dr. H.A. Mukti Ali
Pemimpin Umum	: Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	: K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: K.H. Hasan Basri
Wakil I	: H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II	: H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	: Drs. H. Kafrawi M.A. : Dr. Muljanto Sumardi M.A. : Drs. H. Husnul Akib Suminto : Drs. H. Fachruddin Ghazim
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: Drs. Marwan Saridjo
Harga Eceran	: Rp. 300,-
Alamat Redaksi	: Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid . Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak Pencetak	: Skep/012-PK/lc-Kh/1976 : Percetakan "Slipi baru" Telepon 591450 - 591421 - 591431 Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perubahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merubah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang pantas.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

MIMBAR ULAMA

TAHUN I

R. Awal/R. Akhir 1397
Maret/April 1977

	2	Catatan Bulan ini.
Prof. Dr. H.A. Mukti Ali	3	Hisab dan Rukyah di Indonesia.
H. Sa'aduddin Djambek	7	Berbagai masalah Falaq dan Perkembangannya di Indonesia
	14	Keputusan Rapat Dirjen Bimas Islam
Kol. Purn. H. Amiruddin Siregar	15	Beberapa masalah Perhajian di Indonesia
Drs. H. Effendi Zarkasi	28	Da'wah dan Pembangunan
H. Abdoelhadhi Madatuang	31	Mudahkanlah Pengertian Islam dan jangan mempersulit.
Redaksi	36	Tokoh-Tokoh Arab yang turut membantu Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.
Gunawan Muhammad S.E.	44	Nilai Lebih
Achmad Darma	48	Timbul Tenggelamnya Ummat Islam Patani
A. Sahar K.S.	56	Masuknya Islam di Nusa Tenggara Timur.
Redaksi	65	Menyongsong Pemilu 2 Mei 1977
	71	Berita Organisasi
H. Yusuf A. Lubis	76	Islam dan keselamatan Alam

Catutan Bulan ini

Sejak tanggal 24 Pebruari 1977, para kontestan Pemilu tanggal 2 Mei 1977, yang terdiri dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia sudah memperlihatkan aktivitas kampanyenya. Berbagai cara yang ditempuh. Pemasangan gambar, spanduk, pawai, rapat umum dan lain-lain sesuai dengan selera masing-masing.

Dibalik berlangsungnya kampanye itu, dikabarkan bahwa suhu politik semakin meninggi, tetapi masih bisa dikendalikan sehingga tidak menimbulkan gangguan terhadap stabilitas Nasional, walaupun kerusuhan-kerusuhan kecil antar kontestan Pemilu tidak dapat dihindarkan.

Tentunya terkendalikannya suasana ini karena adanya kerja sama antara para kontestan dengan pemerintah, saling pengertian antara para kontestan sendiri, serta kesadaran masyarakat bahwa Pemilu bukan sarana yang memecah-belahkan kesatuan dan persatuan Bangsa, tetapi justru untuk melanjutkan kehidupan politik di Indonesia, yakni Demokrasi Pancasila.

Majelis Ulama Indonesia berpendapat, bahwa Pemilu merupakan salah satu sarana penting bagi kehidupan demokrasi di Indonesia yang tujuannya adalah untuk lebih mensukseskan Pembangunan Nasional sesuai dengan falsafah Bangsa dan Negara, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menjelang Pemilu yang semakin dekat ini, kiranya perlu dikemukakan kembali pernyataan Majelis Ulama Indonesia. Sesuai dengan eksistensinya sebagai organisasi yang tidak berpolitik maka dalam rangka merealisasi salah satu tugas dan fungsinya sebagai badan yang memberikan saran dan nasihat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan dua pernyataan tentang Pemilu ini, yaitu :

Pertama : Keputusan Rapat Kerja bulan Juli 1976, yang antara lain menyatakan : 1. Mengajukan kepada masyarakat khususnya yang beragama Islam agar mensukseskan Pemilu dan menggunakan hak pilihnya secara langsung, umum, bebas dan rahasia. 2. Mengajukan kepada semua pihak sebagai bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik partai politik, Golongan Karya dan Pemerintah agar dengan segala keikhlasan dan kesungguhan menghormati Undang-Undang dan Peraturan Pelaksanaan Pemilihan Umum agar tercapai tujuan yang diridhoi dan diberkahi Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua : Pernyataan Dewan Pimpinan tanggal 10 Maret 1977 yang antara lain menyerukan : 1. Agar setiap warga Indonesia yang mempunyai hak pilihnya dengan penuh kesadaran sebagai warga negara yang baik untuk memilih wakil-wakil rakyat yang penuh taqwa dan jujur serta berorientasi kepada pembangunan, hal mana hanya akan terlaksana apabila terjamin pelaksanaan Pemilu yang jujur, umum, langsung, bebas dan rahasia. 2. Agar para peserta Pemilu, Parpol dan Golkar, dalam melaksanakan kampanye mentaati seruan Presiden dan mengendalikan diri serta tidak terlampau bernaftsu dalam masa kampanye tersebut, dengan mentaati peraturan permainan serta tetap mengutamakan kesatuan dan persatuan Bangsa. 3. Agar pemerintah, terutama aparat yang bertugas di lapangan, sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk Pemilu, benar-benar bertindak sebagai wasit yang adil, sehingga Pemilu tidak menimbulkan kesan yang tidak baik di hati masyarakat, serta Pemilu hendaknya mampu mewariskan dan membudayakan demokrasi yang baik untuk generasi-generasi yang akan datang.

Mudah-mudahan pendapat dan pernyataan Majelis Ulama Indonesia akan bertempat di hati semua pihak yang berkompetent dalam Pemilu, sehingga diharapkan Pemilu yang sudah diambang pintu ini akan berjalan lancar, aman dan tertib serta sukses yang sekaligus akan mewarnai dan menyegarkan tata kehidupan politik di negeri ini sesuai dengan jiwa dan harapan Orde Baru.

Selain masalah Pemilu yang menjadi titik perhatian, juga kelihatannya masalah hajipun masih menjadi sorotan ummat, seperti munculnya Group Diskusi di Jakarta. Majelis Ulama Indonesia telah memberikan partisipasinya dengan memberikan sumbangan pikiran untuk perbaikan pelayanan haji yang disampaikan kepada Pemerintah cq. Menteri Agama bulan April 1976, diikuti sertakannya Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dalam kunjungan Menteri Agama ke Saudi Arabia bulan Juli 1976, kunjungan silaturahmi Ketua Umum kepada Presiden dan tukar pikiran dengan Dirjen Haji bulan Maret 1977 serta pertemuan dengan PT. Arafat bulan April 1977. Memang seyogyanya usaha perbaikan pelayanan haji itu perlu dilaksanakan secara terus-menerus. (HAS).

Hisab dan Rukyah di Indonesia *

Oleh Prof.Dr.H.A.Mukti Ali

Assalamu'alaikum wr.wb:

Idul Fithri di Inggris dan Kiblat di Suriname

DALAM The Journal Rabetat Al-'Alam Al-Islami, Vol. 4 Dhulka'da 1396/No. 1, November 1976, terdapat sebuah tulisan oleh Prof. Sayed Sajjad Husain yang sangat mengagetkan. Ia menyatakan bahwa hari Raya 'Idil Fithri tahun 1396 H/1976 M di Inggris dilakukan pada tiga hari yang berbeda-beda dan di tempat yang berbeda-beda pula. Di antara Ummat Islam di negeri Inggris itu ada yang melakukan shalat 'Idil Fithri pada hari Jum'at tanggal 24 September 1976, sebagian lagi pada hari Sabtu tanggal 25 September 1976 dan sebagian lagi pada hari Ahad tanggal 26 September 1976.

Yang menyebabkan perpecahan itu adalah karena ummat Islam di negeri Inggris itu tidak dapat mencapai kesepakatan tentang permulaan bulan Ramadhan, demikian pula mereka tidak dapat mencapai kesepakatan kapan bulan Ramadhan itu diakhiri. Selanjutnya Prof. Sajjad Husain itu menerangkan bahwa di negeri Inggris kecuali dalam musim panas di mana cuaca agak terang maka "Hilal" (bulan tanggal 1) sulit sekali untuk dilihat. Ummat Islam di Inggris itu tergantung kepada perhitungan astronomi mumi atau tergantung kepada keadaan ummat Islam di negeri-negeri lain dimana keadaan cuaca di negeri itu memungkinkan untuk melihat bulan. Pada tahun 1976 itu ummat Islam di negeri Inggris tidak dapat mencapai kesepakatan jalan mana yang harus mereka tempuh dan negeri Islam mana yang harus mereka contoh. Tiap kelompok dari ummat Islam di negeri Inggris itu memilih untuk memulai dan mengakhiri bulan Ramadhan sesuai dengan apa yang dilakukan di negeri mereka masing-masing. Orang-orang Pakistan, orang-orang India, orang-orang Mesir dan orang-orang Maghribi mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri dan memilih hari permulaan dan akhir puasa sesuai dengan apa yang dilakukan di negeri mereka masing-masing, sekalipun jarak antara negeri mereka masing-masing dengan negeri Inggris cukup jauh.

Di dalam artikel itu tidak diterangkan pada hari apa warga Indonesia di Inggris pada tahun 1976 itu memulai dan mengakhiri puasanya.

Sudah barangtentu akibat daripada perbedaan pendapat itu maka shalat 'Idul Fithri dilakukan pada hari yang berbeda-beda.

Kejadian itu dilengakpi dengan suatu kejadian di mana kelompok kecil ummat Islam di Cambridge, yang karena sedikit jumlahnya, tidak sanggup mengadakan shalat 'Idul Fithri pada hari yang mereka telah pilih. Mereka telah mengakhiri puasanya pada hari Jum'at tanggal 24 September 1976 tetapi melakukan shalat 'Id pada hari berikutnya, yaitu pada hari Sabtu tanggal 25 September 1976 bersama-sama dengan masyarakat Islam di- Cambridge.

*) Sambutan Menteri Agama R.I. pada pembukaan Musyawarah Hisab dan Ru'yah Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama tanggal 9 Maret 1977.-

Memang kejadian yang semacam itu bukan hanya "tidak lucu", tetapi sama sekali tidak tepat menurut ketentuan waktu shalat 'Idil Fithri.

Selanjutnya Prof. Sajjad Husain, di samping mengaku dirinya bukan ahli dalam bidang astronomi dan juga bukan ahli di dalam ilmu fiqh, merasa bahwa hal yang semacam itu tidak dapat terus berlangsung dan oleh karena itu harus ada penyelesaian. Petunjuk dan fatwa dari para Ulama yang memungkinkan ummat Islam di Eropa dapat menghindari kesulitan-kesulitan sebagaimana yang mereka alami pada hari raya 'Idil Fithri bulan September 1976 di Inggris itu sangat diperlukan.

Selanjutnya ia menerangkan bahwa Islam kini tersiar dengan cepatnya di Eropa Barat. Di negeri itu juga terdapat masyarakat Islam yang terdiri dari orang-orang Eropa yang berjumlah beberapa juta orang yang sekalipun mungkin tidak penting tampaknya bagi negara-negara Islam yang sudah tua, tetapi makin hari makin penting.

Demikianlah sebagian dari tulisan Prof. Sajjad Husain yang sangat mengharukan itu!

Kejadian itu mengingatkan kami pada keadaan ummat Islam yang berasal dari Indonesia yang ada di Suriname. Hingga beberapa tahun yang lalu mereka melakukan shalat tetap menghadap ke arah Barat. Hal ini disebabkan karena sewaktu mereka masih di Indonesia di kala melakukan shalat harus menghadap ke arah barat jurusan kiblat. Oleh karena itu sekalipun mereka kini di Suriname, mereka beranggapan bahwa mereka harus tetap menghadap ke arah barat jurusan kiblat apabila mereka melakukan shalat. Konon kabarnya kini masyarakat Islam asal Indonesia di Suriname itu berangsur-angsur merubah arah kiblatnya dan tidak lagi menghadap ke arah barat dalam waktu melakukan shalat, sebagaimana mereka lakukan sewaktu berada di Indonesia.

Dua contoh tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu astronomi dan juga ilmu fiqh dalam hubungannya dengan Ru'yah dan Hisab dalam menentukan hari-hari besar Islam juga dalam menentukan arah kiblat.

Pada kesempatan ini barangkali tidak ada jeleknya kalau kami menganjurkan supaya ahli-ahli astronomi, falaq dan ahli fiqh mengarang buku-buku petunjuk bagi ummat Islam di negeri semacam Eropa itu. Buku seperti yang dikarang oleh Bapak Sa'aduddin Djambek yang membahas di antara lain-lain tentang waktu shalat di 'Kutub Utara perlu diperluas dan juga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Inggris untuk lebih merata manfaatnya.

Hisab dan Ru'yah di Indonesia

KINI marilah kita kembali kepada Ru'yah dan Hisab di negeri kita Indonesia.

"Badan Hisab dan Ru'yah" yang menghimpun para Ulama dan cerdik pandai di bidang hisab dan ru'yah dibentuk oleh Departemen Agama pada tahun 1972 dengan pertimbangan bahwa:

1. Masalah hisab dan ru'yah adalah masalah penting dalam menentukan hari-hari besar ummat Islam;
2. Hari-hari besar Islam bukan saja menyangkut aspek keagamaan, melainkan juga menyangkut masalah-masalah sosial, ekonomi dan sebagainya. Ia erat sekali hubungannya dengan hari libur, dengan lalu lintas keuangan dan kegiatan ekonomi di negeri kita ini. Juga hari-hari besar Islam erat sekali hubungannya dengan pergaulan hidup kita, baik antara ummat Islam sendiri, maupun antara ummat Islam dengan saudara-saudaranya sebangsa dan setanah air yang tidak beragama Islam;
3. Persatuan dan kesatuan ummat Islam Indonesia dalam melaksanakan peribadatan, khususnya ibadah puasa wajib, 'Idul Fithri dan 'Idul Adha, perlu diusahakan, karena ternyata perbedaan pendapat yang mengundang pertentangan itu dapat melumpuhkan ummat Islam dalam partisipasinya untuk membangun bangsa dan tanah air.

Masalah Hisab dan Ru'yah di Indonesia adalah masalah yang kompleks, karena menyangkut

berbagai persoalan. Di antara lain ialah :

1. Wilayah Negara Republik Indonesia adalah demikian luasnya. Daerah paling timur wilayah Indonesia yaitu Irian Jaya berbeda sampai tiga jam waktu dengan daerah paling barat yaitu di ujung Sumatera.
2. Sistem Hisab di Indonesia masih berbeda-beda. Di samping ahli hisab yang menguraikan berdasarkan teori dari masa beradab-abad yang lalu, kini mulai banyak ahli hisab yang menggunakan data paling modern oleh dunia Internasional. Ada pula ahli hisab di Indonesia yang menghitung bulan baru dengan berpedoman kepada 'ijtima' bulan dan matahari, dan ada pula yang menentukannya dengan menghitung posisi bulan terhadap ufuk. Selain daripada itu masih juga terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah. Kiranya tidaklah berlebihan kalau kami kemukakan di sini bahwa masalah ini hanya dapat diatasi dengan melalui pendidikan, bukan saja di madrasah-madrasah dan di sekolah-sekolah tetapi juga di kalangan umum. Tetapi sayang sekali, kami katakan, bahwa terhadap ilmu hisab ini peminatnya sedikit sekali di Indonesia ini. Adalah kewajiban kita untuk menyadarkan masyarakat kita betapa pentingnya ilmu hisab, falaq dan astronomi itu, dan oleh karena itu harus disebar luaskan di Indonesia ini.
3. Problem ketiga adalah perbedaan tingkat perkembangan yang besar sekali antara hisab dan ru'yah di Indonesia ini. Ahli-ahli hisab dapat memperoleh data-data paling modern dan penerbitan-penerbitan luar negeri yang dapat mereka pergunakan untuk melengkapi ilmu hisabnya itu. Tetapi sebaliknya dalam hal ru'yah kita masih menggunakan cara-cara alamiah. Dalam hal hisab orang dapat mencapai ketelitian sampai beberapa menit busur, tetapi dalam hal ru'yah kita masih tetap dan baru mempersoalkan "Hilal itu ada atau tidak ada."

Selama ini para Ulama ahli Ru'yah dan Hisab di Indonesia telah bersepakat bahwa penentuan hari-hari besar Islam di Indonesia dapat dilakukan dengan ru'yah dan hisab bersama. Hal ini tidak mengherankan karena orang mengetahui bahwa sasaran hisab maupun ru'yah adalah satu dan sama, yaitu "Hilal" atau tanggal 1 bulan Qamariyah. Kalau memang sasarannya itu satu, dan sama tetapi hasilnya tidak sama, hal ini disebabkan karena :

1. Mungkin hisabnya yang salah; atau
2. Mungkin ru'yahnya yang kurang tepat; atau
3. Mungkin kedua-duanya, hisab dan ru'yahnya, yang tidak betul.

Jadi andaikata hisabnya betul dan ru'yahnya tepat, maka pasti sasaran yang satu dan sama itu, yaitu "Hilal", pasti dapat ditemukan. Oleh karena itu maka Ilmu Hisab di Indonesia perlu terus diperkembangkan diperluas dengan berbagai ilmu bantunya, dan ru'yah perlu ditingkatkan dengan cara dan peralatan yang lebih baik.

Adalah sangat menggembirakan bahwa Badan Hisab dan Ru'yah Departemen Agama telah meluaskan jangkauannya, yaitu telah mengadakan musyawarah antara tiga negara, yaitu Malaysia, Singapura dan Indonesia, di bidang hisab dan ru'yah untuk menentukan permulaan Ramadhan dan hari-hari besar Islam. Hasil musyawarah tersebut antara lain telah mencapai kesepakatan kerjasama dan saling tukar-menukar informasi mengenai penentuan tanggal 1 Ramadhan dan tanggal 1 Syawal yang hingga kini berjalan dengan baik.

1 Syawal dan 10 Zulhijjah 1397 H

KINI kami ingin kembali kepada Musyawarah Hisab dan Ru'yah yang kita buka pada sore hari ini. Musyawarah Hisab dan Ru'yah yang kita buka pada sore hari ini, kami harapkan untuk dapat membahas persoalan yang lebih bersifat khusus yaitu penentuan :

1. Tanggal 1 Syawal 1397 H (1977), dan

2. Tanggal 10 Zulhijjah/Idul Adha 1397 H (1977).

Penentuan tanggal 1 Syawal/Idul Fithri 1397 H (1977) yang akan datang kami harap dapat dibahas pada musyawarah ini karena menurut perhitungan keadaannya adalah kritis, disebabkan karena ijtima' akhir bulan Sya'ban 1397 H (1977) jatuh pada saat yang dekat sekali dengan waktu terbenamnya matahari.

Untuk keperluan musyawarah ini maka Badan Hisab dan Ru'yah Departemen Agama pada tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 26 April 1976, telah mengirimkan surat kepada para Ulama dan cerdik pandai di bidang hisab di Indonesia untuk memohon kesediaan mereka menyampaikan perhitungan dan data hisab tanggal 1 Syawal tahun 1397 H (1977) dan tanggal 1 Zulhijjah 1397 H (1977). Alhamdulillah permintaan itu mendapat sambutan hangat dari para Ulama dan Ahli Hisab. Dan sekarang ini telah terkumpul data perhitungan itu guna dijadikan bahan yang amat berharga dalam musyawarah ini.

Demikian juga musyawarah ini kami harapkan dapat memecahkan bersama persoalan tanggal 10 Zulhijjah / Idul Adha 1397 H (1977), karena seringkali adanya beberapa pendapat yang menginginkan supaya Hari Raya Idul Adha itu disesuaikan dengan Hari Raya Idul Adha di Saudi Arabia. Mereka berpendapat supaya Hari Raya Idul Adha di Indonesia ini tidak lagi mempergunakan Ru'yah dan Hisab, tetapi apa yang ditentukan oleh Saudi Arabia kita harus mengikut saja demi solidaritas Islam.

Oleh karena itu Musyawarah ini kami harapkan supaya dapat menentukan tanggal 1 dan tanggal 10 Zulhijjah / Idul Adha 1397 H (1977) itu, supaya ummat Islam Indonesia ini tidak terombang-ambing, dan persatuan dan kesatuan dapat kita jaga dan kita bina bersama.

Akhirnya kami harap kiranya Musyawarah para Alim-Ulama dan cerdik pandai dalam bidang Hisab dan Ru'yah ini dapat melakukan tukar pikiran dengan sabar dan dada yang luas, saling menerima dan memberi, untuk kemanfaatan kita bersama.

Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberkati usaha kita bersama. Amin!

Dan dengan ini kami menyatakan Musyawarah Hisab dan Ru'yah dibuka dengan resmi, dengan bersama-sama membaca :

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Selamat bermusyawarah!

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

INNA LILLAH WAINNA ILAIHI ROJI'UN

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan seluruh Staf Redaksi "MIMBAR ULAMA" menyatakan turut berdukacita atas berpulangnya ke Rahmatullah :

K.H. AHMAD SAHAL

(Pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo)

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya. A m i n.

Berbagai masalah Falaq dan Perkembangannya di Indonesia*

Oleh H.Sa'aduddin Djambek

1. Arti ilmu falak.

Sejak berpuluh abad lamanya manusia menengadahkan mukanya ke langit untuk melihat keajaiban ciptaan Allah berupa bintang-bintang yang bertebaran di seluruh angkasa pada malam hari. Di antara bintang-bintang itu ada yang bersinar dengan tenang, tetapi ada pula yang berkelip-kelip terus menerus dengan tidak henti-hentinya. Ada bintang-bintang itu yang amat kecil kelihatannya dan berkumpul berkelompok-kelompok di berbagai bagian langit; ada pula yang agak besar, berdiri terpisah sendiri-sendiri sebagai pengawal di tengah malam.

Dari bermula dahulu bintang-bintang yang bertebaran dilangit itu merupakan misteri-misteri bagi umat manusia yang tidak kunjung terungkapkan rahasianya; dari mana datangnya, ke mana perginya. Bagaimana kejadiannya dan bagaimana masa depannya. Dan yang paling mengasyikkan ialah bila manusia mencoba menyelidiki, apakah kejadian langit biru hitam di malam kelam itu dengan ditaburi oleh beribu-ribu bintang yang gemerlapan, hanyalah sekedar untuk dijadikan sebagai semacam pelipur lara bagi seniman kesepian yang sukmanya dengan gelisah menerawang ke segala arah untuk mencari sesuatu yang akan tidak pernah dijumpainya? Atau sebagai latar belakang yang mengasyikkan bagi dua sejoli penuh romantika yang diamuk cinta asmara untuk berkelana di alam khayal? Atau lebih praktis: apakah beribu-ribu bintang itu hanya sekedar sebagai penunjuk jalan bagi musafir yang kesasar di padang pasir dan bagi nakhoda kapal, di tengah samudera dalam menjalankan usaha menyelamatkan kapal dan muatannya supaya sampai dengan selamat di tepi pantai harapan? Ataukah barangkali ada tujuan yang lebih besar, yang lebih tinggi, yang lebih cemerlang, yang bagi manusia yang kecil ini akan tetap merupakan RAHASIA yang dengan usaha bagaimana pun ia tidak akan sanggup mengungkapkannya buat selama-lamanya!

Rahasia-rahasia yang meliputi alam semesta memang banyak sekali. Dalam abad ke-20 ini sudah banyak rahasia-rahasia itu yang dapat diungkapkan. Tetapi anehnya, di balik setiap rahasia yang dapat diungkapkan muncul persoalan-persoalan baru, yang penyelesaiannya kelihatan lebih sulit lagi dari pengungkapan rahasia-rahasia yang baru saja diungkapkan itu. Memang, alam sulit lagi dari pengungkapan rahasia-rahasia yang baru saja diungkapkan itu. Memang, alam raya ini rupanya luas tak terbatas, tetapi problema-problema yang ada di dalamnya pun luas dan sulit secara tak terhingga pula. Makin jauh manusia mendalami penyelidikan alam semesta, makin bertambah banyak muncul problema-problema ilmiah baru. Atau, sebagai pernah diucapkan oleh professor Einstein: "Makin banyak saya ketahui, makin insaf saya, betapa sedikitnya yang saya ketahui, bila dibandingkan dengan yang tidak saya ketahui."

Kita sebagai orang Islam tentu dalam hubungan ini teringat akan firman Allah dalam surat Al An'aam ayat 99, yang Indonesianya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."

Naskah ini diangkat dari ceramah Bapak H. Sa'aduddin Djambek pada Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia tanggal 6 s/d 12 Desember 1976 di Jakarta.

2. Matahari dan bulan

Di antara benda-benda langit, matahari menduduki tempat yang paling penting bagi semua ciptaan Allah di atas dunia. Terbitnya setiap pagi di ufuk sebelah Timur disambut dengan gembira oleh semua makhluk yang hidup. Cahayanya yang menyilaukan mata menghalau dengan seketika kegelapan malam yang menakutkan, sinarnya yang hangat, setelah dingin yang menembus kulit sepanjang malam, mengakibatkan setiap makhluk merasakan rasa sejuk yang nyaman, yang menyebabkan pagi hari menjadi bagian hari yang paling nyaman serta mengenakan perasaan dan menimbulkan rasa kekuatan di dalam otot dan tulang belulang.

Setelah matahari, bulanlah yang paling menarik perhatian, karena ia bersinar di malam hari, ketika gelap menjadikan hidup di dalam alam jadi berbahaya dan menakutkan. Oleh keadaan gelap gulita itu musuh yang mungkin datang tidak dapat dilihat oleh mata yang awas dan tajam sekali pun, sehingga semua penghuni alam semalam-malamannya terus menerus dicengkam oleh persaan takut akan bahaya maut yang mengancam setiap sa'at.

Tetapi bila bulan bersinar, rasa takut itu hilang, diganti oleh rasa aman dan tenteram. Apalagi bila bulan sedang purnama! Bulan baru hanya berupa sabit dan bersinarnya pun hanya seperdua malam setelah senja, bulan tua pun berbentuk sabit dan ia bersinar hanya seperdua malam pula, sebelum subuh. Tetapi bulan purnama bersinar penuh, terang benderang, dan ia kelihatan semalam-malamannya, sejak matahari terbenam sampai matahari terbit.

Demikian pentingnya bulan itu, sehingga Masa dari sa'at bulan baru sampai kepada bulan baru berikutnya, dalam bahasa Indonesia diberi nama bulan itu sendiri, yaitu **satu bulan**.

Kita dapat menghayalkan, bahwa manusia beribu tahun yang lalu mulai menunggu-nunggu bilamana bulan baru akan datang. Dan mereka juga menghitung-hitung, berapa malam lagikah bulan akan purnama, karena pada malam yang meriah itu upacara besar akan diadakan.

Dengan menunggu-nunggu datangnya bulan purnama itu manusia sudah mulai melakukan peramalan, yaitu sebelum suatu peristiwa terjadi menentukan bahwa ia akan terjadi dan bila akan terjadinya. Di zaman sekarang kita amat banyak melakukan ramalan, seperti misalnya ramalan cuaca yang penting sekali bagi usaha pertanian, bagi pengairan, bagi kelancaran hubungan lalu-lintas di darat, di air dan di udara dan bagi banyak soal-soal lain. Kalau kita mengatakan: "Besok di Jakarta waktu Maghrib masuk pukul 18.09 WIB", maka kita sebenarnya juga melakukan suatu ramalan kecil. Artinya, kalau kita besok petang berdiri dengan arloji di tangan menghadap ke arah matahari terbenam, maka akan kita saksikan bahwa pada pukul 18.09 WIB tepat matahari baru saja sudah terbenam.

Demikian pula bila kita katakan, bahwa dalam tahun 1398 H yang akan datang 1 Ramadhan jatuh di Indonesia pada hari Sabtu tanggal 5 Agustus 1978, maka itu berarti, bahwa pada hari sebelumnya, yaitu hari Jum'at 4 Agustus 1978 H petangnya, di mana-mana di seluruh Indonesia hilal Ramadhan sudah dapat ruyah. Insya Allah!

Jelas kiranya bahwa yang kita namakan ramalan disini adalah sepenuhnya sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus ayat 5 yang Indonesianya: "Dialah Yang menjadikan matahari bersinar cemerlang dan bulan bercahaya terang. Dan ditetapkan-Nya tempat-tempat peredarannya supaya kamu dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan."

Menurut ayat itu, peramalan awal tahun dan dengan sendirinya awal bulan, hanya dapat dilakukan dengan pengetahuan yang tepat dan dengan ilmu matematika yang teliti. Pada waktu ini pengetahuan kita tentang perjalanan bulan dan matahari sudah jauh lebih sempurna daripada di zaman dahulu. Oleh karena itu, ramalan-ramalan waktu kita, biarpun mengenai waktu-waktu shalat yang lima ataupun mengenai masuknya tanggal satu bulan baru menurut ketentuan syari'ah, dapat kita lakukan dengan keyakinan yang lebih besar akan ketelitiannya, dan sebenarnya juga dengan cara-cara yang lebih sederhana.

3. Sejarah

Di zaman Yunani ramalan-ramalan mengenai bulan tidak dapat dilakukan dengan tepat, oleh karena ilmu pengetahuan mengenai satelit bumi kita ini belum lagi berkembang. Dari sejarah ternyata bahwa perkembangannya itu memang berlaku dengan amat lambat sekali. Sebabnya yang utama ialah, oleh karena pada waktu itu dalam persoalan-persoalan ilmu pengetahuan orang biasanya hanya menggunakan dalil 'aqli semata-mata. Umumnya waktu itu para ahli berpendirian bahwa bumi diam dan langit beserta matahari, bulan dan bintang-bintang bergerak sekeliling bumi.

Bumi dianggap sebagai titik pusat seluruh jagad raya. Alasan bagi anggapan yang demikian ialah, oleh karena manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling tinggi tentu harus pula menempati kedudukan pusat dalam jagad raya ini.

Adapun matahari dan bintang-bintang dikhayalkan beredar sekeliling bumi menempuh falak berbentuk lingkaran dengan bumi tepat di titik pusatnya. Apa sebab buat tempuhan matahari dan bintang-bintang itu dipilih bentuk lingkaran? Tidak lain dan tidak bukan ialah oleh karena jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena Tuhan sempurna, tentu ciptaannya sempurna pula. Dan bentuk geometris yang paling sempurna adalah lingkaran. Bentuk lain, misalnya ellips, tidak sempurna. Titik pusatnya saja dua dan jarak dari setiap titikpusat ke tepi ellips tidak sama. Demikian pula, bila tempuhan itu berbentuk ellips, tentu bumi terletak pada salah satu titik pusatnya. Titik pusat yang satu lagi jadi kosong. Ini mustahil! Karena Tuhan tidak mungkin menciptakan sesuatu yang kosong.

Demikianlah cara berhujjah waktu itu dengan mengemukakan dalil-dalil untuk mematikan dalil-dalil yang dikemukakan pihak lawan. Sebab yang menyangka bahwa bumilah yang bergerak pada waktu itu sudah ada. Cuma mereka berjumlah sedikit dan biasanya alasan mereka ditolak dengan dalil; Bila bumi bergerak; dan burung terbang meninggalkan sarangnya, tentu ia akan kesulitan menemukan sarangnya kembali, oleh karena sarang itu tidak pada tempat yang sebermula lagi.

Perdebatan-perdebatan itu berlangsung berabad-abad lamanya tanpa ada penyelesaian yang memuaskan. Dan tetap ramalan-ramalan mengenai bulan dilakukan dengan kesalahan-kesalahan yang menimbulkan ketidakpuasan.

Pengetahuan tentang perjalanan bulan telah diperoleh oleh umat manusia dengan jalan mencatat dengan teliti peristiwa-peristiwa mengenai bulan selama berabad-abad. Catatan itu disampaikan secara turun temurun oleh suatu generasi ahli falak kepada generasi berikutnya. Dengan jalan demikian terdapatlah beberapa macam daftar-daftar, yang diantara yang satu dengan yang lain agak berbeda, tetapi tidak satupun yang dapat meramalkan setiap peristiwa bulan dengan cukup tepat.

Sebagai diterangkan tadi, menurut gambaran waktu itu matahari beredar di sekeliling bumi, yang diam tak bergerak. Untuk mencocokkan keadaan bulan di langit dengan penunjukan daftar-daftar yang ada, dikhayalkan bulan beredar sekeliling matahari pada tempuhan berbentuk lingkaran pula, dengan kecepatan yang diatur dengan berbagai daftar tambahan.

Tetapi bagaimana pun juga, tidak ada satupun daftar yang dapat dengan ketelitian yang memuaskan meramalkan kejadian-kejadian bulan. Di antara para ahli Hisab waktu itu banyak terjadi perdebatan-perdebatan, yang tentu tidak dapat diselesaikan, oleh karena masing-masing berpegang pada daftar sendiri-sendiri, yang di antara yang satu dengan yang lain banyak memperlihatkan perbedaan-perbedaan.

4. Kemajuan

Keadaan yang tidak memuaskan itu berlangsung berabad-abad lamanya. Sampai pada

permulaan abad ke-16 Nicolaus Copernicus (1473-1543) mengemukakan pandangan tentang bumi yang beredar sekeliling matahari dan bulan beredar sekeliling bumi. Gambaran itu lebih mendekati kepada keadaan yang sebenarnya.

Satu generasi sesudah itu hidup Galileo Galilei (1564-1601), yang membawa perubahan revolusioner dalam cara berfikir dunia ilmu pengetahuan di Eropa. Ia menganjurkan supaya dalam mendekati kebenaran ilmiah jangan hanya menggunakan kekuatan akal saja, tetapi juga mengerahkan ketrampilan panca indra, terutama mata. Ia mengintroduceer metode ilmiah yang sebelum itu tidak dikenal, yaitu observasi dan eksperimen. Ia menunjukkan teropong yang amat sederhana ke arah bulan dan ia melihat gunung-gunung dan laut-laut di sana. Ia mengarahkan teropong itu ke planit Venus dan ia melihat bahwa Venus pun mengalami perubahan-perubahan bentuk seperti bulan.

Pada perpindahan abad ke-17 ke abad ke-18 hidup Isaac Newton (1642-1727). Ia menemukan daya tarik menarik di antara benda-benda langit. Dengan mengetahui besarnya daya itu dapat di-kalkulasi dengan ketelitian yang sempurna jalan yang ditempuh bulan, planit dan bintang-bintang sekalipun. Ternyata bahwa menghitung perjalanan bulanlah yang paling rumit sekali. Hal ini disebabkan oleh karena tempuhan bulan bukan hanya dipengaruhi oleh letak bumi dan matahari, tetapi juga oleh kedudukan planit yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu perjalanan bulan mendapat gangguan-gangguan yang berbeda-beda dan secara tidak beraturan, hal mana menyebabkan peramalannya memerlukan pekerjaan hisab yang rumit sekali. Untunglah pada waktu ini sudah berkembang metode-metode matematik yang lebih sempurna dan terdapat alat-alat yang memudahkan perhitungan-perhitungan yang rumit.

Dalam zaman sekarang tempuhan bulan bukan merupakan rahasia lagi, dan juga bukan masanya lagi untuk memperdebatkannya. Hal itu ternyata dari berbagai buku "ephemeris" yang diterbitkan setiap tahun oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, RRC dan lain-lain. Walaupun ephemeris itu disusun secara terpisah di masing-masing negara, hasilnya serupa seluruhnya, sehingga buku-buku itu dapat dipergunakan secara bercampur aduk atau berganti-ganti.

5. Rukyah.

Sebagai diterangkan tadi, Galileo Galilei telah berjasa besar dalam memajukan ilmu pengetahuan: ia telah menemukan metode observasi sebagai metode ilmiah yang amat bermanfaat. Jasanya dalam memajukan ilmu pengetahuan dianggap demikian besarnya, sehingga ia diberi nama : "Bapak Ilmu Pengetahuan Modern."

Tetapi, hampir satu abad sebelum Galileo Galilei, di jazirah Arab Nabi Muhammad saw, Rasul penutup semua Rasul, telah memerintahkan kepada umatnya: "Puasalah dengan melihat bulan!" Beliau mengaitkan secara ketat observasi ilmiah sebagai usaha duniawi manusia dengan ibadah yang diperintahkan Allah sebagai mempersiapkan diri untuk memperoleh ridla-Nya, ketika beliau menyatakan: "Janganlah berpuasa sebelum melihat bulan!"

Dengan perpaduan di antara semangat ilmiah dan kekuatan iman itu umat Islam menjadi terbuka matanya. Mereka menjadi modernist-modernist ulung yang menolong Eropa Barat dari kehancuran intelektual. Di negara-negara Islam waktu itu ilmu pengetahuan berkembang, hidup kebudayaan memuncak, perdagangan maju. Waktu itu, di sekitar tahun 900 Masehi, di Bagdad terdapat perpustakaan yang besar-besar dengan kesusasteraan yang bermutu tinggi, sedangkan di Eropa Barat Kaisar Karel Agung masih buta huruf dan anak-anaknya baru berusaha belajar dengan susah payah menuliskan nama mereka masing-masing.

Demikian besarnya pengaruh perintah: "Lihatlah!" terhadap masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, walaupun Nabi sendiri menyatakan bahwa Beliau seorang awam, janganlah perintah Beliau untuk melihat bulan kita anggap perintah orang awam pula. Sejak zaman Galileo Galilei hingga sekarang dan buat seterusnya observasi akan tetap merupakan salah satu metode

ilmiah yang utama. Jangan dilupakan bahwa seluruh pengetahuan manusia tentang bintang-bintang diperoleh dengan jalan melihat semata-mata. Itu sebabnya ilmu falak pernah dihormati dengan nama julukan : "Raja semua ilmu pengetahuan."

Dengan hanya menggunakan metode melihat dari jarak jauh, ahli-ahli astronomy dapat mengukur besarnya bintang-bintang, mereka dapat mengukur jaraknya dari bumi, mereka dapat menentukan susunannya, malahan mereka dapat menentukan berat bintang-bintang itu dengan jumlah % kesalahan yang jauh lebih kecil dari kesalahan timbangan daging yang dibeli oleh seorang ibu di pasar Blok M.

"Melihat" yang diperintahkan Nabi dapat diartikan secara ilmiah menurut pengertian ilmu physica, yaitu: masuknya sinar yang datang dari bulan ke mata si peninjau. Dengan tingkat ilmu pengetahuan, kemajuan ilmu matematik dan perkembangan teknik waktu sekarang persyaratan itu dapat dipenuhi dengan tingkat ketelitian yang besar sekali.

Di masa yang lampau pernah di kalangan umat Islam dipertentangkan masalah hisab dan rukyah. Kita bersyukur bahwa bagi kita di Indonesia masa itu sudah liwat. Sekarang kita tahu, bahwa rukyah dan hisab adalah dua segi dari barang yang sama. Keduanya mempunyai nilai ilmiah yang sama kuat, bahkan pada pelaksanaannya yang sempurna keduanya harus saling isi mengisi.

Pada tahun-tahun yang akhir ini hal itu sudah kita coba melaksanakannya dengan segala tenaga yang ada. Dan Alhamdu lillah kita bersyukur bahwa setiap tahun umat Islam di Indonesia memasuki bulan Ramadhan dan mengakhiri ibadah puasa dalam suasana aman dan tenang serta semangat bersatu yang membesarkan hati. Marilah buat masa-masa mendatang suasana itu kita pertahankan dan kita tingkatkan. Semoga Allah meridlai masyarakat kita, bangsa kita dan negara kita!

6. 10 Dzulhijjah 1396 H.

Menurut perhitungan kita di Indonesia tanggal 10 Dzulhijjah tahun ini jatuh pada hari Kamis tanggal 2 Desember 1976 M. Dalam pada itu kita memperoleh berita bahwa di Saudi Arabia hari itu jatuh tanggal 1 Desember, jadi satu hari lebih dahulu.

Bagaimanakah duduk persoalannya?

Bila tanggal 10 berbeda, tentu penyebabnya ialah oleh karena tanggal 1 berbeda. Kalau begitu, persoalannya harus kita kembalikan kepada tanggal 1 Zulhijjah, yang di Saudi Arabia rupanya jatuh hari Senin, sedangkan di Indonesia tanggal 1 Zulhijjah baru mulai dihitung sejak hari Selasa.

Mungkinkah hal itu terjadi?

Setiap bulan kita alami, bahwa hilal tanggal 2 kedudukannya di langit lebih tinggi dari hilal tanggal 1. Demikian pula setiap hari bulan kita lihat bergeser arah ke Timur menjauhi matahari.

Pergeseran bulan menjauhi matahari menurut arah ke Timur itu tentu berlaku dengan berangsur-angsur, artinya tidak secara berdenyut-denyut. Umpamakan pada suatu hari di Surabaya sewaktu matahari terbenam tinggi bulan 1°. Hari itu matahari terbenam di Jakarta kira-kira 25 menit setelah di Surabaya. Dalam waktu 25 menit itu bulan sudah agak menjauh sedikit dari matahari. Akibatnya, ketika matahari terbenam di Jakarta, jarak di antara matahari dan bulan sudah lebih dari 1°, katakanlah jarak itu sudah menjadi 1½°. Itu berarti bahwa di Jakarta tinggi hilal 1½°.

Rupanya, makin arah ke Barat letaknya sebuah tempat, makin tinggi hilal kelihatan di sana waktu matahari terbenam. Sebaliknya, makin ke Timur letak sebuah tempat, makin rendah kelihatan hilal. Jadi pada contoh di atas : di Merauke misalnya yang letaknya jauh di sebelah Timur Surabaya, tinggi hilal pada waktu matahari terbenam jauh di bawah 1°, mungkin masih beberapa derajat di bawah ufuk.

Bagaimana keadaannya pada hari Ahad tanggal 21 Nopember, yang bertepatan dengan 29



PERUSAHAAN UMUM LISTRIK NEGARA

— PLN SIAP MELAYANI ANDA.

- LAPORKAN KEPADA DINAS GANGGUAN PLN YANG TERDEKAT, JIKA DITEMPAT ANDA TERJADI GANGGUAN LISTRIK, TIANG LISTRIK MIRING/ROBOH ATAU GANGGUAN LISTRIK LAINNYA.
- JAGALAH KESELAMATAN LINGKUNGAN ANDA DENGAN MENCEGAH TERJADINYA KEBAKARAN AKIBAT KORTSLUITING LISTRIK ANTARA LAIN: MENCEGAH ADANYA PENYANTOLAN LISTRIK, MENGHINDARI PEMASANGAN STEKKER YANG BERTUMPUK, MENGHINDARI TERJADINYA PEMBESARAN SEKERING.
- BILA ANDA MENGHENDAKI PENYAMBUNGAN BARU ATAU PENAMBAHAN DAYA LANGSUNG LAH BERHUBUNGAN DENGAN KANTOR CABANG PLN SETEMPAT GUNA MENDAPATKAN KETERANGAN DAN PENJELASAN LEBIH LANJUT DAN HINDARILAH PERANTARA.
- UNTUK PEMASANGAN SERTA PERBAIKAN INSTALASI PAKAILAH BIRO INSTALATIR YANG TELAH DISAHKAN OLEH PLN.

Zulqaidah?

Hari itu di Jakarta matahari terbenam pukul 17.59 waktu setempat atau pukul 10.52 GMT. Waktu itu bulan masih $3^{\circ}12'$ di bawah ufuk, jadi hilal belum wujud. Tanggal 1 Zulhijjah jatuh hari luasnya, yaitu hari Selasa tanggal 23 Nopember.

Di Makkah pada tanggal 21 Nopember matahari terbenam pukul 17.17 waktu setempat atau pukul 14.38 GMT. Waktu itu tepi bulan sebelah atas sudah $0^{\circ}18'$ di ufuk atas, jadi hilal sudah wujud. Tanggal 1 Dzulhijjah jatuh buat kota Makkah keesokan harinya, hari Senin tanggal 22 Nopember.

Kita akan mengambil satu contoh lagi, yaitu Marokko. Di sana matahari terbenam tanggal 21 Nopember pukul 17.00 waktu setempat atau pukul 17.29 GMT. Pada waktu itu bulan sudah dapat dilihat setinggi $2^{\circ}05'$, di atas ufuk. 1 Dzulhijjah jatuh di Marokko keesokan harinya, hari Senin 22 Nopember.

Dari keterangan di atas jelas sekali, bahwa makin ke Barat letak suatu tempat makin tinggi hilal kelihatan pada waktu matahari terbenam. Di Jakarta hilal $3^{\circ}12'$ di bawah ufuk, di Makkah ia $0^{\circ}18'$ di atas ufuk dan di Marokko $2^{\circ}05'$ di atas ufuk. Situasi itu digambarkan pada gambar no. 1.

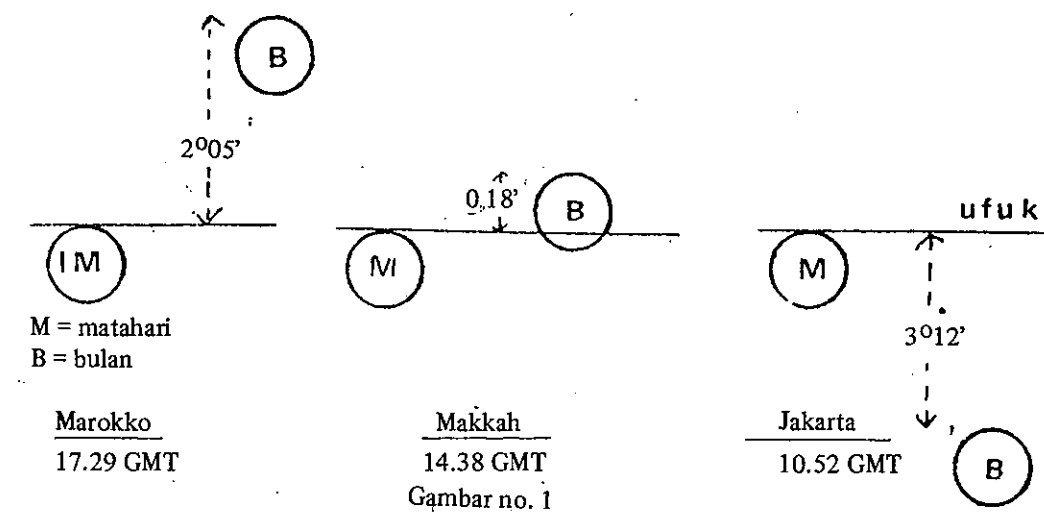
Gambar no.2 memperlihatkan sebuah peta dunia dengan garis yang memisahkan bagian di mana tanggal 1 Dzulhijjah dihitung mulai hari Senin. Garis itu dapat dinamakan garis batas tanggal. Sejak dari garis itu arah ke timur sampai kepada garis batas hari Internasional (International Date Line) hari Selasa dihitung tanggal 1 Dzulhijjah, tetapi di bagian sebelah Barat garis itu sampai pula ke garis batas hari internasional hari Selasa dihitung tanggal 2 Dzulhijjah.

Kita dapat menyaksikan bahwa Makkah dan Jakarta letaknya seberang menyeberang garis

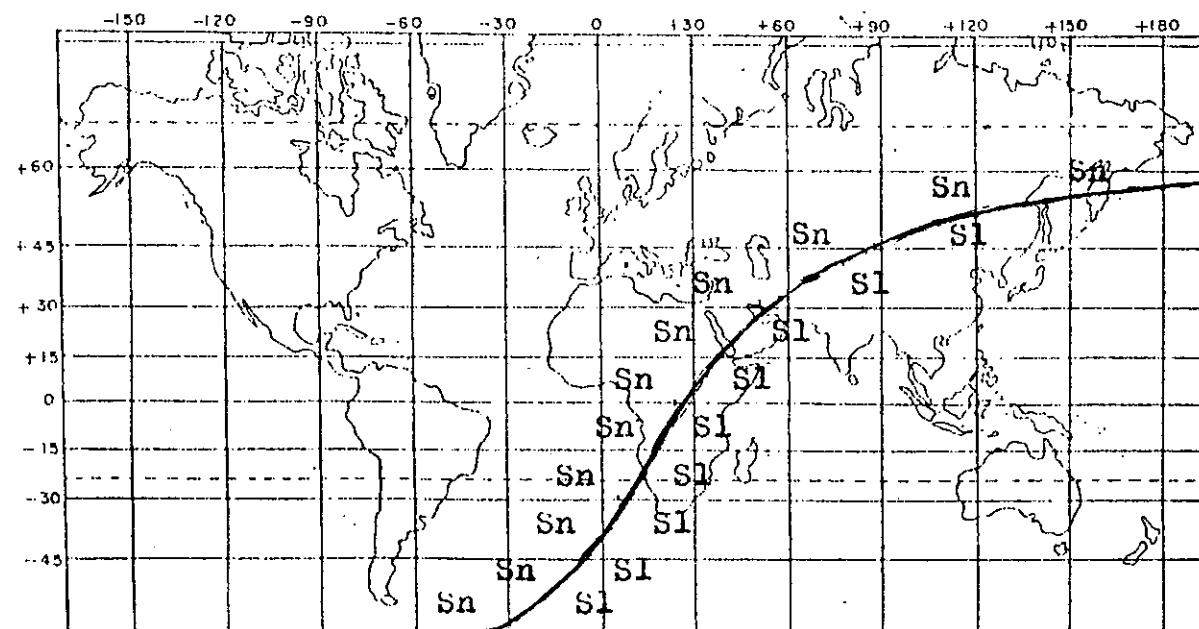
batas tanggal itu. Bila kiranya Saudi Arabia dan Indonesia kebetulan terletak pada bagian sisi yang sama garis batas hari itu, tanggal 1 Dzulhijjah di Indonesia dan di Saudi Arabia akan jatuh pada hari yang sama, yaitu sama-sama hari Senin atau sama-sama hari Selasa.

Kalau kita fikir-fikirkan benar, perbedaan jatuhnya tanggal 1 Dzulhijjah di Saudi Arabia, dan di Indonesia itu kiranya termasuk salah satu tanda kebesaran Allah jua adanya!

Kedudukan bulan terhadap matahari pada waktu matahari terbenam tgl. 21-11-1976 M



GARIS BATAS TANGGAL ZULHIJJAH 1396 H.



Gambar no. 2

**KEPUTUSAN RAPAT DINAS DIREKTORAT JENDRAL
BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
DALAM RANGKA MENENTUKAN 1 SYAWAL DAN 10 DZULHIJAH 1397 H
DI JAKARTA TANGGAL 9 S/D 11 MARET 1977**

RAPAT DINAS DIREKTORAT JENDRAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
DALAM RANGKA MENENTUKAN 1 SYAWAL 1397 H DAN 10 DZULHIJAH 1397 H
YANG DIADAKAN DI JAKARTA PADA TANGGAL 9 S/D 11 MARET 1977 DAN
DIHADIRI OLEH PEJABAT DI LINGKUNGAN DEPARTEMEN AGAMA, ANGGOTA-
ANGGOTA BADAN HISAB RUKYAT DEPARTEMEN AGAMA, ALIM ULAMA DAN
TOKOH PROFESI DI BIDANG HISAB DAN RUKYAT.

Setelah mendengar :

1. Pidato Pengarahan Menteri Agama Republik Indonesia pada upacara Pembukaan.
2. Pidato Laporan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam pada upacara Pembukaan.
3. Prasaran tentang Hisab Dua Hari Raya Ied tahun 1397 H oleh Wakil Ketua Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama Bapak H.Sa'adoeddin Djambek.
4. Pembahasan utama atas prasaran tersebut oleh :
 - a. Drs. Abdurrahim.
 - b. K.H. Zubair.
 - c. Ir. M. 'Imaduddin Abdul Rahim.

dan memperhatikan :

Pemandangan umum yang disampaikan oleh para peserta.

MEMUTUSKAN

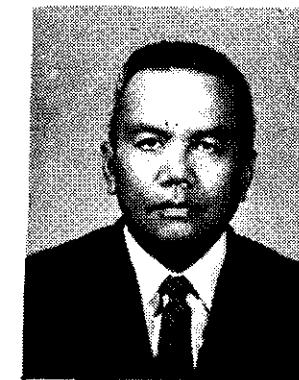
Menetapkan :

- I. 1. Ijtima' akhir bulan Ramadhan 1397 H, terjadi pada hari Selasa tanggal 13 September 1977 M, pada jam 16.23 WIB (qablat ghurub) menurut Pusat Meteorologi dan Geofisika. Pada sa'at terbenamnya matahari, untuk seluruh wilayah Indonesia bulan berada di bawah ufuk. Sebab itu maka hilal belum wujud, sehingga tanggal 1 Syawal 1397 H jatuh pada hari Kamis tanggal 15 September 1977 M.
2. Ijtima' akhir bulan Dzulqa'idah 1397 H, terjadi pada hari Jum'at tanggal 11 Nopember 1977 M, pada jam 14.10 WIB menurut Pusat Meteorologi dan Geofisika. Pada sa'at terbenamnya matahari, untuk seluruh wilayah Indonesia bulan telah berada di atas ufuk. Sebab itu maka bulan telah wujud, sehingga tanggal 1 Dzulhijjah 1397 H. jatuh pada hari Sabtu tanggal 12 Nopember 1977 M.
3. Pada tanggal 13 September 1977 M dan 11 Nopember 1977 M dilakukan rukyat.
4. Mengajukan kepada ahli hisab yang berpegang kepada sistim Ijtima' berhati raya Idul Fitri pada hari Kamis tanggal 15 September 1977 M.
- II. Idul Adh-ha dilaksanakan menurut ketentuan yang berlaku di Indonesia.
- III. Mengusulkan :
 1. Supaya Badan Hisab dan Rukyat melakukan usaha-usaha dalam peningkatan mutu hisab dan rukyat.
 2. Supaya Departemen Agama Republik Indonesia menyediakan beasiswa untuk belajar Astronomi di Institut Teknologi Bandung (I T B).
 3. Supaya Departemen Agama Republik Indonesia mengadakan hubungan dengan Negara-Negara Islam dalam rangka tukar menukar informasi khususnya dengan Kerajaan Saudi Arabia tentang penetapan tanggal 1 bulan Qamariah.
 4. Supaya Departemen Agama Republik Indonesia membentuk suatu Team untuk mempelajari keputusan Majma' Al Buhus Al Islamiyah tahun 1966.
 5. Supaya kebijaksanaan Pemerintah menghargai dan memberi kesempatan kepada orang dan golongan masyarakat yang melakukan hari Raya pada hari yang tidak sama dengan ketentuan Pemerintah tetap dipertahankan.

Jakarta, 11 Maret 1977.
Ketua Sidang, Sekretaris,
A. WASIT AULAWI, MA DRS. SUPANGAT

Masalah Perhajian di Indonesia

Oleh Kol.Purn.H.Amiruddin Siregar



PENDAHULUAN

Masalah per-HAJI-an menyangkut masalah pengurusan terhadap pemberangkatan jemaah calon haji bangsa Indonesia pulang pergi dengan aman, selamat, sehat wal 'afiat, menikmati perjalanan pulang pergi dan selama menunaikan ibadah haji mereka gembira dalam beramal mengharapkan ridha Ilahi mencapai tujuan melaksanakan rukun Islam yang ke-5, HAJI YANG MABRUR.

Masalah pengurusan dengan demikian menyangkut segala persiapan pendahuluan dengan segala seginya, mulai jemaah calon haji menyeter ONH, kesehatan, manasik, masuk karantina atau asrama haji, selama dalam perjalanan, embarkasi-debarkasi, di Jeddah, Mekkah dan Medinah, kemudian kembalinya ke Tanah air sampai di kampung halaman masing-masing.

Hal mana meliputi manusianya (muslim calon jemaah) sampai dimana kemampuannya (dalam arti luas) untuk melaksanakan ibadah haji itu, seperti usia, kesehatan dan pengetahuannya dalam masalah perjalanan serta manasik haji.

Sedangkan pengurusan mengenai pengangkutan, pengasramaan, pemeliharaan kesehatan, Madinatul hujjaj, Syekh dan muzawwir di Medinah bersangkut paut pula dengan fasilitas-fasilitas jasa yang harus didapatkan dari bermacam instansi baik di Indonesia, maupun di Arab Saudi, sehingga pengurusan Haji ini tidaklah hanya menjadi persoalan Pemerintah Indonesia saja, tetapi ianya juga merupakan persoalan Pemerintah Arab Saudi, bahkan kepentingan masyarakat dari kedua negara.

Tentunya yang paling penting adalah si calon-Haji itu sendiri-lah yang berkewajiban agar dapat menunaikan ibadah haji dengan sesempurna mungkin, dan untuk itu ia akan berusaha mendapatkan service yang sebaik-baiknya. Oleh karena masalah Haji merupakan suatu masalah ubudiyah tentunya akan membawa pengaruh-pengaruh agamis yang banyak pula memberikan bantuan dalam penyelenggaraan, seperti sifat sabar dan menerima dengan tabah segala kekurangan-kekurangan dan kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan yang akan mereka hadapi.

Sebagai bangsa Indonesia (Timur) ditambah dengan dalamnya kepercayaan agama, tabiat suka nrimo dengan sabar ini pulalah yang banyak disalah gunakan, sehingga penyelenggaraan ibadah haji ini belum pernah terasa sempurna, selalu saja ada kekurangan-kekurangannya. Walaupun setiap tahun diusahakan perbaikan-perbaikan namun belum juga memuaskan, bahkan kadang-kadang malah sangat mengecewakan. Terutama apabila dihadapkan kepada mental petugas atau fihak yang melaksanakan amanah Allah dalam penyelenggaraan ibadah haji, seperti mental korupsi, ingin banyak untung, atau asal jadi.

Akibatnya timbullah bermacam pendapat, serta bermacam-macam keinginan untuk berusaha di bidang perhajian, tetapi sayangnya belum ada usaha-usaha itu yang memuaskan. Bahkan ba-

nyak sekali yang menyakitkan hati ummat Islam. Seperti penipuan jemaah calon haji oleh Yayasan-yayasan, bahkan service dari PHH dan Arafat yang sering mengecewakan selama ini.

Sementara itu Pemerintah berketetapan hati untuk melaksanakan monopoli atas pengurusan haji ini, tentunya dengan maksud agar jemaah haji lebih terurus, lebih terjamin pemberangkatannya, keamanan dan keselamatan, kesehatan dan peribadatannya, walaupun hingga sekarang masih tetap terdapat kekurangan-kekurangan yang nyata.

Anahnya swasta-swasta tak jemu-jemunya berikhtiar untuk menguruskan jemaah haji ini, baik dengan usaha dana tabungan, yayasan perjalanan haji, bahkan belakangan ini telah turut pula travel biro mengadakan Umrah-Tour. Dan yang paling menyedihkan belakangan ini setiap tahun masih beratus-ratus jemaah calon haji yang dikecewakan seperti tahun 1975 ± sebanyak 180 jemaah telah antri berdatangan ke Jakarta untuk berangkat, tetapi nyatanya jangankan bisa berangkat, malahan direktornya yang lari malam dan akhirnya ditangkap oleh polisi dan sekarang ini sedang diperkarakan. Dalam tahun 1976 pun ada sebanyak 330 orang jemaah calon haji yang harus diberangkatkan, tetapi Yayasan yang bersangkutan (yang kebetulan dipimpin oleh tokoh ternama dalam masyarakat) tidak bisa memberangkatkan. Dan masih jelas dalam ingatan kaum Muslimin di Indonesia, bahwa sekitar 5 tahun yang lalu ada pula suatu yayasan di Jawa Tengah yang disponsori oleh tokoh-tokoh penting dari organisasi Islam besar di Indonesia yang terang-terangan mengadakan penipuan dalam masalah haji ini sehingga beratus-ratus kaum Muslimin teraniaya.

Sementara itu Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Agama dengan Direktorat Jenderal Urusan Haji-nya selalu berusaha untuk meningkatkan perbaikan-perbaikan penyelenggaraan perjalanan Haji ini. Bahkan Majelis Ulama Indonesia belakangan ini telah memberikan pendapat-pendapatnya, bahkan partisipasinya.

Namun hingga sekarang ini perjalanan haji ini masih banyak yang merasa tidak puas daripada puas. Dan inilah yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia terutama yang beragama Islam. Berbagai macam pendapat dan usul serta saran-saran telah diberikan. Dan ada baiknya kalau setiap mereka yang mampu mengeluarkan pendapat menyampaikannya pula.

Penyelenggaraan Ibadah Haji dari masa ke masa

Setiap ummat Islam masih mempunyai kenangan lama tentang penyelenggaraan ibadah haji dari Indonesia, dimana mereka itu menggunakan perahu layar dan memakan waktu sampai 6 bulan bahkan setahun. Berhadapan dengan kondisi Arab Saudi yang belum mempunyai kendaraan kecuali unta, ditengah jalan masih dihadap oleh perampuk/penyamun badui. Oleh karena itulah telah menjadi tradisi bagi bangsa Indonesia ini memberangkatkan keluarga mereka, seolah-olah mereka tak kan kembali lagi, dan kalau kembali maka akan diterima dengan segala upacara kebesaran. Di pulau Jawa khususnya di Jakarta diberangkatkan dengan serentetan bunyi petasan dalam suatu "selamatan" pemberangkatan dan nantinya kembali dijemput dengan iring-iringan kendaraan memakai bendera merah putih dan di rumah disambut dengan petasan lagi. Dalam pemberangkatan azan dan takbir bergema, dan kawan sekampung memberi sedekah kepada yang akan berangkat. Di Medan atau Sumatera Timur pada umumnya pemberangkatan seorang jemaah calon haji ditandai dengan "penepung tawaran" dalam suatu upacara tepung tawar (selamatan) demikian pula kembalinya. Di Sumatera Barat umpamanya diarak dengan rebana. Demikianlah pemberangkatan atau melepaskan keluarga itu merupakan suatu peristiwa yang penting dalam keluarga.

Setelah adanya kapal api (uap), perjalanan haji dipermudah dan dipercepat, dan masih terbayang dalam ingatan bangsa Indonesia istilah "Kapal haji Kongsi Tiga" diantaranya kapal dengan nama Semprong Blau. Jemaah dimasukkan di dek, bersama-sama dengan sapi yang diekspor dari Indonesia ke Eropa. Sepulangnya kapal-kapal Kongsi Tiga dari Eropa mereka mampir di Jeddah untuk membawa jemaah Indonesia pulang. Di dalam suasana penjajahan demikian itu,



Medinah nampak pesawat terbang sedang menyemprot dari udara untuk mencegah penyakit-penyakit.
foto HAS

jemaah dari Indonesia dinamakan "Jawi atau Jawa", karena mereka di Mekkah hanya mengetahui mereka datang dari Jawa. Hingga sekarang inipun (setelah 30 tahun merdeka) anak-anak tanggung di Mekkah masih memanggil jemaah dari Indonesia ini sebagai jemaah "Jawa". Memang tertusuk perasaan mendengarkan panggilan ini. Bukan karena kita tidak senang kepada suku Jawa, tetapi betapa kurangnya penerangan kepada bangsa Arab tentang kemerdekaan dan kemajuan dari bangsa Indonesia yang tadinya terjajah itu.

Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu menyelenggarakan perjalanan haji ini tentulah tidak sepenuh hati, oleh karenanya menyamakannya dengan kelas "sapi" ditempatkan didek pengangkutan sapi ke Eropa. Apa daya Muslimin Indonesia, kecuali "nrimo" keadaan ini sebagai lebih baik daripada dengan kapal layar sebelumnya.

Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia, dan dengan adanya Kementerian Agama (Islam) sejak permulaan kemerdekaan, masalah penyelenggaraan ibadah haji ini mengalami banyak kemajuan. Didorong oleh kemajuan teknologi, dimana pesawat udara merupakan alat pengangkutan yang semakin cepat, maka kalau dahulunya setahun dengan perahu layar, 3 bulan dengan kapal laut, sekarang ini kiranya cukuplah semua perjalanan itu sekedar 40 hari saja. Lima hari di karantina dan 35 hari di daratan Arab Saudi. Pembayarannya sebenarnya akan jauh lebih murah dari yang harus disetor sekarang, karena sebahagian daripada setoran jemaah udara konon kabarnya di "subsidiikan" kepada ongkos jemaah haji laut yang relatif lebih mahal daripada dengan pesawat udara. Mereka yang mengetahui ini tentunya akan keberatan.

Mengenai masih adanya jemaah haji laut ini tentunya tetap dipertahankan, karena tentu masih ada orang yang ingin naik kapal laut saja, takut naik pesawat udara. Sedangkan orang yang sudah udara minded, akan lebih memilih naik pesawat. Waktu lebih cepat, ekonomis dan praktis. Sedangkan dengan kapal laut (ala PT Arafat dengan kapal-kapal tua) diperjalanan saja satu bulan pulang pergi. Sedangkan dengan pesawat 12 jam saja sekali jalan. Teristimewa pula bagi kapal laut Arafat yang harus dua kali, maka jemaah Indonesia di sana itu menjadi kesepian dan bisa menganggur.

Menyangkut soal jemaah haji laut ini pernah diperbincangkan antara Majelis Ulama Indonesia dengan Menteri Perhubungan Dr.H.Emil Salim. Penulis mengemukakan pendapat bahwa kalau diadakan Umrah Tour dengan kapal laut PT Arafat yang sekarang, pasti rugi (Nyatanya tidak jadi). Karena kapalnya sudah tua, terlampau lambat dan tidak praktis untuk satu Umrah Tour. Walaupun masih harus dipertahankan haji laut, namun hendaklah kapal-kapalnya diganti dengan kapal tourist dengan segala fasilitas yang enak. Kalau tidak, tentunya lebih baik angkutan dengan kapal laut ini ditiadakan saja.

Tentunya amat sedih ummat Islam mendengar nanti (terutama mereka yang turut bersaham) bahwa PT Arafat yang dibanggakan itu, nyatanya tiap tahu merugi saja.

BAGAIMANAPUN HARUS ADA PEMIKIRAN YANG SINGGUH—SINGGUH.

Penulis ingin memperbandingkan pelayanan haji dari pengalaman tiga kali menunaikan ibadah haji, sebagai bandingan betapa perlunya pemikiran yang sungguh-sungguh dalam melayani jemaah haji.

Tahun 1964 jemaah haji berjumlah kalau tak salah 16.500 orang diangkut terbanyak dengan kapal laut dua trip masing-masing 4 kapal terangkut lebih kurang 12.500 orang sehingga sisanya itulah yang diangkut dengan pesawat udara. Perkembangan dari tahun ke tahun membuktikan semakin banyaknya kaum intelek (pegawai, ABRI, hartawan, cendekiawan) tahun demi tahun naik haji. Pemikiran tentang kecepatan dan kehematan waktu telah menempatkan pesawat udara memegang peranan penting di dalam pengangkutan jemaah haji. Kapal laut menjadi terdesak mundur, apalagi karena ongkos kapal laut relatif lebih mahal apabila diperhitungkan dengan pakai jangka waktu yang lebih lama daripada dengan pesawat, dalam dua trip.

Sewaktu tahun 1973, jumlah jemaah meningkat sekitar 55.000 dengan perbandingan diangkut dengan kapal laut 16.000 lainnya dengan pesawat udara. Dan yang tertinggi jumlah dicapai adalah tahun 1975, yaitu 70.000 jemaah, dan kapasitas pengangkutan laut tetap saja sekitar 16.000 itu. Pengangkutan dengan pesawat udara semakin banyak dan disukai telah memperluas daerah pemberangkatan jemaah dari lapangan Ir. H.Juanda (Surabaya) untuk daerah-daerah Indonesia Bagian Timur termasuk tentunya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara untuk daerah Jawa Barat Kalimantan Barat serta sebahagian Sumatera (Selatan) dari Halim Perdanakusumah Jakarta, serta daerah Sumatera lainnya dari Polonia Medan.

Perlu dicatat bahwa jemaah haji tahun 1976 menurun secara drastis dari 70.000 menjadi 25.000 diakibatkan kacaunya masalah penyelenggaraan haji tahun 1975 dan disebabkan naiknya ONH dari 690.000 menjadi 890.000. Suatu kenaikan yang sangat drastis.

Dengan mengemukakan data-data tersebut penulis hanya sekedar ingin mengemukakan bahwa kalau dapat kembali normal sehingga jumlah jemaah itu rata-rata 60.000 orang setiap musim haji, dapatlah digambarkan betapa beratnya mengurus penyelenggaraan pemberangkatan 60.000 orang itu pulang pergi. Komandan-komandan tentara yang mendapatkan latihan cukup masih harus memikirkan dua tiga kali dan sering mengadakan chek and rechecking, serta adanya usaha-usaha penelitian dalam mengangkut pasukan sejumlah itu! Komandan yang terlatih, pasukan yang terlatih dan fasilitas yang serba lengkap! Bagaimana akan memberangkatkan 60.000 orang tanpa komandan-komandan terlatih menghadapi jemaah yang serba serbi dengan logistik yang serba tak cukup. Oleh karenanya akan terjadi segala macam kekurangan-kekurangan dan dengan demikian membutuhkan usaha-usaha intensif untuk perbaikan-perbaikan. Untuk itu diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh terutama dari penyelenggara dan tentunya juga dari pada calon jemaah haji, dan bahkan dari seluruh warga Indonesia. Untuk penyelenggaraan yang baik itulah setiap tahun diadakan laporan hasil-hasil pengalaman untuk perbaikan-perbaikan sebagaimana diharapkan.

Dan laporan-laporan tersebut menyangkut penyelenggaraan di dalam negeri dan di Arab Saudi yang meliputi :

1. keadaan jemaah calon haji, bimbingan sebelum berangkat, selama dalam perjalanan, dan selama dalam melaksanakan ibadah haji.
2. Pengasramaan, karantina, madinatulhujaj.
3. Pengangkutan. kapal laut, kapal udara, naqabah di Saudi Arabia.
4. Babussual, syekh dan muzawwir
5. O.N.H. dan segala pembiayaan tambahan.
6. Hal lain-lain yang perlu.
7. MPH (TPHI) RKI (RKHI).

Marilah mencoba bersama-sama membahas masalah-masalah ini dengan mengambil pengalaman-pengalaman di waktu yang sudah-sudah dan memperbandingkannya dengan jemaah-jemaah lain Negara.

KEADAAN JAMA'AH CALON HAJI INDONESIA

Wahyu Ilahi surat Ali Imran 96-97 dan Al Hajj 27-28 yang menerangkan tentang Baitullah (Ka'bah) sebagai rumah yang suci, serta kewajiban thawaf padanya, kewajiban melaksanakan haji bagi mereka yang mampu, perintah untuk datang ke sana dengan berjalan kaki maupun mengendarai unta yang kurus dari segenap penjuru bumi, telah memanggil ummat Islam dari Indonesia setiap tahun untuk melaksanakan ibadah haji. Terutama dalam rukun Islam dikatakan ibadah haji ini sebagai rukun yang kelima telah menuntun ummat Islam untuk berusaha menyempurnakan kelima rukun itu bagi dirinya masing-masing.

Istimewa pula bahwa di Indonesia ini entah bagaimana asal mulanya, mereka yang telah melaksanakan rukun Islam ke 5 dikatakan sebagai haji dan menjadi predikat atau titel di depan namanya, telah menjadikannya manusia yang berkedudukan lebih tinggi daripada yang belum haji di dalam pandangan hidup sehari-hari. Predikat atau titel haji dan menempatkan mereka sebagai kelas tersendiri dalam pandangan masyarakat, bagi segolongan atau setidaknya tidaknya ada dari kalangan ummat Islam Indonesia menjadikannya pendorong untuk menunaikan ibadah haji ini. Akibatnya sangat merugikan, karena kadang-kadang dengan menjual tanah dan rumahnya, kemudian apabila kembali dari tanah suci ia tidak punya harta lagi menyambung hidup.

Pendek kata masih banyak ummat Islam di Indonesia ini yang belum memahami betul apa arti dari kata-kata "manistatha' a ilaihi sabila" yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana.

Masalah kedua yang dihadapi mengenai calon haji ialah apabila dia telah benar-benar berkesanggupan untuk berangkat ke sana, kadang-kadang kurang memperhatikan cara-caranya mafah. kadang-kadang meremehkan atau menganggap mudah. Oleh karenanya dalam melaksanakan ibadah haji itu menjadi pak turut saja bagaimana kata mutawif, atau bagaimana yang ia lihat di sana diturutnyalah. Sedangkan apa yang dilaksanakan orang di sana itu masih banyak yang berbau syirik. Benar-benar diharapkan bahwa seorang jemaah calon haji dapat kiranya menguasai manasik haji yaitu cara menunaikan ibadah haji.

Masalah berikutnya mengenai jemaah dari Indonesia ialah mengenai umur untuk berangkat melaksanakan ibadah. Sedangkan tahun demi tahun pelaksanaan semakin berat, karena banyaknya manusia ke sana. Pada tahun 1964 seingat penulis masalah umur ini keras sekali peraturannya, dibatasi hanya sampai umur 55 tahun. Walaupun di sana sini tentu ada pelanggaran mengenai umur, namun pembatasan menurut penulis diperlukan. Pengalaman belakangan ini meunjukkan persentasi yang meningkat dari usia tua. Dan menjadi pengalaman pahit kiranya apabila kita hanya seolah-olah mengantarkan mereka ke dalam segala kesulitan yaitu ketuaan dalam menghadapi perubahan udara, kurang tidur, tak teratur makan dan kesulitan berdesak-desakan dalam melaksanakan ibadah, baik thawaf-sa'i maupun dalam melontar jumrah di Mina. Pengalaman penulis telah menunjukkan bahwa penghuni rumah sakit Indonesia di Mekah, dan Mina hanyalah orang-orang tua belaka, kebanyakan di atas usia 65 tahun. Dan bagaimana kalau didapati

dalam jemaah itu yang telah berusia 80 tahun?

Kemudian yang menyangkut wanita hamil. Bukankah sudah dapat dihindarkan bahwa hamil yang diduga akan melahirkan dalam perjalanan haji ini tidak perlu lagi diikutsertakan. Allah Maha Kuasa, tetapi manusia tentu lebih baik berfikir untuk tidak memudharatkan dirinya dan bayinya. Beberapa kejadian mengenai kelahiran dalam perjalanan haji yang bertentangan dengan kesehatan dan prikemanusiaan telah terjadi, umpamanya dokter di Medinah tidak sanggup untuk membantu suatu kelahiran, mengharuskan wanita hamil tua harus di-ambulance-kan ke Jeddah ± 560 km.

Kemudian mereka yang berpenyakit asma. Apakah tidak lebih baik kalau yang sudah asma kritis, tidak usah diberangkatkan, karena musim di Arab Saudi yang selalu ada dinginnya itu akan mempersulit mereka yang berpenyakit asma.

Ada satu lagi yang perlu dikemukakan mengenai calon jemaah haji kita dari Indonesia. Umumnya jemaah-jemaah awam kita masih belum dapat membedakan agama Islam dan orang Arab. Mereka telah menempatkan orang-orang Arab pada derajat yang dimuliakan Tuhan, sehingga dimata mereka orang Arab itu segala lebih dari dirinya sendiri. Tahun 1964 penulis melihat betapa jemaah yang turun dari kapal laut di pelabuhan Jeddah, tak ayal lagi menciumi tangan khadam-khadam pelabuhan. Sampai tahun 1976 inipun penulis masih melihat contoh lain, bahwa jemaah kita lebih segan ditegor oleh orang Arab Mekah, daripada oleh bangsanya sendiri. Jemaah masih berbangga hati apabila bisa bercakap-cakap dengan orang Arab, malahan wanita-wanita Indonesia nampaknya masih senang bermanja-manja tertawa-tawa dengan mereka itu.

Hal terakhir menurut penulis mengenai calon jemaah haji Indonesia ialah persiapan mental dan ilmu mengenai masalah dalam perjalanan ke luar negeri. Adat istiadat yang berbeda, iklim yang berbeda, makanan yang berbeda bahasa yang berbeda, bermacam-macamnya pengangkutan yang memerlukan pengetahuan khusus umpama dalam penggunaan toilet, lift dan beberapa ketentuan-ketentuan di kapal udara dan kapal laut serta di penginapan-penginapan akan mempengaruhi. Yang paling menyolok ialah kesopanan dalam pergaulan terutama tentang aurat baik wanita maupun pria-nya. Kadang-kadang dalam percakapan dan berpakaian terutama di rumah seolah-olah mereka tidak berada di tanah suci saja!

Untuk mengambil kesimpulan dalam masalah calon jemaah haji Indonesia terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan peningkatannya ialah :

1. Tidak diwajibkan naik haji bagi orang yang tidak mampu untuk kesana hal mana menyangkut ongkos jangan sampai memaksakan diri sampai menjual harta yang menyebabkannya miskin setelah kembali dari haji.
2. Mempelajari manasik haji bertahun-tahun sebelum berangkat sehingga benar-benar menguasai hal-hal yang menyangkut ibadah, sehingga menjadi seorang yang sempurna pelaksanaan ibadahnya.
3. Diusahakan untuk melaksanakan ibadah haji (wajib) ini sewaktu berusia sedang, yaitu sekitar 45-50 tahun, agar segala ibadah dapat dilaksanakan sendiri dengan sempurna (sehat mental dan fisik).
4. Perempuan yang memang sudah hamil berat, jangan berangkat menunaikan ibadah haji karena selalu akan menimbulkan kesulitan, terutama dalam kondisi peralatan medis seperti sekarang (kurang lengkap).
5. Bila ada penyakit-penyakit yang memberatkan diri janganlah dipaksa-paksakan (Tidak dikehendaki oleh Allah orang-orang yang memudharatkan dirinya) untuk berangkat sebelum penyakitnya sembuh atau memungkinkan.
6. Jemaah Haji Indonesia hendaknya mempunyai harga diri dan martabat bangsa (Akramakum indallahi atqakum = semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah taqwanya) Allah tidak meninggalkan

golongan Arab dari Ajam kecuali taqwanya. Janganlah menjadi "kaum nrimo" terhadap segala perlakuan yang merugikan dan merendahkan martabat Muslimin dari Indonesia.

7. Bepergian keluar negeri bukanlah hal yang mudah. Persiapkan yang baik di bidang mental akhlaq, dan ilmu pengetahuan.

Penulis percaya bahwa Pemerintah dengan bersusah payah mengadakan peraturan-peraturan untuk menjadikan calon jemaah Haji Indonesia menjadi "hajjan mabruran", tapi penulis juga yakin bahwa beribu-ribu jemaah kita yang untuk pertama kalinya melakukan ibadah haji akan melaksanakan kekeliruan-kekeliruan yang fatal, yang tak dapat diulangi lagi. Penulis yakin bahwa banyak petugas Pemerintah yang konsekwen, dalam peraturan tetapi yakin pula bahwa banyak yang mudah pula melanggar peraturan itu. Disiplin nasional belumlah tercapai, bangsa Indonesia baru menuju ke sana. Dan bangsa kita masih belum disiplin minded, lebih banyak mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Suatu contoh umpamanya "menggelapkan timbangan barang", alangkah fatalnya perbuatan itu bagi suatu pesawat udara yang mempunyai loading maximum dalam penerbangannya. Umpamanya lagi tentang "membohongi" dalam pemeriksaan kesehatan terhadap pernyataan dokter. Bagaimana kalau penyakit menular.

Usaha Pemerintah takkan mungkin berhasil, tanpa kesadaran jemaah calon haji. Usaha Pemerintah takkan sukses di tangan aparat yang tak berdisiplin. Oleh karenanya timbal balik harus dilaksanakan yaitu : pelaksanaan peraturan yang konsekwen, dan kesadaran dari jemaah calon haji yang harus ditingkatkan.

Dari pengalaman-pengalaman penulis ke tanah suci ini, masihlah selalu banyak kekurangan-kekurangan terjadi yang menyangkut 7 masalah yang penulis kemukakan, namun penulis tidaklah menghendaki disiplin mati, atau adanya banyak "kebijaksanaan". Penulis melihat bahwa dari segi penyelenggaraan selama ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan masalah jemaah haji dari Indonesia. Tentu tak dapat diuraikan satu persatu terperinci, seperti wanita tanpa muhrim, wanita jualan aurat terbuka, orangtua terbaring di rumah sakit tak ada anak atau saudara. Orang tua tersesat sendiri, bahkan mati tanpa ada orang yang bertanggung jawab.

Kadang-kadang penulis termenung memikirkan, apakah begini mestinya melaksanakan suatu ibadah yang demikian suci, tetapi banyak menimbulkan kesusahan dan penderitaan.

SEKELUMIT PENGALAMAN SEBAGAI TPHI MUSIM HAJI 1976/1977.

TPHI dilantik sebagai PRAMUKA LUAR BIASA

Diantara hal-hal yang patut dianggap baru dalam penyelenggaraan ibadah haji tahun 1976/1977, ialah TPHI (Team Petugas Haji Indonesia) dilantik menjadi anggota Pramuka Luar Biasa setelah mendapatkan penataran singkat mengenai ke Pramukaan. Diberikan berpakaian seragam Pramuka dengan ketentuan bahwa mulai di asrama, karantina, di kapal/di pesawat udara dan seterusnya selama di dalam menunaikan tugas di Arab Saudi mereka tetap berpakaian seragam Pramuka.

Yang sudah biasa menjadi Pramuka tidaklah akan merasa janggal dengan latihan singkat dan kerapian memakai pakaian seragam dan segala sikap-sikapnya. Tetapi bagi mereka yang belum tentunya kelihatan adanya kejanggalan-kejanggalan. Patut dicatat bahwa TPHI dengan pakaian seragam Pramuka-nya memang lebih berhasil daripada hanya pakai tanda atau lencana biasa saja. Apabila sudah dipakai walaupun hanya celana dan baju tanpa setangan leher, sudah nampak seragam dan mudah dikenal oleh jemaah. Dan yang paling penting adalah bagaimana agar TPHI ini mudah dikenal oleh jemaah. Dalam hal ini jelas telah berhasil. Yang diperlukan untuk tahun-tahun berikutnya adalah memperkenalkan TPHI berpakaian seragam Pramuka tersebut kepada jemaah melalui penerangan, terutama dicantumkan dengan gambar lengkap didalam buku

buku tuntunan pelaksanaan ibadah haji.

Setelah sampai di medan tugas, nampaknya pakaian seragam dua pasang terlalu kurang, dan ini telah dijadikan alasan untuk kadang-kadang tidak berpakaian seragam. Hal ini resmi diumumkan oleh Koordinator TPHI dan tentunya dipatuhi oleh anggota-anggota TPHI. Dari pengalaman menunjukkan bahwa apabila seorang anggota TPHI selalu dengan pakaian seragamnya ke luar ke jalan atau ke Masjidil Haram atau ke rumah Syekh ia akan kewalahan dihadapkan kepada tugas yang banyak.

Hal-hal yang masih perlu diperhatikan mengenai TPHI adalah penataran yang lebih lama dan intensif, serta diadakannya penentuan perbandingan jumlah anggota yang sudah haji dan yang baru untuk pertama kalinya naik haji. Lebih banyak yang sudah pernah haji daripada yang belum, akan lebih melancarkan tugas.

KARANTINA HAJI

Hal yang dihadapi oleh golongan bangsa kita yang maju fikirannya ialah, kapankah waktunya Indonesia dapat dinyatakan sebagai negara yang sudah bebas dari penyakit menular, sehingga tidak perlu dikarantinakan. Dengan demikian pengasramaan sebelum berangkat adalah hanya untuk memudahkan pemberangkatan serta ada kesempatan membentuk kelompok-kelompok serta memberi pelajaran dan peragaan manasik serta lain-lain yang diperlukan.

Terdapat perbedaan mengenai ketatnya peraturan di beberapa karantina. Umpamanya mereka yang dikarantinakan, sesampainya di Arab Saudi membawa bumbu pecal, rendang, cabe giling dan lain-lain, sedangkan yang dari karantina Medan tidak bisa membawa apa-apa. Apabila mereka bertemu dalam satu syekh, yakni jemaah dari Jakarta dan Medan, akan terlihatlah kejanggalan-kejanggalannya. Termasuk di dalamnya masalah membawa barang-barang. Di satu daerah bisa lepas, sedangkan di daerah lain tidak.

Terjadi kehebohan dalam masalah manasik, apabila guru penceramah berceramah tidak dengan berpedoman kepada buku manasik yang dibagikan oleh Dirjen Haji kepada jemaah. Heboh tidak dapat dihentikan umpamanya tentang miqat Jeddah atau Yalamlam.

Demikian pula tentang cara sembahyang, ambil wudhu di pesawat, dan arah kiblat. Biasanya akhirnya diatasi pada waktunya oleh TPHI yang sudah berpengalaman, atau bahkan oleh peraturan pesawat terbang. Bagaimana kalau TPHI tak menguasai ini.

Entah bagaimana pula sifat dan sikap calon jemaah haji di karantina yang kurang bersedia dan bersemangat untuk hadir dalam ceramah-ceramah. Mungkinkah telah bosan karena telah terlampau sering? Tetapi apabila diadakan pertanyaan-pertanyaan rata-rata jemaah yang belum pernah ke haji masih rendah pengetahuan dalam manasik haji.

DI JEDDAH DARI SISTIM TAKSIM KE SISTIM TAUZI' ?

Kenyataanlah yang menjadi saksi bahwa setiba di Jeddah, jemaah tidak bisa memiliki syekhnya sendiri, tetapi ditentukan oleh sistim taksim, penjatahan sebagaimana tahun 1975/1976. Variasinya adalah bahwa; terima saja dahulu nanti sesampainya di Makkah terus saja ke syekh yang disukai. Biarkan mereka syekh sama syekh yang menyelesaikan. Dan anehnya biasanya lantas memang selesai!

Satu dua ada yang meleset juga, sehingga terjadi pertengkaran antara jemaah dengan syekh, namun umumnya dapat diselesaikan dengan baik. Apabila ditanyakan kepada para jemaah yang kebetulan bertempat tinggal di rumah syekh yang bukan pilihannya, jawabnya sama saja ada syekh yang baik, ada yang tidak baik. Sama halnya dengan syekh pilihan sendiri. Syekh yang belum biasa mengurus jemaah Indonesia dengan sangat hati-hati mencari popularitas walaupun

ada juga yang mengoperkan jemaahnya kepada syekh kesukaan jemaah, karena alasan yang bermacam-macam.

Penyelesaian di pelabuhan udara Jeddah cepat dan lancar sebagaimana mestinya, terutama apabila telah dipersiapkan rombongan-rombongan dari kelompok besar sampai kelompok kecil dengan penyusunan tidak terpisahnya antara keluarga, terutama muhrim dan yang dimuhrimnya. Kejadian seperti tahun 1975/1976 tidak terulang. Ahlamlulillah.

DI MEKKAH DAN MEDINAH YANG BERLAPANG-LAPANG

Setelah pengalaman pahit setahun sebelumnya, ternyata dengan jumlah jemaah yang menurun dari hampir semua negara, hidup di Mekah dan Medinah jadinya santai dan berlapang-lapang. Pada umumnya syekh-syekh kekurangan jemaah, dengan sendirinya ruangan yang biasanya untuk 8 diberikan untuk 6 orang; dengan ketentuan apabila jemaah bertambah mereka harus mengerti dan mengalah. Namun pada umumnya jemaah tidak bertambah sehingga hampir seluruh jemaah tahun 1976/1977 tertolong dalam masalah perumahan, yaitu agak lapang.

Pertengkaran antara jemaah dengan syekh yang terbanyak adalah masalah air. Masalah ini rutin dan dapat diatasi dengan baksis. Kedutaan Besar RI agak keras memeriksa syekh-syekh yang melanggar ketentuan-ketentuan, bahkan ada yang segera diambil tindakan dengan tidak memberikan pembayaran-pembayaran berikutnya atau dengan mengadukannya kepada Kementerian Haji dan Wakaf Arab Saudi.

Udara yang sejuk (tidak musim dingin) membantu para jemaah tahun ini, walaupun batuk tentunya hampir merata akibat perobahan udara Indonesia dengan udara di Arab Saudi.

MASALAH KESEHATAN JEMAAH DAN RKHI

Dengan tidak sempat mempelajari masalah-masalah RKHI (walaupun antara TPHI dan RKHI kadang-kadang sama-sama penataran) keluhan-keluhan sering terdengar bahwa dokter tidak bisa dipanggil kerumah syekh untuk mengobati jemaah yang sudah gawat penyakitnya. Dan sebagai TPHI pernah 4 X menginginkan dokter datang kerumah Syekh karena jemaah sudah parah, namun ke 4 X itu gagal, untuk mendatangkannya. Bagaimana perasaan TPHI dapat dibayangkan.

Akhirnya, wallahu'alam, namun itulah kenyataan. Dan langsung dialami. Apabila dilihat kesibukan-kesibukan yang tak henti-hentinya di rumah sakit di Mekkah, Medinah terutama Arafah-Mina, ketekunan RKHI mendapat pujian; kemungkinan yang paling dapat dipercaya bahwa tenaga medis ini sangat kurang dibanding dengan kebutuhan. Kebetulan jemaah Indonesia telah dokter minded pula!

Banyaknya jemaah yang sakit terutama disebabkan kehabisan tenaga, dan kurang memperhatikan makanan. Perincian kegiatan di Mekkah umpamanya: 5 X ke Masjidil Haram dari jarak 399 m tinggal di tingkat 5 atau 8, menaiki anak tangga ditambah tawaf sunnat 3 X saja sehari tentulah tanpa disadari harus mengeluarkan energi (tenaga) yang banyak. Lebih bertambah dengan umrah sunnat dengan sa'i serta ziarah. Dapat dibayangkan kelelahan yang semakin menumpuk setiap hari, karena tidak ada istirahat.

Sifat hemat dan ingin membawa oleh-oleh pulang, mengekang diri untuk memakan yang enak tapi mahal, akhirnya memadamkan diri dengan kebiasaan di Indonesia, mengabaikan kenyataan bahwa berada di tanah Arab Saudi yang membutuhkan kalori lebih banyak demi stamina tubuh.

BAKHSIS TETAP RAMAI TETAPI MENURUN

Bakhsis permanen adalah untuk bis dari Mekkah-Medinah, Jeddah-Mekkah, Jeddah Medinah-

pulang pergi, bertarif Rls 2, kecuali Jeddah Mekkah Rls 1. Hanya sulitnya ialah masalah khadam mengangkut barang, terutama di Madinah, apabila tiba malam hari. Apa boleh buat, angkat sendiri. Bakhshis perumahan di Mekkah tidak ada yang didengar tetapi di Madinah masih ada, berkisar antara Rls 15 s/d 30 saja. Relatif murah dibanding tahun sebelumnya, dianggap normal untuk tahun-tahun sebelum 1975/1976.

Alhamdulillah, ada juga muzawwir yang sama sekali tidak minta bakhshis apapun. Akhimya orang akan berkata, nampaknya masalah syekh dan muzawwir ini perlu dipelajari benar-benar untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Antara lain mungkin mereka hanya melanjutkan tradisi orangtua mereka, sementara mereka sekarang sudah mampu, namun khawatir melepaskan tradisi nenek moyangnya. Atau kebanyakan mereka itu sudah bisnis minded dan mencoba mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya.

CARA BERIBADAH YANG SEMAKIN MENURUN

Dalam usaha memurnikan cara-cara melaksanakan ibadah haji setiap tahun, menurut pengamatan tahun-tahun belakangan ini nampaknya cara beribadah jemaah dari Indonesia semakin menurun. Dahulu 3-6 tahun kebelakang, akan jarang terlihat atau ditemukan jemaah Indonesia mengusap-ngusap Ka'bah, makam Ibrahim dan makam Nabi di Madinah, tetapi belakangan ini semakin banyak, dan menyolok. Di Arafat terlihat satu rombongan jemaah Indonesia, pada hari berkhidmat itu secara menyolok berpotret tertawa-tawa dan campur aduk wanita-pria. Mereka muda-muda dan jelas dari suatu maskapai penerbangan. Bertambahnya tempat-tempat bersejarah yang didirikan sebagai tanda kenang-kenangan yang biasanya berbentuk mushollah, seolah-olah mengundang jemaah takut ketinggalan untuk sholat sunnat di sana, akhirnya tempat cari bakhshis bagi muzawwir.

Sebagai penutup sekelumit pengalaman dapat dinyatakan bahwa perjalanan haji tahun ini sukses, hanya karena berkurangnya jemaah berarti tertolong oleh kondisi dan situasi, bukan karena makin baiknya penyelenggaraan.

USAHA-USAHA UNTUK PERBAIKAN

Setiap tahun Pemerintah selalu berusaha untuk memperbaiki penyelenggaraan pelaksanaan ibadah haji dan setiap tahun tentu terdapat perbaikan-perbaikan. Tetapi perbaikan-perbaikan yang dicapai belum juga dapat mengantar jemaah haji kepada kesempurnaan. Baik hal itu menyangkut penyelenggaraan di Indonesia, maupun penyelenggaraannya di Arab Saudi. Untunglah sejak tahun 1976 telah diangkat kembali seorang Atase Haji pada Kedutaan Indonesia di Arab Saudi. Abdulkadir Basalamah mudah-mudahan akan dapat membantu Duta Besar RI untuk Kerajaan Arab Saudi, yang bertanggung jawab mengenai penyelenggaraan haji di negara Arab Saudi itu.

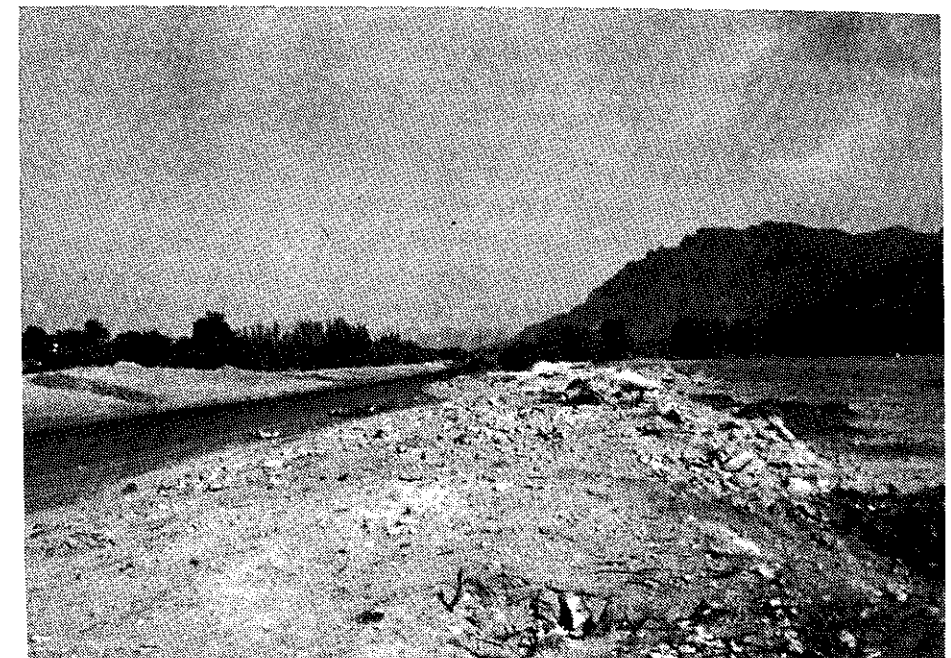
Pengorganisasian di Indonesia, serta konsepsi-konsepsi mengenai penyelenggaraannya, ditambah penataran-penataran setiap tahunnya selalu diusahakan untuk penyempurnaan. Tetapi seperti umum mengetahui selalu saja masih terdapat kejanggalan-kejanggalannya, kekurangan-kekurangannya.

Oleh karenanya selalu timbul pertanyaan-pertanyaan, apakah Pemerintah RI tidak mampu untuk melaksanakan penyelenggaraan ibadah haji ini dengan sebaik-baiknya? Ataukah tidak lebih baik swasta diikuti sertakan dalam urusan haji.

Tahun ini yang banyak disoroti adalah merosotnya jemaah dari Indonesia, yang berkisar hanya sekitar 25.000 jemaah, sedangkan sebelumnya telah pernah mencapai $\pm$ 70.000 orang. Ada yang menduga merosotnya jemaah tersebut adalah karena naiknya ONH (ongkos naik haji) dari 690 menjadi 890 ribu rupiah. Ada yang menduga bahwa jemaah dari Indonesia masih jera dengan kondisi tahun 1975/1976. Mungkin karena kedua-duanya.



Di Wisma Indonesia diadakan rapat TPHI berseragam Pramuka H. Amiruddin Siregar paling kanan.
Foto HAS



Daerah baru yang dipersiapkan untuk perkotaan di Medina, dari arah Jabal Uhud. Lihat penghijauannya.
Foto HAS

Munculnya suatu group diskusi

Sejak bulan Januari 1977 di Jakarta, muncul suatu kegiatan dengan menamakan diri sebagai "Grup diskusi Haji". Munculnya adalah sebagai akibat dari suara-suara yang menyatakan tidak puas dengan penyelenggaraan-penyelenggaraan haji. Dapat dikutip dari penjelasan Grup diskusi sebagai berikut :

"Adanya Grup Diskusi Haji ialah akibat dari pada pengurusan dan penyelenggaraan perjalanan dan ibadah haji yang jauh daripada memenuhi keinginan ummat Islam, yang menimbulkan dalam masyarakat tanggapan-tanggapan yang negatif, terutama dalam soal yang menyangkut besarnya ongkos naik haji, yang dipandangnya tidak riil"

"Grup diskusi Haji ini bertekad dan beritikad baik untuk mencari jalan dan berusaha ke arah itu membawakan kepada Pemerintah akan keinginan dan pendapat ummat Islam".

Grup Diskusi Haji disponsori oleh Majelis Ulama DKI dan Yayasan PHI Pusat dan telah mengadakan kegiatan-kegiatan diskusi terbatas, serta menemui Ketua DPR RI, Menteri Agama, Direksi PT Arafat, Menteri Perhubungan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kehakiman, Menteri Kesehatan, Menteri Sekneg, Duta Besar RI di Arab Saudi, Ketua Dewan Perwakilan Pemegang Saham PT ARAFAT dan Menteri Penertiban Aparatur Negara.

Titik berat daripada usaha Grup Diskusi Haji adalah berusaha untuk menurunkan ONH tahun 1977 dengan membebaskan kepada jemaah hanya biaya riil saja yaitu untuk kepentingan jemaah haji saja, sedangkan komponen publik service-nya ditanggung oleh Pemerintah. Apabila ini bisa terkabul, ONH udara tahun 1977 hanya akan Rp 624.000,- menurut perhitungan Grup Diskusi.

Menurut Grup Diskusi Haji tabel dari ongkos riil yang lazim dinamakan komponen ONH adalah : 1. Biaya Angkutan 2. Pemeriksaan Kesehatan 3. Airport tax 4. Stool culture dll 5. Asrama/karantina 6. Transport Asrama-Airport pp. 7. Sahara seragam 8. Buku petunjuk haji 9. Biaya hidup di Arab Saudi 10. Pondokan di Mekah 11. Sewa kemah dan makan di Arafah Mina 12. Pondokan di Madinah 13. Muthawwif dll. 14. Sewa madinatulhujjaj 15. Naqobah (transport) 16. Angkutan barang di Jeddah 17. Bekal daerah dan 18. Cadangan.

Sedangkan yang tergolong publik service yang hendaknya menjadi tanggungan Pemerintah adalah : 1. penataran TPHI/TKHI 2. Perjalanan dinas petugas haji 3. Tunjangan praktek TKHI 4. Karantina dalam negeri 5. Penyelenggaraan Daerah 6. Penyelenggaraan Pusat 7. Obat-obatan 8. Penyelenggaraan di Arab Saudi dan 9. Perjalanan dinas pejabat.

Diskusi antara Dirjen Haji dan bekas TPHI 1976

Setiap selesai menyelesaikan tugas, anggota TPHI membuat laporan masing-masing. Dirjen Haji mempelajari, membahas dan mendiskusikan laporan dengan ex TPHI tersebut untuk perbaikan tahun berikutnya. Dirjen Haji mengakui bahwa penyelenggaraan tahun 1976 relatif baik dan sukses. Tetapi keberhasilan bukanlah karena lebih terampilnya para petugas saja, tetapi terutama ditolong oleh kondisi, yaitu berkurangnya jemaah dari Indonesia dan negara-negara lain.

Dari hasil diskusi dapat diambil manfaat agar diusahakan perbaikannya ialah antara lain :

- penyelenggaraan yang lebih baik dalam masalah peng-asramaan terutama jangan dualisme antara Yayasan PHI dengan Koordinator Haji setempat.

- kesulitan yang dialami jemaah ialah di madinatul hujjaj. Dalam keadaan lesu jemaah tidak kuat mencari makanan, alangkah baiknya apabila di madinatul hujjaj udara dan laut diadakan kantin oleh Pemerintah RI (Kedutaan)

- ruangan yang ditetapkan untuk setiap jemaah 1 X 2 meter dianggap sangat sempit, alangkah baiknya apabila dijadikan 1 X 3 m dan disediakan veldbed, agar jemaah tidak tidur di lantai atau tanah.

- dibentuknya dua tiga pos piket di sekitar Masjidil Haram yang mudah dilihat oleh setiap jemaah, dan dilengkapi dengan alat-alat pertolongan pertama dan lain-lain.

- TPHI pakaian seragam Pramuka dianggap efektif, seyogyanya ditingkatkan penatarannya dan pakaian seragamnya ditambah (lebih dari dua).
- masalah kordinasi petugas di Arab Saudi benar-benar diperhatikan agar lebih efisien, terutama untuk TPHI-TKHI.
- pendekatan-pendekatan terhadap Pemerintah Arab Saudi, khususnya Syekh dan Muzawwir agar peraturan-peraturan di taati oleh Syekh dan Muzawwir.

Pertukaran fikiran antara Dirjen Haji dan Majelis Ulama Indonesia

Sebelum menetapkan ONH tahun 1977, Dirjen Haji mempunyai keinginan dan kesempatan untuk bertukar fikiran dengan Dewan Pimpinan Harian Majelis Ulama Indonesia. Dalam kesempatan itu Dirjen Haji telah menjelaskan tentang kenaikan ONH tahun 1976 antara lain adalah setelah mengadakan survey dan menentukan ongkos sewa rumah dengan ukuran tertinggi, agar jangan sampai menderita seperti tahun 1975. Dan terdapatnya juga subsidi kepada PT Arafat yang harus dibebankan kepada ONH udara. Ongkos makan (living cost) dari Rls 20 dinaikkan menjadi Rls 25,-

Pada prinsipnya Pemerintah tentu menginginkan ongkos murah, tetapi jemaah terjamin. Terhadap keinginan agar publik service ditanggung Pemerintah, tentunya harus dibicarakan lagi. Dan Dirjen Haji menyatakan ONH 1977 Insya Allah akan diturunkan.

Penutup

Masih jauhlah kiranya kesempurnaan penyelenggaraan ibadah haji ini. Setiap tahun yang berangkat bertukar, petugas pengantarnya pun berganti. Setidak-tidaknya harus menjadi pemikiran terhadap kemampuan petugas demi kepentingan jemaah yang dipimpin.

Faktor-faktor di Arab Saudi sangat kompleks dengan stelsel monarki-nya dan kedudukan Syekh dan Muzawwir yang mempunyai monopoli tradisionil mengenai haji mempengaruhi penyelenggaraan ibadah haji. Keadaan jemaah Indonesia yang masih terbelakang pengetahuan umumnya merupakan hambatan pula.

Tetapi usaha perbaikan tentulah harus terus menerus diusahakan. Keinginan swasta untuk turut menyelenggarakan masalah haji perlu dipertimbangkan, sedangkan Pemerintah hendaklah lebih menunjukkan kemampuannya melaksanakan tugas ini dengan baik.

Hendaknya setiap pihak tidak apriori mencari keuntungan dalam penyelenggaraan ibadah haji ini. Kalau dimulai dengan ikhlas untuk beramal dalam penyelenggaraannya niscaya akan terhindar dari kehendak untuk mencari keuntungan. Tentunya masalah ini tidak akan menjadi sulit dan berbelit-belit yang menimbulkan tanda tanya masyarakat.

Mengurus haji termasuk ibadah dan sebaiknya hanya mengharap ridho dan pahala Allah SWT belaka. Wallahu 'alam. ***

Da'wah dan Pembangunan

Oleh Drs.H.Effendi Zarkasi
(Direktur Penerangan Agama Islam)

1. Ruang lingkup da'wah

Pembangunan yang kita laksanakan sekarang ini terencana dan terarah. Sehingga satu demi satu dapat memecahkan persoalan-persoalan sosial ekonomi dan memberikan harapan baru dalam pelaksanaan da'wah yang lebih mantap. Sasaran da'wah mengembang lebih luas kesegnap rongga kehidupan masyarakat. Secara otomatis pembangunan, dan da'wah tidak bisa dipisah-pisahkan. Oleh karena itu tepat apabila dikatakan bahwa pembangunan adalah da'wah, karena tujuan pembangunan adalah memberikan perubahan yang lebih baik. Sebaliknya da'wah adalah ajakan untuk melakukan pembangunan, tidak saja kepada iman, ibadah dan jihad, melainkan juga kepada usaha memperbaiki dan memperluas cakrawala kebahagiaan lahir batin dan keadilan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan pengertian dan pandangan terhadap tujuan da'wah beserta ruang lingkupnya yang lebih luas sebagaimana disebutkan tadi, hendaknya menjadi pedoman bagi pelaksanaan Penerangan Agama Islam dan da'wah.

2. Perluasan & Methode

Dewasa ini kegairahan kehidupan Agama telah memasuki jangkauan yang lebih luas dan tidak terbatas. Tidak saja di dalam lingkaran-radiasi kehidupan para santri, melainkan telah memasuki arena kehidupan modern dari pusat-pusat industri dan gedung-gedung bertingkat sampai ke pelabuhan dan pasar pasar. Perluasan radiasi kehidupan Agama tersebut dengan sendirinya menuntut terapan-terapan metode da'wah yang akurat, yang jauh berbeda dengan cara-cara yang selama ini hanya ditujukan untuk lingkungan yang sempit.

3. Media da'wah & kemajuan teknologi

Da'wah adalah kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui berbagai media. Baik media lisan, tulisan, audio dan visual. Menurut anggapan umum media komunikasi yang bermacam macam itu belum dapat menyentuh seluruh wilayah sampai ke desa-desa di kaki bukit di kawasan Nusantara. Sehingga tenaga-tenaga teknis penerangan agama dan para da'i selain berusaha memanfaatkan media-media komunikasi modern seperti : radio, persuratkabaran, televisi dan film, juga tetap mempertahankan sifat-sifat khas media tradisional lisan yang berupa : pidato, ceramah pengajian yang selama ini terbukti merupakan alat komunikasi yang sangat efektif.

Mengingat ketiga faktor tersebut diatas, ya'ni : perluasan, pengertian dan pandangan terhadap da'wah, pemekaran lingkaran-radiasi da'wah dan pengembangan media da'wah akibat kemajuan teknologi sekarang, hendaknya segenap tenaga teknis penerangan agama dalam fungsinya sebagai aparat pemerintahan dan Juru Da'wah, mereka harus memerankan dirinya sebagai :

1.- Juru Penerangan pembangunan

Para Juru Penerang Agama disamping berda'wah mengajarkan masalah-masalah iman, ibadah, taqwa dan akhlaqul karimah, juga menyebar luaskan arti dan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai oleh Pemerintah, negara dan bangsa Indonesia.

2.-- Laboratorium Da'wah

Selain itu para Juru Penerang Agama hendaknya menjadi dapur pemikir dan laboratorium da'wah, dengan tugas-tugas menyelenggarakan pendataan, perencanaan dan mengadakan pedoman dan petunjuk pelaksanaan operasionalisasi da'wah. Agar setiap langkah da'wah dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat di daerah masing-masing.

3.-- Badan konsultasi da'wah

Para Juru Penerang agama selain memberikan bimbingan dan memberikan bahan-bahan kepada para Khatib dan Muballigh juga hendaknya memberikan pedoman dan petunjuk pelaksanaan, agar terjaga dan terpelihara kemurnian da'wah dan kesucian tempat-tempat beribadat sebagai wahana utama dalam da'wah.

Masjid dan Da'wah

Sehubungan dengan memelihara dan menjaga kemurnian da'wah dan kesucian tempat-tempat beribadat, disini kami inginkan mengemukakan pentingnya fungsi Masjid dan Da'wah dalam pembangunan Negara dewasa ini.

Da'wah adalah membangun, sebab di samping mengajak agar masyarakat beriman dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa pentingnya Da'wah adalah memberikan kepada masyarakat bagaimana mereka harus hidup senang dan selamat, sejahtera dan sejuk hatinya lahir bathin. Dalam era pembangunan sekarang ini kalau masih ada da'wah yang menyimpang dari itu, bukanlah da'wah yang kita kehendaki.

Pola berfikir para penyelenggara da'wah, khususnya aparat Penerangan Agama, dengan melihat kenyataan yang ada, hendaknya berusaha maksimal mungkin mencerahkan keresahan ummat dengan bahasa agama, dengan derap pembangunan, menuju kepada kelestarian hidup aman dan sejahtera.

Pergunakanlah banyak akal dan rencanakan sebanyak mungkin, ikhtiar dengan bahasa da'wah, melepaskan haus dahaga da'wah, melepaskan haus dahaga masyarakat akan ketenteraman jiwa, dambaan dan kerinduan mereka terhadap pedoman hidup yang hakiki. Oleh karena itu da'wah yang sasaran dan ruang lingkupnya semakin mekar dan menelusuri rongga kehidupan masyarakat luas, harus dilepaskan dari ikatan kepentingan sesuatu golongan dan kepentingan politik. Da'wah harus menjadi wahana utama persaudaraan dan ukhuwah, kasih sayang, stabilitas serta kemandirian seluruh bangsa. Dengan kata lain da'wah harus merupakan satu kesatuan sikap yang membawa suksesnya misi pembangunan bangsa dan negara. Dengan demikian maka peranan da'wah turut menentukan berhasil tidaknya pembangunan dewasa ini.

Berbicara mengenai da'wah, kami ingin mengajak saudara-saudara barang sejenak merenungi tata-kota di Indonesia sejak masuknya Islam di kawasan Nusantara. Adalah bukan suatu kebetulan, kalau di setiap ibukota Pemerintahan "tempo doeloe", selalu terdapat Masjid yang letaknya berdampingan dengan pusat Pemerintahan berbatasan alun-alun. Visualisasi tatanan tersebut, sudah barang tentu mengandung arti da'wah. Adanya Masjid yang berdampingan dengan Kantor Pusat Pemerintahan pada waktu itu mengandung arti betapa pentingnya fungsi Masjid. Kenyataan ini tetap dapat kita lihat hampir di seluruh kota di Indonesia.

Masjid seperti rumah Allah yang di dalamnya terhimpun kelompok masyarakat yang men-



**HARUM
GURIH
NIKMAT**

P.T. PERUSAHAAN ROKOK
tjap
Gudang Garam
KEDIRI

dambakan dan merindukan kasih sayang Yang Maha Esa, dalam memohon dan berdoa untuk mendapatkan petunjuk dan ampunan demi pembangunan diri pribadinya dalam pembangunan kesejahteraan sekitarnya. Masjid tempat manusia mengharapkan kesejukan jiwa, tempat manusia menginginkan pegangan hidup, sekejappun tidak boleh lepas dari jangkauan aspirasi setiap muslim.

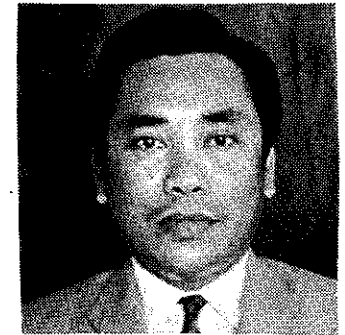
Sesuai dengan kebijaksanaan Direktorat Penerangan Agama Islam, selain yang tercermin dalam Tuntunan-tuntunan dan Instruksi, pada umumnya menempatkan masjid pada fungsinya yang murni antara lain :

- Tempat memberikan pengertian hidup selaku manusia yang memiliki kedudukan tertinggi diantara semua makhluk Allah.
- Tempat memberikan pengertian bahwa Agama Islam adalah peraturan hidup bagi manusia, menuju ke arah terciptanya hidup yang benar, aman, teratur, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- Tempat memberikan pengertian bahwa di dalam hidup ini selalu ada jalan untuk lebih maju dan menang (fastabiqul -- khairat) dan selalu terbuka kesempatan untuk memperbaiki, kesalahan dengan taubat serta mengharapkan taufik dan hidayah-Nya.

Jelas kiranya bahwa Masjid adalah tempat meletakkan sendi-sendi hidup yang membangun, sifatnya konstruktif bukan destruktif. Masjid disamping memancarkan nikmat spirituil, hendaknya memancarkan nikmat materiil yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitarnya. Masjid harus menjadi Pusat kegiatan masyarakat yang sedang membangun. * * *

Mudahkanlah Pengertian Islam dan jangan mempersulit

Oleh H.Abdoelhadi Madatuang



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Motto : Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang sangat mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl, ayat 125).

I. PENGERTIAN DA'WAH DAN TABLIGH

Kita menemukan sebahagian orang yang menyamakan arti kata Da'wah dengan kata "Tabligh", bahkan diantaranya telah ada yang dilembagakan menjadi "Majelis Tabligh". Tetapi kalau kita kembali kepada asalnya, sebenarnya tidaklah begitu tepat kalau Da'wah itu disamakan dengan Tabligh, apalagi jikalau hal ini dikembalikan dengan theologie Islam (Ilmu Tauhid).

Tabligh dalam hal ini berarti "Menyampaikan" wahyu Allah SWT kepada ummat manusia dan ini adalah fungsi seorang Rasul Allah (Nabi MUHAMMAD Rasul Allah SAW). Sehingga sebutan "Muballigh" yang merupakan sebagai panggilan kepada seseorang yang melakukan tugas ini (sesungguhnya Da'wah) kurang tepat dan panggilan ini hanya tepat ditujukan kepada seorang Rasul ALLAH seperti: Musa, Isa dan Muhammad SAW. (dan memang salah satu sifat wajibnya Rasul ialah bertabligh tersebut). Sedang Da'wah menurut Bahasa Arab berarti "Panggilan" (seruan atau ajakan). Dalam masyarakat Islam, utamanya sesudah berdiri organisasi organisasi Islam, sudah pula dikenal dan diartikan dengan "Penyiaran Islam", bahkan juga telah ada yang melembagakan sebagai "Dewan Da'wah" atau "Majelis Da'wah". Yang melakukan da'wah, dikenal sebagai Da'i (juru da'wah) dalam kwalita sebagai : Ulama, Kyai dan Ustadz Ustadzah.

Di dalam Al-Qur'an sendiri dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut, tegas-tegas ALLAH SWT berfirman "Ud'u" (Da'wah) yang berarti memanggil, berseru, mengajak menuju jalan ALLAH atau dengan kata lain, menyerukan agama ALLAH agama Tauhid, dinul Islam.

II. DA'WAH ADALAH TUGAS MENYELURUH

Kalau kita memperhatikan/merenungkan ayat Qur'an tersebut di atas, ataupun ayat-ayat lainnya semacam ini di dalamnya terdapat satu kewajiban mutlak kepada setiap kaum Muslimin dan muslimat, khususnya yang berpengetahuan/berilmu (apakah ia dalam predikat: Ulama, Kyai, Ustadz/Ustadzah dsb) untuk melakukan da'wah. Bahkan kewajiban ini akan lebih menonjol lagi dalam perputaran roda da'wah dalam kalam Ilahi: "Amru bil ma'ruf" dan "Nahyi anil Munkar" (mengajak kepada berbuat baik dan melarang dari pada perbuatan munkar/dosa). Tujuan-

nya, tidak lain dari pada memanggil untuk terwujudnya manusia-manusia yang selalu dapat berbuat baik/maslahah dan menghentikan diri dari perbuatan jahat/dosa, sehingga terwujudlah manusia-manusia shaleh/baik lahir dan bathin (rohani dan jasmani). Sehingga masyarakatnya akan menjadi baik, sejahtera, sebagai apa yang telah dinyatakan ALLAH SWT dalam Al Qur'an:

بلدة طيبة ورب غفور (سبا: ١٥)

..... Itulah Negeri yang baik dan ALLAH, Tuhan yang pengampun. (As-Saba' ayat 15).

Dengan ini jelaslah bahwa tujuan Da'wah, tidaklah terbatas pengertian dan pengamalannya hanya pada soal-soal mengerjakan syari'at tertentu saja, (umpamanya: Shalat, Puasa, Zakat, Haji dsb), tetapi meliputi seluruh kegiatan kehidupan kemasyarakatan umat manusia, antara lain: politik, ekonomi, kebudayaan, sosial, pendidikan dan sebagainya. Dan pelaksanaan dari pada da'wah ini, sesungguhnya tidak boleh mandek/terhenti, justru kegiatan masyarakat tidak pernah berhenti; tentu saja factor waktu, tempat/ruang, situasi dan kondisi harus turut diperhitungkan dengan sebaik-baiknya.

III . DA'WAH TIDAK BOLEH LEPAS DARI IMAN DAN AKHLAK

Dalam pelaksanaan da'wah, ada dua hal yang perlu/mutlak mendapat perhatian pokok, ialah :

1. — mencapai kesempurnaan Iman/Tauhid kepada ALLAH SWT.
2. — Mencapai kesempurnaan Akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Iman/Tauhid merupakan sebagai dasar dan landasan pokok yang sama sekali tidak boleh bergeser/digeser/tergeser oleh apa dan siapapun juga; sedang akhlak dan budi pekerti yang mulia sebagai kenyataan kebulatan hidup dalam satunya, NIAT, KATA dan PERBUATAN yang mulia, sehingga membawa suatu kenyataan berupa :

1. — manusia yang ber-tauhid/iman, dalam niat yang berakhlak;
2. — manusia yang ber-tauhid/iman dalam kata yang berakhlak;
3. — manusia yang ber-tauhid/iman, dalam perbuatan yang berakhlak.

Diharapkan bahwa roda Da'wah akan berputar terus (seharusnya), hingga sampailah kita kepada suatu kesimpulan bahwa Da'wah itu, tidaklah terbatas dan terhenti hanya dari umat Islam saja, tetapi juga dari umat Islam kepada bukan umat Islam, tentu saja dalam hal ini yang dimaksud terakhir, bukanlah soal yang menyangkut syari'ah Islam dan hukum-hukumnya dalam pelaksanaannya, tetapi adalah soal-soal kesejahteraan duniawiyah/kemasyarakatan pada umumnya, sesuai dengan "Amru bilma'ruf" dan "Nahyi anil Munkar", dengan menggunakan ratio dan ilmu pengetahuan. Justeru itulah maka juru-juru Da'wah dalam bidang ini tidaklah hanya ahli dalam syari'ah/hukum Islam saja, tetapi iapun dan hendaknya mahir/menguasai ilmu-ilmu sosial lainnya, intelektualisme dan rasionalisme.

IV. MUDAHKANLAH PENGERTIAN ISLAM DAN JANGAN MEMPERSULIT

.Diatas sudah kami nyatakan bahwa roda da'wah juga harus dilebarkan dalam seluruh lapisan masyarakat umat manusia, dengan alasan bahwa :

1. — Al-Qur'an juga ditujukan kepada seluruh hamba Allah, sebagai dinyatakan dalam Al-Qur'an itu sendiri:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) al-ayah (Surah al-Baqarah : 185).

2. — Nabi Muhammad SAW, bukanlah Rasul yang terbatas diutus kepada Ummat Islam saja, tetapi beliau diutus kepada seluruh umat manusia (seluruh alam), sebagai firman ALLAH SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Kami tiada mengutus engkau (ya-Muhammad), melainkan kepada sekalian manusia, untuk memberi kabar suka (surga) dan memberi kabar takut (neraka), tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Surah Saba' : 28).

Kedua ayat di atas ini, cukup memberikan satu beban dan tugas tanggung jawab untuk menyampaikan panggilan/seruan/ajakan Ilahi, melalui da'wah sebagai apa yang telah dinyatakan di atas. Dan justeru di sinilah memerlukan dan membutuhkan satu keistimewaan, yang dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai jalan "hikmah".

Salah satu segi seperti apa yang disorot dalam alinea ini : Mudahkanlah pengertian Islam dan jangan mempersulit, ialah bahwa di dalam menghadapi (sebagai contoh) saudara-saudara WNI keturunan Cina, janganlah dipersulit untuk dan kalau mereka ingin belajar agama Islam (memeluk agama Islam). Hal-hal yang tidak prinsipil atautkah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan agama Islam, atau mungkin saja hanya merupakan adat/kebiasaan/tradisi lama dari sego-longan kaum Muslimin, tetapi akan cukup menyulitkan bagi mereka. Umpamanya saja, soal khitan (sunatan) lebih dahulu diharuskan menempuhnya bagi mereka yang ada maksud memeluk agama Islam, tentunya menjadi satu kesulitan. Sedang kitapun tahu, bahwa syarat masuk Islam mutlak dan pondamen meyakini dalam NIAT, KATA DAN PERBUATAN, terhadap DUA KALIMAH SYAHADAT :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Saya naik saksi, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan ALLAH, dan saya (pun) naik saksi, bahwasanya (sesungguhnya) Muhammad, adalah Pesuruh ALLAH".

Rukun-rukun Islam lainnya (Shalat, Puasa, Zakat, Haji) adalah satu-satu kewajiban pada kemudiannya, sebagai konsekwensi mutlak yang akan dilakukan oleh mu'allaf yang baru masuk/memeluk agama Islam. Sedang khitan (sunatan) tidaklah masuk rukun Islam, jadi bukanlah satu kemutlakan/syarat untuk menjadi pemeluk Islam. Bahkan demikianlah pula hal-hal lainnya. seperti : penggantian nama, perubahan adat-istiadat, kebiasaan kehidupan sehari-hari, bahasa, pergaulan dalam kehidupan kemasyarakatan: konkretnya umpamanya: pemakaian supit waktu makan, tak perlu diganti dengan sendok-garpu, tidak perlu harus memakai kopiah, sarung dan sebagainya. Karena kalau ini semua ditekan/dimutlakkan, sesungguhnya akan memperbanyak saja hukum haram/larangan, sehingga akan mempersulit dan memperberat Islam itu sendiri, akibatnya mereka akan menjauh dari agama Islam.

Kita telah mengetahui bahwa dalam agama Islam, prinsip segala sesuatunya itu adalah halal/diperbolehkan, selama Al-Qur'an dan hadits Nabi tidak mengharamkan/melarangnya. Bahkan kalau kita teruskan, ada sesuatu yang nyata-nyata haram hukumnya, tetapi tokh pada suatu waktu, diperbolehkan/dihalalkan, dan seorang muslim boleh saja mengerjakannya, jikalau: tentunya dalam keadaan terpaksa (terpaksa menurut ketentuan agama). Hal ini jelas disebutkan dalam al-Qur'an:

لَرَنَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ

اضْطَرَّ غَيْرَ بَإِغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة : ١٧٣)

Hanya yang diharamkan atas kamu, ialah bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih bukan dengan nama ALLAH (melainkan dengan nama berhala). Tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya, sedang ia tiada aniaya dan tiada pula melampaui batas, tiadalah ia berdosa, sungguh Allah pengampun lagi penyayang. (surat Al Baqarah: 173).

Justeru itulah di dalam menyampaikan da'wah kepada mereka, jangan sampai menimbulkan kesan seolah-olah ia masuk dari memeluk agama Islam, seperti masuk dalam kurungan/sangkar emas. Tetapi sebaiknya ia merasa bahwa ia lepas dari sangkar/kurungan emas sebagai burung, kembali ke dalam taman sarinya alam margasatwa yang penuh dengan keindahan dan kedamaian, dibawah naungan Rahman dan Rahim-NYA ALLAH SWT. Dalam hal ini pula, ALLAH SWT berfirman : "ALLAH menghendaki bagi kamu keringanan dan tidak menghendaki kesukaran", Sehingga kenyataannya Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita : "Sesungguhnya agama adalah mudah, (maka itu) gampangkanlah dan jangan mempersulit."

V. ISLAM BUKAN PENGHALANG

Pada hakekatnya Islam itu tidak menghendaki bahwa kepribadian seseorang atau suatu bangsa, harus berubah karena masuk dan memeluk agama Islam, tetapi sebenarnya apa-apa yang dimiliki sebelumnya, tidak usah berubah seperti antara lain yang telah dikemukakan di atas; sekalipun cukup diketahui bahwa sumber agama Islam, adalah al-Qur-an yang diturunkan dalam bahasa Arab. Nabinya adalah Nabi Muhammad SAW yang berbangsa Kuraisy Arab, dan dimulai perkembangannya dari Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawarah, tetapi Islam tidak beku/tidak kaku dalam naluri dan tradisi Arab, sehingga ummat Islam Indonesia tidak perlu mengharamkan gamelan dan wayang kulit (ingat wayang kulit - "Kalimo Sodo; "Kalimat Shaya-dat" dan perayaan "Sekaten" di Jogjakarta dan Surakarta yang aslinya adalah "SYAHADATAIN", hanya memerlukan pengarahannya menuju sasaran dua kalimah syahadat tersebut, dalam Niat, Kata dan Perbuatan nyata. Islam sesuai dan sejalan sepanjang sejarah dunia, dimasa lampau, sekarang dan dimasa-masa mendatang yang masih masanya membujur jauh ke depan yang merupakan rahasia ALLAH.

Kenyataan kita boleh berkata: bahwa tidaklah mungkin kondisi dan kemajuan kaum muslimin diabad ke XX ini, akan diarahkan kembali menjadi Muslim abad ke VII. Dan juga tidaklah pula mungkin Muslim abad ke-XX sekarang ini, akan bertahan terus diabad-abad yang akan datang. Tetapi yang pokok, yang terpenting dan tidak mungkin akan mengalami perubahan, itu yang ada di abad-abad lampau, itu pula sekarang dan itu pula yang di masa-masa mendatang, ialah DUA KALIMAH SYAHADAT dalam NIAT, KATA dan PERBUATAN. Ini adalah kesederhanaan Islam yang telah menunjukkan keagungannya, bahwa tak ada satu agama di dunia ini, yang memiliki kesederhanaan dalam satu cara memeluk agama, selain Islam. Dengan perbekalan DUA KALIMAH SYAHADAT, seseorang dapat terbang diangkasa tinggi/di luar angkasa, dapat menyelami ke dalaman lautan, dapat mengebor bumi sesuai dengan kemampuannya, dapat menaiki gunung, dapat mengarungi lautan, dapat menjelajahi daratan hamparan bumi, untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingannya ummat manusia pada zamannya masing-masing.

VI. ISLAM BERTENTANGAN DENGAN KEKERASAN

Banyak orang mengira bahwa Islam disiarkan/diserukan dan ditegakkan dengan peperangan (pedang terhunus). Perkiraan ini sesungguhnya keliru dan tidak beralasan, karena apa yang dikata-

kan peperangan pada zaman Nabi Muhammad SAW, adalah sifatnya mempertahankan dan membela diri, sehingga sampai kepada puncaknya bahwa Rasul dan para sahabat Nabi, harus hijrah ke Madinah (Yastrib); bukankah ini salah satu pertanda antara lainnya, bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menghindari peperangan (kekerasan) ataupun kalau terpaksa harus terjadi itu terjadi diluar kehendak Nabi dan harus dibaca bahwa ini karena seizin Allah SWT.

Sudah difahami bahwa prinsip DA'WAH dalam Islam, ialah: "TIDAK ADA PAKSAAN DALAM AGAMA". Ini berarti bahwa penyiaran Islam, tidaklah dapat memakai kekerasan, karena senjata dalam bentuk apapun juga, karena itulah akan lebih tegas lagi firman ALLAH SWT: "Dan tidaklah ada suatu kewajiban bagimu (hai Muhammad), melainkan menyampaikan saja".

Fungsi Nabi adalah menyampaikan, maka dengan sendirinya para Da'i, tidaklah mungkin akan lebih fungsi Nabi. Apakah sesuatu yang disampaikan itu diterima atau ditolak oleh mereka dan sebagainya, sesungguhnya itu bukanlah urusan Rasul; betapa lagi bagi seorang da'i, tidaklah mungkin ia akan memaksakan kehendaknya terhadap orang lain dan siapapun juga, karena kelanjutannya semua ini adalah urusan ALLAH SWT. Dalam kenyataannya ALLAH SWT berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Engkau (ya Muhammad) tiada dapat menunjuki orang yang engkau sayangi, tetapi Allah menunjuki orang yang dikehendaki-Nya, Ia lebih mengetahui orang-orang yang suka menerima petunjuk". (Al-Qisas: 56).

Salah satu cukilan mutiara celah-celah perjuangan Nabi Muhammad SAW di masa hidup beliau, dalam suatu perjanjian antara Rasulullah dengan musuh-musuh Islam; bahwa dalam nasakh perjanjian yang dituliskan: Ini adalah yang disetujui bersama oleh Muhammad Rasulullah dan Quraisy Mereka (musuh-musuh Islam) itu menuntut agar kata-kata "Rasulullah" tersebut dihapus saja. Alasan mereka oleh karena tidak mengakui kerasulan Muhammad SAW, Usul mereka diterima, bahkan dengan tangan Nabilah sendiri yang mencoretnya dan beliau berkata: "Untuk musuh itu benar, karena mereka tidak boleh dipaksakan untuk menerima baik sesuatu perjanjian yang menyebut Muhammad Rasulullah, sedang mereka belum mengakui saya sebagai Rasul ALLAH".

Tentu saja hal ini segera menimbulkan keributan ditengah-tengah para sahabat, yang hampir hampir saja terjadi pertumpahan darah, oleh karena tidak ada pengakuan Kerasulan atas diri Nabi Muhammad SAW. Tetapi hal ini segera ditenteramkan oleh kebesaran dan keagungan jiwa Nabi Muhammad SAW, sehingga kebenaran jua yang menang, dan itulah Islam.

Tokoh-Tokoh Arab yang Turut membantu Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Pengantar Redaksi

Bahan-bahan tersebut di bawah ini dibuat oleh M.Zain Hassan bekas Ketua Komite Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia yang berkedudukan di kota Cairo. Setelah diedit kembali, bahan tersebut kami suguhkan kepada para pembaca MIMBAR ULAMA agar dapat menghayati rasa solidaritas bangsa Arab kepada Indonesia, yang perlu dipupuk terus sampai kini dan di masa masa mendatang.

I. ABDUL RAHMAN AZZAM PASYA (ALMARHUM) SEKRETARIS JENDERAL LIGA ARAB, MESIR

ABDUL RAHMAN AZZAM PASYA adalah Penganut Pan Islamisme dari sejak masa mudanya. Demikianlah ketika Italia menyerang wilayah kekuasaan Khilafah Turki di Lybia, beliau bersama Muhammad Saleh Harb meninggalkan Fakultas Kedokteran di London dan menggabungkan diri sebagai sukarelawan pada tentara Turki.

Dalam semangat yang sama ia juga menyokong Kemerdekaan Indonesia. Gerakan Pemuda Indonesia di Timur Tengah mempergunakan kata-kata "Ummat Islam Indonesia" dan "anti Inggris" sebagai daya penarik sokongan bangsa Arab di Timur Tengah terhadap revolusi Indonesia. Beliau dengan demikian segera mempergunakan lembaga politik Arab yang dipimpinnya (Liga Arab) sebagai badan penyokong revolusi bangsa Indonesia. Beliau menyatakan : "Bagi saya Liga Arab ini sebenarnya adalah Liga Muslimin". Contoh di bawah ini menggambarkan kegiatan-kegiatan beliau di dalam membantu perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

1. Pada tanggal 18 Desember 1945 Reuter menyiarkan kawat Sekertaris Jenderal Liga Arab ke pada Komite Pembela Kemerdekaan Indonesia Pusat di Kairo yang antara lain mengatakan: "I would like to express on behalf of the Arabs their sincerest sympathy with Indonesia and its cause of Independence," dan ditutup dengan do'a supaya perjuangan Indonesia mendapat kemenangan.
2. Ketika Sir Clark Kerr, utusan Inggris pertama berkunjung ke Indonesia pada permulaan campur tangan militer Inggris di Indonesia, beliau sebagai sahabatnya mengirim surat kepadanya dengan harapan supaya Sir Clark Kerr bertindak sebagai utusan yang adil dan menyokong aspirasi-aspirasi nasional bangsa Indonesia yang sebenarnya bagi kemerdekaan dan kedaulatan

negara mereka.

3. Bersama Pemerintah dan Parlemen Mesir, beliau ikut mencela kesalahan wakil Mesir di PBB dalam pidatonya di Dewan Keamanan di London, ketika soal Indonesia buat pertama kali dibicarakan pada Dewan Keamanan itu.
4. Pada sidang Liga Arab tanggal 8 April 1946, atas usahanya, Liga tersebut memutuskan dengan resmi buat pertama kali bersimpati dan menyokong Proklamasi Kemerdekaan, serta menugaskan Sekjennya untuk menyampaikan keputusan itu kepada Pemerintah Indonesia.
5. Belanda menempatkan Salim Alatas sebagai atasannya yang bertugas memburuk-burukkan Republik Indonesia, sebagai usaha menghalangi Liga Arab yang memihak Republik Indonesia. Atas desakan mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Kairo, beliau mengusulkan kepada Pemerintah Mesir supaya mem-persona-non-grata-kan orang tersebut. Hasilnya Salim Alatas diusir dari Mesir.
6. Pada musim haji tahun 1946, Belanda mengirim Missi Diplomatik ke Timur Tengah dengan pimpinan Sultan Hamid Al-Kadiri dari Pontianak dan missi haji dengan pimpinan Bahmid dari Sulawesi. Dengan bantuan Sekjen Liga Arab itu dan usaha Komite Komite kita di tempat, kedua missi itu gagal, karena Missi Diplomatik itu dilarang masuk ke semua negara Arab, selain Saudi Arabia, dan itupun untuk menunaikan haji saja dan akan diusir jika melakukan kegiatan politik. Sedang Missi Hajinya dipaksa oleh pemuda-pemuda kita di tanah suci bertaubat karena fatwa Al-Azhar Mesir, haji politik itu haram hukumnya dan kalau dikerjakan dengan sadar, berobah hukum haram itu menjadi murtad.
7. Setelah mendengar pidato Sekjen Liga Arab dalam dua kali sidang yang mendesak negara-negara Liga Arab mengakui *de facto* dan *de jure* Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, sidang paripurna Liga tersebut pada tanggal 18 Nopember 1946 memutuskan supaya anggota negara-negara Arab mengakui Republik Indonesia *de facto* dan *de jure* sebagai negara yang merdeka dan berdaulat penuh.
8. Dengan inisiatif sendiri, tanpa konsultasi dengan negara-negara Arab selain Mesir, ia memutuskan mengirim Muhammad Abdul Mun'im, Konsul Jenderal Mesir di Bombay, supaya dengan segala upaya pergi ke Ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta, untuk menyampaikan putusan Liga Arab di atas. Ini dilakukan setelah Inggris menghalangi satu delegasi Arab yang diketuai beliau sendiri bertolak ke Indonesia, dengan jalan tidak memberi mereka visa melalui jajahannya waktu itu.
9. Karena inisiatifnya inilah ia digeser dan ditukar dengan seorang diplomat Mesir yang konvensional menjadi Sekjen Liga Arab. Karena negara-negara Arab lainnya menganggap beliau "terlalu berani" mempergunakan Liga Arab sebagai alat penyokong revolusi Indonesia.

Baik diketahui, bahwa beliau semasa hidupnya sebagai pensiunan, sering mengatakan keinginannya untuk melihat Indonesia Merdeka ini.

II. JENDERAL SALEH HARB PASHA (ALMARHUM) KETUA KOMITE PEMBELA INDONESIA, MESIR.

Jenderal Saleh Harb Pasha seperti halnya Abdurrahman Azzam Pasha juga menganut paham Pan Islamisme semenjak mudanya, sehingga ia menjadi sukarelawan pada perang Italia-Turki di Lybia di pihak Turki. Gerakan pemuda Indonesia di Timur Tengah mempergunakan sentimen agama dan perasaan anti Inggris yang meliputi jiwa bangsa Arab yang ditekan Sekutu selama Perang Dunia II di bawah komando Inggris, dalam menarik simpati bangsa Arab terhadap revolusi Indonesia. Beliau segera menyambut seruan Pemuda-Pemuda Indonesia di Kairo dalam suatu pertemuan, dan membentuk satu Komite Pembela Indonesia, di mana beliau terpilih sebagai Ketua.

Tidak dapat menyebut satu-satu kegiatan Komite yang dipimpinnya itu, tetapi setiap

kesempatan Arab atau Internasional, digunakannya untuk menghubungi negara di dunia dengan menerangkan soal Indonesia dan menuntut pengakuan dunia itu atas kemerdekaan Indonesia (tentunya dengan bahan-bahan dari pemuda Indonesia).

Peranan terakhir yang penting adalah sebelum pengakuan-pengakuan dari negara-negara Arab atas Republik Indonesia *de facto* dan *de jure* pada 18/II-46 sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, maka dengan memorandum-memorandum atau hubungan pribadi dengan Pemimpin Arab dan Penguasa-Penguasa negara Liga Arab itu beliau mendesak mereka supaya menyatakan pengakuan tersebut.

Kantor Komite itu menjadi kantor kedua di samping kantor Komite Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh Pemuda-pemuda Indonesia sendiri di kota Kairo, dalam kegiatan menyokong Proklamasi Indonesia pada 17 Agustus 1945.

III. DR. MUHAMMAD SALAHUDDIN PASHA (ALMARHUM) EX SEKJEN KONGRES PAN ARAB, EX MENLU MESIR DAN PENASEHAT PUSAT PEMBELA KEMERDEKAAN INDONESIA DI TIMUR TENGAH

Dr. Muhammad Salahuddin Pasha mulai menunjukkan simpatinya terhadap perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada ketika berlangsung Kongres Pan Arab, yang menjelma jadi Liga Arab sekarang, di Iskandaria pada bulan September 1949. Pemuda Indonesia di Timur Tengah telah menjalankan perlawanan di bawah tanah terhadap Belanda dan Sekutu selama Perang Dunia II yang bermaksud mengembalikan kekuasaan Belanda ke Indonesia dengan jalan mengumpulkan ribuan warga Indonesia di luar negeri untuk dikembalikan ke Indonesia melawan bangsanya.

Kongres itu dijadikan arena perlawanan terbuka dengan mengutus delegasi, terdiri dari Ismail Banda dan Muhammad Zein Hassan untuk menghubungi negara-negara Arab anggota kongres itu dan mendesak supaya :

1. Mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah disetujui Jepang (demikian siaran Radio Berlin waktu itu).
2. Menyokong Indonesia sebagai kesatuan yang tidak dapat di bagi-bagi.
3. Indonesia ikut serta menentukan persetujuan-persetujuan damai sesudah Perang Dunia II itu.

Oleh karena Timur Tengah di bawah kekuasaan Sekutu (Inggeris), Kongres itu di jaga ketat, tetapi utusan-utusan Komite Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia dapat lolos kedalam dengan bantuan Dr. MS Pasha. Hubungan Komite dengan Pemimpin-pemimpin Arab di sana itu, meskipun tidak menelorkan satu keputusan resmi, tetapi telah meratakan jalan bagi tuntutan pengakuan kemudian hari sesudah Proklamasi yang seirama dengan tuntutan Komite.

Sesudah Proklamasi dan Kongres telah menjelma menjadi Liga Arab, Dr. Muhammad Salahuddin yang terkenal sebagai ahli Hukum Internasional, bersedia menjadi Penasehat Hukum Panitia Pusat Komite Pembela Kemerdekaan Indonesia yang telah terbentuk. Nasehat-nasehat beliau adalah; dalam strategi perjuangan Komite di Timur Tengah, sebaiknya diusahakan mendapatkan pengakuan *de facto* pada bulan Maret tanggal 22-1946 atau *de facto* dan *de jure* pada 18 Nopember tahun itu juga

Sebagai contoh, setelah memuncak konfrontasi Komite dengan Kedutaan Belanda di Kairo, sehingga tak berani lagi menaikkan bendera di sana karena di serang oleh pemuda-pemuda Mesir atas hasutan pemuda-pemuda Indonesia, Pemerintah mengundang Komite ke Kemlu di mana Sekjennya menanyakan, apakah sudah menanyakan ahli-ahli Hukum Internasional atas tindakan-tindakan terhadap Belanda itu. Ketika di jawab bahwa Penasehat Hukum Komite Pembela Kemerdekaan Indonesia adalah Dr. MS Pasha, Kemlu mengatakan: "sekiranya memang demikian, pendapat beliau, Mesir akan mengakui secara *de facto* kebebasan kami dari Perwalian

Kedutaan Belanda. Setelah Sekjen menelepon beliau di depan pemuda-pemuda itu dan memang belum mengakuinya dengan tak gugup-gugup menyatakan, bahwa mulai hari itu (22 Maret 1946) Mesir tak mengakui lagi Perwalian Belanda atas warga Indonesia, dan semua hubungan-hubungan mengenai Indonesia dan warga-warganya akan diselesaikan dengan Komite Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia di Kairo. Dengan demikian Mesir mengakui *de facto* kekuasaan Republik Indonesia atas Warga Indonesia di luar negeri dan pengakuan itu diikuti oleh negara-negara Arab lainnya.

Dalam pengakuan *de facto* dan *de jure* pada 18 Nopember 1946 oleh Negara-negara Liga Arab, beliau berperan penting dengan mempergunakan kedudukannya yang terpancang di negara-negara Arab untuk memberi pengertian negara-negara itu tentang keharusan mengakui Kemerdekaan dan Kedaulatan Indonesia dari segi Perjuangan Kemerdekaan, baik tinjauan dari lapangan Internasional maupun dari kepentingan perjuangan Arab sendiri.

IV. JENDERAL TAHSIN EL-ASKARI (ALMARHUM) DUTA IRAK DI MESIR

Selama Perang Dunia II, pemuda Indonesia di Timur Tengah mengadakan perlawanan di bawah tanah terhadap usaha Sekutu, hendak mengembalikan penjajahan Belanda di Indonesia dan mengumpulkan ribuan warga Indonesia, khususnya di Saudi Arabia, dengan melantik mereka dalam kemiliteran. Usaha ini dapat digagalkan berkat perlawanan di bawah tanah.

Tetapi perlawanan itu tidaklah mudah, disebabkan kekuasaan Sekutu adalah mutlak di Timur Tengah. Dengan hukuman-hukuman berat sampai hukuman mati dijatuhkan bagi yang kedapatan melakukan perlawanan atau siaran anti Belanda, sedang Pejuang-pejuang Indonesia harus berhubungan dengan teman-teman di seluruh Timur Tengah terutama pelaut-pelaut bangsa Indonesia yang mundur-mandir dengan kapal Sekutu diperairan (pelabuhan) Timur Tengah.

Kesulitan ini dapat sebagian besar diatasi dengan bantuan Jenderal Tahsin Askari yang waktu itu menjadi Duta Irak di Mesir. Beliau yang bersimpati akan perjuangan kami dengan murah hati menyediakan kantong diplomatiknya untuk pengiriman surat-surat dan siaran-siaran Komite Pusat Pembela Kemerdekaan Indonesia kepada teman-teman di Baghdad dan Saudi Arabia dan begitu pula sebaliknya.

Pendeknya, berhasilnya usaha Komite menyusun alat-alat perjuangan Kemerdekaan di Timur Tengah yang sangat efektif dan besar faedahnya sesudah Proklamasi, banyak tertolong oleh bantuan Jenderal Tahsin El-Askari.

V. MUHAMMAD ALI EL-TAHER (ALMARHUM) KETUA KOMITE PALESTINA & PEMIMPIN S.K. EL-SYURA DI KAIRO

Muhammad Ali El-Thaher telah berhubungan rapat dengan gerakan pemuda Indonesia di Kairo semenjak akhir tahun dua puluhan. Semenjak itu surat kabarnya menjadi lapangan bebas bagi suara pemuda-pemuda Indonesia di Kairo dalam usaha mereka memperkenalkan tuntutan Nasional Indonesia di Timur Tengah. Ia seorang pejuang Palestina yang diusir dari tanah airnya semenjak Perang Dunia I, karena kegiatannya menentang Zionisme di sana. Ia dipenjarakan selama Perang Dunia II.

Beliau seorang pemimpin Arab yang ikut mendorong pemuda Indonesia dalam Kongres Islam I yang berlangsung di Baitul Makdis, pada tahun 1931 dan membantunya dengan Keuangan.

Beliau adalah di antara pemimpin Arab pertama yang menyambut dengan simpati Proklamasi Indonesia dan menjadi anggota Komite Pembela Indonesia yang diketuai oleh Jenderal Moh. Saleh Harb.

Ketika terjadi agresi Belanda di Indonesia dan delegasi kita ke Timur Tengah, yang dipimpin oleh H. Agus Salim dan kemudian H.M. Rasyidi menghadapi kesulitan keuangan, beliau menarik semua simpanannya di Bank dan menyerahkannya kepada Komite, tanpa kwitansi sedikit-pun, selain dari kartu nama biasa saja.

Sedang dalam perjuangan mendapatkan pengakuan *de facto* dan *de jure* dari negara-negara Liga Arab bagi Indonesia, beliau banyak berperan dikarenakan hubungannya yang erat dengan pemimpin-pemimpin negara Arab itu.

VI. MUHAMMAD ABDEL MUN'IM (ALMARHUM) EX DUTA MESIR DI POLANDIA DAN UTUSAN LIGA ARAB KE INDONESIA

Muhammad Abdel Mun'im adalah Konsul Jenderal Mesir di Bombay (India), ketika Liga Arab memutuskan pengakuan *de facto* dan *de jure* Republik Indonesia sebagai negara Merdeka dan Berdaulat penuh. Setelah putusan itu diambil, Sekjen Liga Arab tersebut, memutuskan akan mengirim satu delegasi besar ke Indonesia dengan pimpinan beliau sendiri. Tetapi Inggris yang waktu itu berkuasa di sepanjang jalan-jalan Kairo-Yogyakarta, menolak untuk memberikan visa. Maka hanya dengan diketahui oleh Kemlu Mesir dan Komite, Muhammad Abdel Mun'im diperintahkan supaya dengan segala daya upaya menembus kepungan Sekutu terhadap Indonesia dan menyampaikan pengakuan tersebut kepada Pemerintah Indonesia di Yogyakarta. Beliau dengan mempertaruhkan jiwa raganya berhasil sampai ke Yogyakarta, pada tanggal 13 Maret 1947. Beliau diterima oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Dr. Muhammad Hatta dan menyampaikan keputusan itu.

Suatu peristiwa yang mungkin tidak pernah terjadi dalam sejarah, ialah bahwa satu pengakuan terhadap satu negara, disampaikan oleh seseorang petugas yang bersedia mempertaruhkan jiwanya.

Beliau kembali dengan membawa delegasi Indonesia bagi Negara Negara Liga Arab. Beliau meninggal di Warsawa, ketika menjabat Duta negaranya (Mesir) di Polandia.

VII. FARIS EL-KHURI (ALMARHUM) EX PERDANA MENTERI DAN WAKIL TETAP SURIAH DI P.B.B.

Faris El-Khuri, seorang Kristen Maroni yang sangat bersimpati terhadap revolusi Indonesia, seirama dengan negaranya Suriah, yang gigih menyokong Indonesia, Syria adalah negara kedua sesudah Mesir yang mengadakan perjanjian Pertukaran Hubungan Diplomatik, persahabatan dan perniagaan dengan Republik Indonesia, pada saat itu Republik Indonesia masih berjuang mati-matian melawan Belanda (Juni 1947).

Suatu rahmat bagi Indonesia dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ketika soal Indonesia dimajukan ke Dewan Keamanan PBB buat kedua kalinya, maka Faris El-Khuri yang ketika itu menjadi Ketua Dewan Keamanan tersebut, dengan kekuasaan pimpinannya yang ada ditangan-nya, beliau mencantumkan masalah Indonesia di Dewan itu, untuk dibicarakan, sekalipun menghadapi tantangan keras dari Belanda dan sekutu-sekutunya.

Beliau adalah satu-satunya pemimpin Arab yang menyokong Indonesia semasa revolusi Fisik, yang diundang ke Indonesia dan itupun pada tahun 1958, setelah beliau berumur 85 tahun, dan telah menjadi buta matanya.....

VIII. EL-HAJ MUHAMMAD AMIN, EL-HUSSAINI (ALMARHUM) MUFTI PALESTINA

Hubungan El-Haj Muhammad Amin El-Hussaini, Mufti Palestina dengan gerakan pemuda

Indonesia di Timur Tengah, dimulai pada permulaan tahun tiga puluhan. Ialah ketika Pemuda Indonesia di Kairo dengan mengatas namakan Indonesia pada Kongres Alam Islami I tahun 1931 di Baitul Makdis, Palestina, dengan diwakili oleh almarhum Prof. Abdul Kahar Muzakkir. Semenjak itu, di setiap kesempatan Internasional dan Arab beliau selalu menyebarkan aspirasi-aspirasi nasional Indonesia untuk merdeka.

Ketika beliau melarikan diri dari kejaran Sekutu di Berlin pada Perang Dunia II, beliau berkali-kali menghubungi penguasa Jepang yang menjadi Sekutu Jerman waktu itu dan mendesak supaya memberi kemerdekaan kepada Indonesia.

Pada bulan September 1944, Jepang menjanjikan akan memberikan kemerdekaan itu kepada Indonesia. H.M. Amin El-Hussaini mengemukakan berkali-kali, selama dua hari, bahwa Jepang "telah" memberikan kemerdekaan itu. Itulah sebabnya maka Pemuda Indonesia di Kairo mengutus Ismail Banda (almarhum) dan M. Zein Hassan ke Kongres Pan Arab yang bersidang waktu itu di Iskandariah dan memajukan tiga tuntutan diantaranya :

1. Pengakuan negara-negara Arab atas Kemerdekaan Indonesia.
2. Kesatuan Indonesia yang tak dapat dibagi-bagi.

Berita dan tuntutan-tuntutan itu tersebar luas di pers Timur Tengah. Hal ini banyak sekali menolong perjuangan kami kemudian sesudah Proklamasi yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan itu.

Sesudah Proklamasi, beliau yang dapat pula meloloskan diri dari genggam Sekutu di Eropa dan dapat perlindungan Raja Faruk di Mesir, masih selalu menyokong Indonesia dan ikut aktif mendesak negara-negara Liga Arab supaya mengakui kemerdekaan *de facto* dan *de jure* atas Indonesia.

IX. (MAYOR) DR. MUHAMMAD JALALUDDIN

X. (KAPTEN) DR. MAHMOUD HAMDY

XI. (KAPTEN) DR. ABDUL RAHMAN JUNAINAH

Pada 6/9-1947 Bulan Merah Mesir (Palang Merah), mengirim suatu misi Kesehatan Mesir ke Indonesia, yang terdiri dari tiga orang dokter diatas, dan semuanya diambil dari Angkatan Bersenjata Mesir. Atas persetujuan atau penunjukan Palang Merah Indonesia. Mereka di tempatkan di Sumatera (Bukittinggi). Sebagai pemimpinnya adalah Dr. Muhammad Jalaluddin yang waktu itu berpangkat Mayor, dengan membawa dua ton obat-obatan. Sesudah 4 bulan bertugas di Bukittinggi (Sumatera) Mayor Muhammad Jalaluddin kembali ke Kairo, bersama Ny. Titania Dezentje dari Palang Merah Indonesia, dengan tugas minta tambahan bantuan alat-alat kedokteran, obat-obatan, dan juga tekstil dari Mesir. Dengan izin khas Raja Farouk beliau kembali ke Indonesia melalui Yogyakarta untuk menyampaikan harapan-harapan baik Baginda kepada Pemerintah Indonesia.

XII. ABDUL HAMID EL-GHAMRAWI (ALMARHUM) PEMIMPIN HARIAN AL-AHRAM & AL IKHWANUL MUSLIMIN

Almarhum Abdul Hamid el-Ghamrawi seorang wartawan kawakan Mesir yang bersumpah akan berpakaian hitam selama Inggris masih menduduki walau sejenkal tanah Mesir.

Ketika gerakan Pemuda Indonesia terlahir dari gerakan di bawah tanah pada Kongres Pan Arab yang berlangsung pada bulan September 1944, beliau sudah memimpin Harian Al Ahram yang terkenal itu. Berita Kemerdekaan Indonesia yang diumumkan oleh almarhum Muhammad Amin Al Hussaini, mufti Palestina dari radio Berlin, disiarkannya lagi dengan huruf besar di Al Ahram dan demikian juga tuntutan-tuntutan Komite yang tiga yang dimajukan kepada Kongres tersebut.

ITP **VARUNA TIRTA PRAKASYA** INTERNATIONAL FREIGHT FORWARDERS & PACKERS

Menyelenggarakan : * IN & UITKLARING ANTAR PULAU
 * PERGUDANGAN
 * ANGKUTAN

* DOOR TO DOOR

..... CABANG-CABANG DI SELURUH INDONESIA
 DAN LUAR NEGERI :

INDONESIA

Tanjung Priok - Bandung - Cirebon -
 Cilacap - Semarang - Surabaya - Gresik -
 Medan - Padang - Panjang - Buleleng -
 Pontianak - Kupang - Ambon - Merak -
 Sukabumi - Probolinggo - Palembang.

SINGAPORE

SWIS
 AFRIKA
 BELGIA
 AUSTRALIA
 AMERIKA SERIKAT
 NEGERI BELANDA
 INGGRIS
 MUANGTHAI



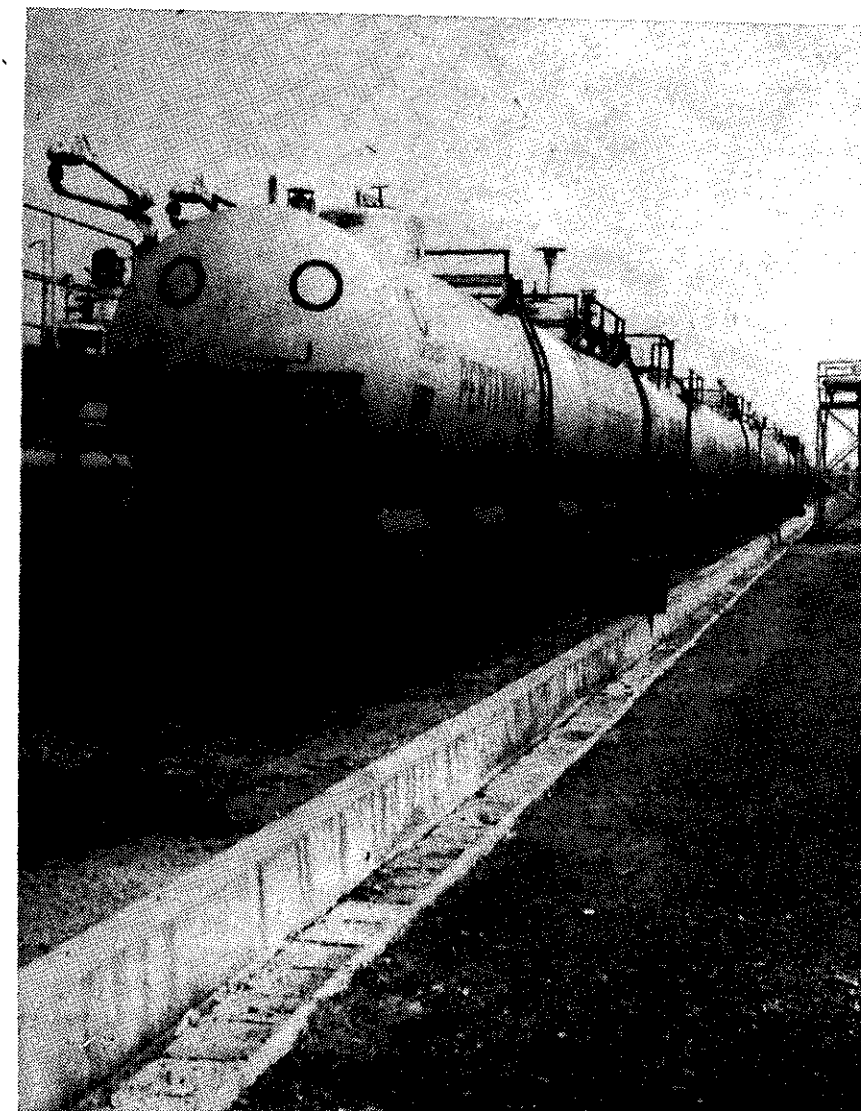
Kantor Pusat : Jl. Raya Pelabuhan No. 27. Tg. Priok
 Telepon : 291202, 291203, 291204.
 Alamat Kawat : VARUNA PRIOK
 Bank : BANK BUMI DAYA - BNI 1946 -
 BANK PACIFIC MEDAN

Semenjak itu, sampai kepada harian Al-Ikhwani Muslimun yang dipimpinnya kemudian, selalu menjadi arena pemberitaan dan propaganda Indonesia. Hal itu terus menerus dilakukannya sampai Belanda mengakui Kemerdekaan dan Kedaulatan Indonesia.

Sebenarnya banyak wartawan Mesir dan Timur Tengah umumnya yang berjasa terhadap perjuangan Indonesia, tetapi terlalu banyak untuk disebut satu persatu semuanya. Maka cukuplah seorang ini sebagai penghargaan simbolis terhadap pers Timur Tengah.

XIII. SYEIKH HASSAN AL BANNA (ALMARHUM) PEMBIMBING UMUM AL IKHWANUL MUSLIMIN

Sejak dari diumumkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, beliau serta organisasi yang dipimpinnya yang tersebar luas waktu itu di Timur Tengah, adalah penyokong kuat Proklamasi tersebut. Mass Media seperti harian Al-Ikhwani Muslimin dan lain-lain, terbuka bagi semua pembelaan untuk Proklamasi itu, bahkan seorang Pemuda Indonesia (Ismail Banda) ditempatkan pada Staf Redaksinya untuk menyusun sendiri berita-berita yang menyangkut Indonesia. Mahasiswa yang dikuasai organisasi itu waktu itu adalah tulang punggung aksi-aksi permusuhan terhadap Belanda dan Inggris sedang kaum buruhnya di Port Said dan Suez mempelopori pemboikotan terhadap kapal-kapal Belanda yang melintasi terusan Suez. Ringkas kata, pengaruhnya yang luas di Timur Tengah telah banyak mempercepat pengakuan negara-negara Arab atas Republik Indonesia sebagai negara yang Merdeka dan Berdaulat. ****



PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK & GAS BUMI NEGARA (PERTAMINA)

KANTOR PUSAT : J A K A R T A
 JL. PERWIRA 2 - 6
 P.O. BOX 12/JKT.

Nilai lebih

Oleh Goenawan Moehammad S.E.

IBNU KHALDUN, hidup th: 1332 sampai 1377, jadi lebih dahulu dari pada Karl Marx telah menulis dalam buku muqoddimah terjemahan : Franz Rozenhal.

Barang-barang juga termasuk modal adalah hasil kerja, "But human labour is necessary for every profit and capital accumulation." "If all this has been established it should be further known that the capital a person earns and acquires, if resulting from a craft, is the value realized from his labour. This is the meaning of 'acquired (capital). There is nothing here (originally) except the labour and (the labour) is not desired by it self as acquired (capital) but the value realized from it." "In most such cases, the share of labour (in the profit) is obvious. A portion of value, whether large or small, comes from (the labour). The share of labour may be concealed.

Di samping ini ia lebih tegas mengatakan bahwa nilai yang direalisasi dari kerja seseorang berhubungan dengan nilai kerja seseorang dan nilai dari kerja ini bila dibandingkan dengan nilai-nilai kerja lainnya dan kebutuhan orang-orang akan itu.

Jadi Islam telah mendahului Adam Smith, Ricardo dan Karl Marx dalam membentangkan teori nilai ini, hanya sayangnya, Ibnu Khaldun, tidak menyatakan berapa dan bagaimana seharusnya upah itu ditentukan dan diperhitungkan; tetapi meskipun demikian yang agak jelas Ibnu Khaldun menyatakan tersebut diatas bahwa upah -nilai kerja- harus dibandingkan dengan nilai kerja-kerja buruh-buruh lainnya, dan kebutuhan-kebutuhan untuk hidup dengan keluarganya. Jadi bolehlah ia, Ibnu Khaldun dimasukkan preklassik dalam menerangkan teori nilai kerja ini.

Sehubungan dengan neerwarde, Ibnu Khaldun, antara lain menerangkan tentang "Akumulasi kapital":

"Ini akan terjadi apabila laba- diperoleh, apabila pendapatannya melebihi keuntungannya dan keperluannya, jadi "sustenance". Dan memberikan hadis: "The only thing you (really) possesses of your property is what you ate, and have thus destroyed; or what you wore, and have thus worn out; or what you gave as charity, and have thus spent".

Jadi pendapatan itu, Y, akan dibelanjakan untuk konsumsi, C, dan pemberian termasuk pajak, T, dan kelebihanannya adalah bukan kepunyaan seseorang itu, jadi adalah tabungan, S, yang nantinya jadi modal dus jadi Investasi. I. Dengan demikian apa yang dijadikan modal dan diinvestasikan itu, bukan kepunyaan sendiri, tetapi menjadi modal sosial saja, dan hasil kerja masyarakat; dus, Ibnu Khaldun lebih progressive. Apa yang menjadi kelebihan itu adalah hasil dari pendapatan seseorang setelah dikurangi alat-alat pemuas untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi terdapat nilai lebih yang selanjutnya menjadi modal kemasyarakatan.

Nilai lebih ini diciptakan oleh Karl Marx yang hidup pada th 1818 sampai 1883, dan pada hari tuanya menghabiskan waktunya di perpustakaan British Museum membaca buku-buku.

Karl Marx sebenarnya orang klasik, dan dalam menciptakan teori ini berpangkal kepada teori nilai kerja dari Ricardo (arbeidswaardeleer) yang selanjutnya ia menyempurnakannya, dengan pengertian gemiddle maatschappelijke noodzakelijke arbeid: dengan demikian ia tidak

hanya memandang kerja seseorang secara individu yang menentukan nilai suatu barang, tetapi nilai kerja yang dibutuhkan secara kemasyarakatan pukul rata.

Ia berkata bahwa semua barang dapat diuraikan kembali atau tenaga kerja dari seorang buruh dengan kekuatan dan kemauan bekerja rata-rata, dengan mempergunakan alat-alat produksi yang pada waktu itu diperlukan.

Selanjutnya ia mengetrapkan teori nilai ini pada faktor produksi yaitu tenaga, sehingga berhasillah teori nilai lebih ini (Surplus Value Theory). Marx dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam organisasi produksi yang kapitalistis dengan sendirinya :

- buruh hanya dapat menawarkan tenaga kerjanya dalam keadaan persaingan bebas dan selanjutnya menerimaruiwaardnya sebagai upah yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar, penawaran dan permintaan yang merupakan hukum besi itu, atau yang sifatnya menentukan harga tenaga itu. Buruh itu menerima ruilwaardnya sepenuhnya untuk tenaga yang telah dikerjakannya sebesar gemiddle maatschappelijke arbeid yang merupakan ongkos reproduksi tenaga kerjanya agar ia dengan keluarganya dapat tetap hidup; jadi upah yang ia terima hanya minimum, ia tak dapat menerima upah lebih dari itu, sebab adanya prijswet tersebut yang apabila penawaran besar, sedang permintaan sedikit, maka upah akan turun sampai tingkat minimum.
- majikan dalam hal ini menerima tenaga tersebut, dan menggunakannya; ini berarti ia menerima gebruikswaarde, dan menggunakan tenaga buruh ini sepenuhnya, dengan demikian;
- terjadi nilai lebih yang disebabkan karena gebruikswaarde lebih besar daripada ruilwaardnya, sehingga ada surplus itu.
- ruilwaardnya diwujudkan dengan upah minimum tersebut yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar, jadi buruh-buruh itu tidak diorganisir. Upah yang diberikan ini dari modal Variable, diumpamakan: upah minimum, tersebut dapat diterima karena bekerja 5 jam, katakan upah yang ia terima hanya lima rupiah, sebab telah ditentukan dalam persaingan tersebut, padahal waktu bekerja menurut hukum adalah delapan jam; dengan demikian buruh tidak bekerja dalam 5 jam tetapi 8 jam tersebut, dengan upah 5 jam atau 5 rupiah; jadi terdapat nilai lebih tiga jam atau tiga rupiah dan uitbuitingsraadnya menjadi $m : v$ sama dengan x , dimana m adalah meerwaarde, dan v adalah variable capital; jadi uitkomstnya $3 : 5$ sama dengan 60%.
- Majikan, karena ingin menambah laba lebih banyak, ia menambah mesin-mesin atau modal constant lainnya, umpama gedung-gedung dan lain-lain, maka apabila modal constant ditambah dan dihargai satu, maka keuntungan yang diterima oleh majikan : $m : v$ ditambah c atau $3 : 5$ plus 1, sama dengan $3 : 6$ atau 50%. Jadi makin di tambah modal constantnya, maka profit makin berkurang; ini disebabkan karena meerwaarde itu terjadi relative apa bila pengusaha memperpendek waktu kerja yang diperlukan, jadi menurunkan ongkos reproduksi tenaga, jadi upahnya, atau absolute, apabila meerwaarde dapat bertambah dengan memperpanjang waktu kerja, jadi tidak hanya 8 jam, bahkan lebih.
- Relative meerwaarde tersebut dapat diperbesar dengan upah ricelnya tersebut diturunkan, pemakaian mesin-mesin baru, perempuan dan anak-anak boleh kerja, juga boleh kerja tenaga-tenaga yang unskilled, dan lain-lainnya; dengan demikian nilai penukaran akan lebih kecil dari nilai pemakaiannya.
Diumpamakan seorang buruh tadi harus bekerja 9 jam, dan nilai penukarannya turun menjadi tiga maka $m : v$ sama dengan $6 : 3$, jadi uitbuitingsraadnya 200%, sedang profit-rate-nya $m : v$ plus c sama dengan $6 : 3$ plus 2 sama dengan $6 : 5$, jadi 120%.
- Kenyataan; keuntungan-keuntungan dari bedrijfstack tak banyak berbeda, sedang perbandingan v dan c berbeda-beda yang disebabkan karena :
 - barang-barang yang dijual selalu tidak seimbang dengan nilainya tetapi sebagian di atas dan sebagian lagi dibawahnya.

2. harus dihitung rata-rata dari modal *v* dan *c* yang ada dalam negara, sehingga terlihat adanya satu profit-rate saja, meskipun ada perbedaan dari susunan organisch.

Majikan dalam hal ini selalu menginginkan dapat untung yang tinggi, memberikan upah yang sedikit, jam kerja yang banyak dan pekerjaan baik dan banyak; sedang para buruh menginginkan upah sebesar-besarnya, pekerjaan sedikit dan jam kerja yang sedikit pula dan selalu akan menyatakan bahwa profit and devidend adalah unjust basic for the lowering of wages and the lengthening of working hours.

Marx dalam menyajikan meerwaarde teresbut berpahgkal kepada keadaan sebagai assumption bahwa buruh-buruh tesebut 1) tidak diorganisir, 2) masih tetap berlakunya prijs-mechanisme yang kuat dan sifatnya menentukan segala-galanya itu, 3) jadi masalah upah ini semata-mata adalah masalah ekonomi saja, dimana 4) unsur-unsur etika, sosial dan 5) campur tangan negara tidak ada, umpamanya ada undang-undang mengenai perburuhan dan lain-lainnya, 6) dan tidak adanya sistim-sistim upah lainnya, 7) jadi yang ada hanya upah perjam melulu.

Jadi sebenarnya teori meerwaarde ini sudah sangat usangnya dengan kenyataan2 yang ada dalam masyarakat sekarang, meskipun inti dari ajaran tersebut masih berharga ialah faktor yang psychologish.

Kenyataan-kenyataan dalam masyarakat ialah bahwa :

a. adanya kepentingan bersama antara majikan dan buruh :

1. tanpa buruh, maka industri ini berhenti,
2. tanpa organisasi, pimpinan industri tidak ada spesialisasi padanya sehingga tidak memungkinkan mempekerjakan berjuta-juta manusia itu.
3. adanya usaha-usaha yang lebih besar dari buruh untuk mendapatkan kenaikan gaji, pangkat dan pekerjaan yang lebih baik, atau dari upah menjadi gaji, dan yang tetap menjadi tetap dan lain-lainnya.

b. mengenai upah itu sendiri :

1. masalah upah bukan hanya masalah ekonomi saja tetapi juga sosial, etika dan agama.
2. adanya undang-undang mengenai upah ini sehingga terjaminlah kedua belah pihak, ini menunjukkan campur tangan negara.
3. buruh-buruh masuk dalam organisasi, sehingga penawarannya dapat diatur.
4. adanya berbagai-bagai sistim upah yang insentip 1) upah menurut Faylor dengan differential rate system, 2) upah menurut Gaott dengan task and bonus system, 3) upah menurut Halsey dengan premium-plan. 4) upah menurut sistim tambahan sebagai incentive untuk seluruh perusahaan, 5) sistim upah partisipasi, 6) sistim upah copartnership, 7) upah yang terjamin, sehingga buruh merasa senang bekerja dan upahnya mendekati upah riil, sebab disamping upah ini masih ada;
5. Kesejahteraan buruh dengan usaha-usaha oleh majikan antara lain : sistim pensiun, asuransi, perumahan dan kemasyarakatan, rekreasi, rumah-rumah makan dan rumah-rumah sakit di perusahaan dan lain-lainnya, sehingga praktis no. 4 dan 5 dapat mengembalikan nilai lebih kepada buruh.
6. dan sebenarnya apabila upah itu rendah justru ongkos-ongkos perusahaan secara keseluruhannya makin besar, tetapi dengan upah tinggi berarti ongkos rendah; bukan upah yang tinggi buruh akan lebih baik hidupnya, sehingga perusahaan tidak begitu banyak mengeluarkan ongkos-ongkos lainnya; umpamanya saja pelayanan seorang dengan gaji/upah tinggi sebenarnya lebih baik bekerjanya dengan pelayan dua orang dengan gaji/upah rendah; dengan upah rendah dapat mengakibatkan produktipitet yang makin menurun, juga kesehatan, kekuatan dan moral, juga kemampuan buruh berkurang.

Jadi sebenarnya, sekali lagi, teori Marx itu sudah terlalu usang, dan hanya mempunyai harga pada segi psychologish.

Dari dalil-dalil Al Qur'an ini akan lebih memperjelas lagi betapa telah mendahuluinya Islam

dalam masalah-masalah ini, yang antara lain :

1. Pengusaha dalam memberikan upah harus upah yang layak :

الَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يَسْرِقُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان : ١٧)

2. Kemungkinan adanya nilai lebih yang ada pada pengusaha sehingga dijadikan modal, dan hal itu tidak halal.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتَدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا قَرِيبًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِإِلَافٍ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة : ١٨٨)

3. Dalam membayarkan upah, dimana kenyataan prestasi lebih dahulu dari kontra prestasi, maka : (Hadis)

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ (رواه الخمسة)

4. Akumulasi modal adalah hak orang-orang miskin.

وَلَيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (الذاريات : ١٩)

5. Nilai-lebih sehingga menjadi modal itu merupakan keringat-keringat buruh, jadi modal-modal itu kotor, oleh karenanya harus disucikan, dengan membayar aakat.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ مَّدَقَةً تُطْعِمُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة : ١٠٣)

Zakat ini harus diberikan kepada masyarakat, dan hal ini merupakan pemecahan untuk mengatasi adanya nilai oleh Karl Marx. Tetapi sayang bahwa ia tidak dapat menunjukkan dan menyelesaikan, mengatasi untuk mengembalikan nilai lebih itu, tetapi ia menghendaki penguasaan alat-alat produksi itu, dan menganggap masyarakat adalah buruh.

IBN KHALDUN

The muqoddimah an Introduction to History

Translated from the Arabic

by

FRANZ ROZENTHAL

in three volumes

Bollingen series XLIII

Phantheon Books

New York

U.S.A.

Timbul Tenggelamnya Ummat Islam Patani

Oleh Ahmad Darma

SEPERTI sama-sama kita maklumi bahwa Indocina telah jatuh ke tangan penguasa Komunis dan kian meningkat pula pergerakan Komunis Malaya di sepanjang perbatasan Malaysia-Muangthai, semua itu menjadi problema aktuul yang sedang dihadapi oleh Pertumbuhan Bangsa-bangsa Asia (ASEAN). Belakangan sekali adalah masalah dalam negara Muangthai di mana terjadi bentrokan antara mahasiswa sayap kiri dan sayap kanan dalam kampus Universitas Thammasat di Bangkok, diakhiri dengan suatu kudeta yang didalangi oleh orang kanan, Sangad Chalawyo.

Pun pada akhir-akhir ini juga kita sering mendengar dan membaca berita-berita mengenai Ummat Islam Patani (Muangthai Selatan). Umumnya berita-berita itu berkisar sekitar kejadian-kejadian yang aktuul belaka, sedikit sekali yang menyingkapkan sejarah dan latar belakang perjuangan Ummat Islam di sana.

Dengan situasi yang kalut dan kian meningkatnya pergerakan komunis di Asia Tenggara itu membuat banyak orang beranggapan bahwa perjuangan Bangsa Melayu (Islam) Patani adalah dwi-tunggal dengan perjuangan Komunis Malaya dan anggapan itu amat salah sekali. Maksud kami dengan tulisan ini hanya sekedar menggambarkan bahwa perjuangan Muslim Patani adalah suatu perjuangan yang menuntut kemerdekaan dan hak untuk menentukan nasib sendiri dari pemerintah Muangthai. Suatu perjuangan yang bersih dan sedikit pun tidak berbau unsur-unsur atau pengaruh komunis.

GEOGRAFI PATANI

Patani terletak diantara 6 s/d 10 derajat lintang utara khatulistiwa. Berarea seluas 12.000 batu persegi (tidak termasuk Senggora, Legur dll). Adapun perbatasannya sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Siam (Muangthai)
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Malaya (Malaysia).
3. Sebelah timur dibatasi oleh Laut Cina Selatan dan
4. Sebelah barat dibatasi oleh Laut Andaman.

Hasil bumi Patani yang terbesar adalah karet alam, padi, kelapa, kacang hijau, jagung, kayu barang tambang (besi, timah) dll.

Jumlah penduduk Patani ± 5.000.000 (lima juta) jiwa, sembilan puluh prosen adalah bangsa Melayu (penganut agama Islam) dan sepuluh prosen lagi terdiri dari bangsa Siam (Thai), Cina dll.

Menurut catatan sejarah bahwa Semenanjung Tanah Melayu setelah kemasukan penjajah dipecahkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Termasuk negeri-negeri Melayu yang dikenal dengan nama Malaya (Malaysia). Negeri-negeri ini meliputi Kelantan, Trengganu, Kedah, Perlis, Pahang, Negeri Sembilan, Perak,

Timbul tenggelamnya ummat Islam Patani

Selangor, Johor, Melaka, Pulau Pinang dan Singapura.

2. Termasuk bagian diselatan Segenting Kera (Kra Ithmus) yaitu Patani, Legur dan Setul.
3. Termasuk daerah-daerah Kepulauan Riau Lingga dan Pulau Natuna.

Jadi jelaslah bahwa mulai dari Segenting Kera membujur keselatan sampai dengan Singapura dan Pulau-pulau Riau Lingga itulah yang dinamakan Tanah Balang atau Sang Mujung atau Tanah Melayu.

Akan tetapi yang dikatakan Tanah Melayu yang asli bukanlah Malaya atau Malaysia sekarang. Tanah Melayu asli ialah Tanah Andalus atau Pulau Perca (Sumatera) Selatan yaitu daerah-daerah Palembang, Lampung, Jambi dan Siak. Setelah Raja Sri Wijaya (Palembang) dan orang-orangnya berpindah ke Tanah Abalang dalam abad ke-13 M. barulah tempat itu (Tanah Balang) bernama Tanah Melayu. Sama halnya dengan berpindah nama orang Sri Wijaya ke Mindanao dan Luzon (Philipina) menjadi orang Sri Wisyaya.

Diperkira bahwa kerajaan Patani jaman Hindu tertubuh 3000 tahun sebelum Masehi dan ketika itu belum lagi bernama Patani. Kerajaan Patani baru didirikan pada abad ke-14 M. Raja yang pertama memerintah Kerajaan Patani ialah Raja Sri Wangsa. Dalam zaman pemerintahan Sri Wangsa itu jugalah masuknya agama Islam ke Patani. Mengenai tahun masuknya agama Islam ke Semenanjung Tanah Melayu belum ada kepastian dari ahli-ahli sejarah tetapi yang jelas Islam telah menjadi agama resmi Negeri Patani ketika mana Raja Indera atau Sultan Muhammad Syah (raja Patani ke II) sedang memegang tampuk pemerintahan. Kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa Masjid Kersik yang dikenal dengan nama Pintu Gerbang Hang Tuah didirikan pada zaman ini juga. Mulai dengan Sultan Muhammad Syah sampai lenyapnya daulah Patani semua raja (sultan-sultan) yang memerintah Patani adalah penganut agama Islam.

ZAMAN JAWA PATANI

Dalam tahun 1563, Sultan Muzaffar Syah (Raja Patani ke-III) memimpin dua ratus kapal perang beserta ribuan angkatan perang menyerang kota Ayuthaya. Tentara Patani yang dipimpin langsung oleh baginda berhasil memecahkan benteng pertahanan Siam dan menyerbu masuk ke sana raja. Akibat serbuan itu raja Siam melarikan diri dan bersembunyi di sebuah tempat yang bernama 'Khok Maha Phram'. Serangan yang dilakukan oleh Sultan Muzaffar Syah itu berpuncak dari kemarahan baginda terhadap sikap orang-orang Siam yang memandang rendah terhadap raja-raja Melayu, sewaktu baginda mengunjungi Ayuthaya.

Konon dari peristiwa inilah Bangsa Melayu Patani dan Bangsa Siam mulai bermusuhan dan sampai sekarang belum habis-habis.

Raja perempuan (Nang Cau Ying) yang pertama memerintah Negeri Patani ialah Raja Hijau (Raja Patani ke-VII). Kemajuan Patani zaman ini amat menyolok sekali, terutama di bidang perdagangan. Tak heranlah jika dikatakan bahwa kota (bandar) Patani disesaki dengan pedagang-pedagang bangsa asing, seperti bangsa Arab, Jepang, Portugis, Belanda, Inggeris, Spanyol, India dan Cina. Kota Patani mempunyai dua pelabuhan yang tidak hanya diperuntukkan kepada kapal-kapal dagang saja tetapi sebagai pusat persinggahan pelayaran umum. Supaya tidak terlalu sesak maka pelabuhan itu dipisahkan menjadi dua, satu untuk kapal-kapal dagang atau lainnya yang satu lagi khusus untuk kapal-kapal, perahu-perahu nelayan yakni yang kecil-kecil saja.

Pada tahun 1592, Raja Jepang telah mengadakan perhubungan (diplomati) dengan Negeri Patani, dengan menghantar utusannya yang membawa hadiah-hadiah kepada Raja Hijau.

Untuk kemudahan rakyat membuat padi maka sungai Kersik digali atas perintah Raja Hijau. Dengan kebijaksanaan itu rakyat Patani hidup dalam kemakmuran.

Mengingat hasil bumi Patani yang sangat subur itu maka timbullah nafsu Siam hendak

menjajah daerah Patani. Pada tahun 1603 buat pertama kali tentara Siam di bawah pimpinan panglima Okya Deca datang menyerang Negeri Patani. Raja Siam ketika itu ialah Phra Nare Suan. Serangan tentara Siam itu dengan mudah dapat dipatahkan oleh Raja Hijau. Tentara Islam yang kalah terpaksa pulang ke Ayuthaya dengan membawa malu.

Raja perempuan (Nau Cau Ying) yang kedua ialah Raja Biru (raja Patani ke VIII), baginda adik Raja Hijau.

Dalam pemerintahan Raja Biru dagangan di Patani bertambah pesat jua, sehingga banyak orang-orang asing yang berdagangan ke Patani terutama bangsa Cina. Di antara pendatang-pendatang baru itu banyak pulalah yang menganut agama Islam. Kisah Mek Konio yang tragis terjadi dalam zaman ini juga. Mek Konio atau Lim Konio adalah seorang perempuan berkebangsaan Cina datang ke Patani untuk menjemput abangnya Lim Thay Kyan yang telah masuk Islam. Setelah bujukannya gagal, Lim Konio pun membunuh diri dengan menggantungkan leher pada pohon ketereh. Oleh orang-orang Cina yang tinggal di Patani diambilnya batang pohon ketereh dan dibuatnya patung (tok kong) Mek Konio sebagai lambang keteguhan iman. Sampai sekarang tok kong itu masih disimpan dalam rumah berhalo Cina di Patani, di mana setahun sekali diadakan upacara penyembahan.

Untuk menjaga Negeri Patani dari serangan-serangan musuh, terutama terhadap Siam yang telah menaruh dendam maka oleh Raja Biru diperintahkan rakyat Patani untuk membuat senjata. Senjata yang dibuat oleh rakyat itu antara lain ialah tiga pucuk meriam besar dibuat dari tembaga kuning yang masing-masing dengan nama; Sri Patani, Sri Negara dan Sri Maha Lela. Belum sempat dipergunakan meriam yang dicita-citakannya, baginda Raja Biru telah meninggal.

Raja Ungu ialah raja perempuan (Nang Cau Ying) yang ketiga dan raja Patani ke-IX. Anak baginda raja Ungu bernama Raja Kuning. Raja Kuning telah dipinang oleh putera raja Negeri Johor yang bergelar Pertuan Muda Johor.

Pada tahun 1632, sewaktu orang-orang Patani sedang sibuk hendak menyelenggarakan perkawinan Raja Kuning menurut adat istiadat raja-raja dan kabar tersebut sampai ke Ayuthaya maka oleh orang-orang Siam dipergunakannya kesempatan itu untuk menyerang Patani sekali lagi.

Untuk menangkis serangan Siam, kali ini Raja Ungu sendiri yang mengepalai angkatan perang Patani. Kendatipun kedatangan tentara Siam secara mendadak tapi hal itu disambut oleh rakyat Patani dengan tenang. Dalam peperangan itu ketiga pucuk meriam memberi jasa yang cukup besar. Akhirnya tentara Siam terpaksa berundur, kalah.

Pada tahun yang sama sekali lagi tentara Siam datang memukul Patani, di samping itu raja Siam mengutus orangnya untuk meminta bantuan perang dari pemerintah Belanda di Batavia. Permintaan raja Siam itu disanggupi Belanda untuk membantunya dengan 6 buah kapal perang yang lengkap bersama tentaranya.

Setelah tentara Siam mendarat di pantai Patani maka keluarlah raja Ungu dengan tentara nya yang sudah masak dan mempunyai banyak pengalaman tentang perang beserta pasukan meriam yang sangat hebat. Dalam pertempuran ini banyak tentara Siam yang dapat ditawan dan ketika kapal perang Belanda sampai di Patani didapat tentara Siam telah kalah dan tiada lagi di sana.

Apabila Raja Ungu mangkat para pembesar-pembesar istana menjemput Raja Kuning yang sedang memerintah Negeri Johor. Ketika itu Raja Kuning sedang janda karena suaminya Pertuan Muda Johor telah meninggal dunia.

Pada tahun 1638 Patani mulai diperintah oleh Raja Kuning, baginda adalah raja perempuan (Nang Cay Ying) yang ke-IV dan Raja Patani ke X.

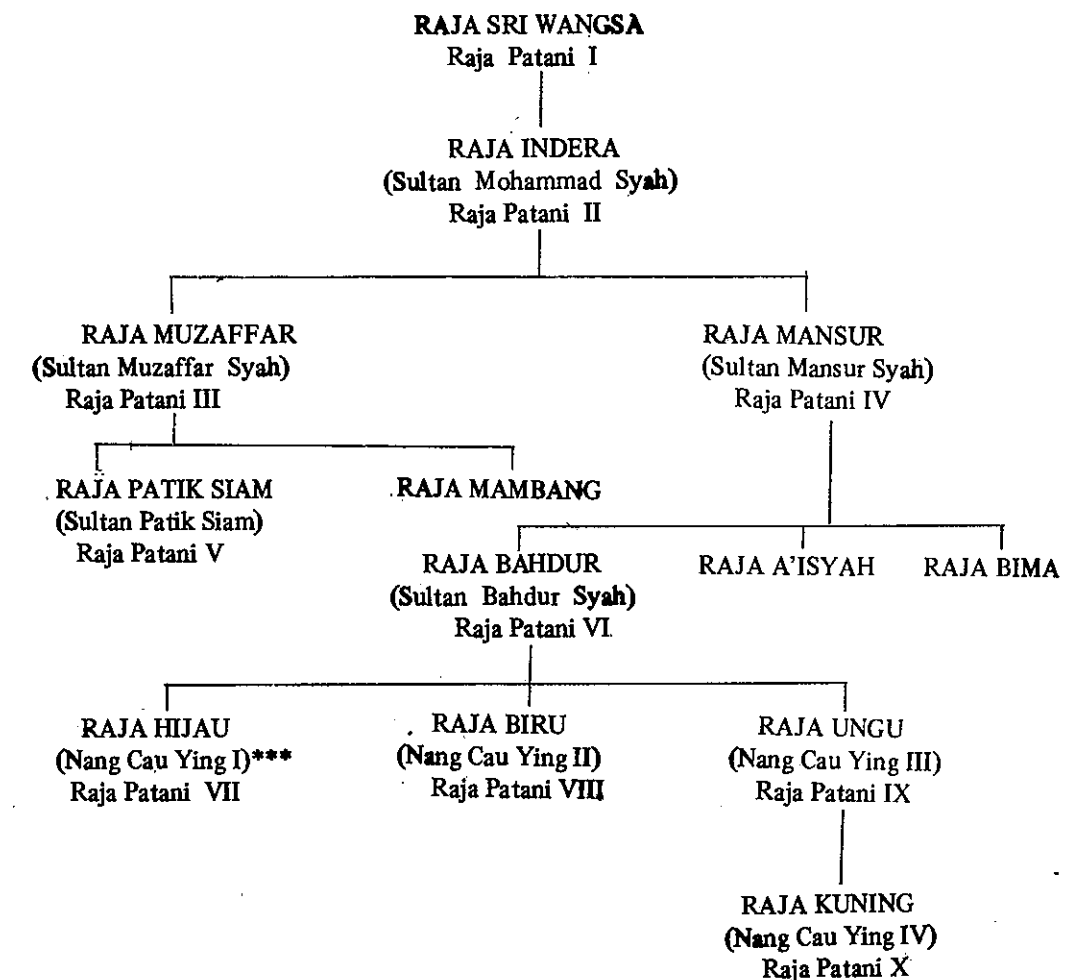
Mendengar berita kemangkatan Raja Ungu maka sekali lagi tentara Siam yang berpusat di Legur (Tambar Lingga) datang menyerang Negeri Patani. Pertempuran kali ini pun Patani tetap

menang.

Hamilton, seorang berkebangsaan Inggeris yang sempat mengunjungi Patani pada zaman pemerintahan Raja Kuning antara lain beliau mencatat: "Negeri Patani di masa pemerintahan Raja Kuning mempunyai 43 wilayah di mana termasuk Kelantan dan Trengganu. Patani mempunyai dua kuala (pelabuhan) yaitu kuala Patani dan kuala Bekah. Kota Patani dipanggil juga 'Kota Kedai'. Rakyat Patani jika di kira lelaki yang berumur 16 s/d 60 tahun berjumlah lebih dari 150.000 (seratus lima puluh ribu) jiwa. Penduduk dalam kota sangat ramai sehingga rumah-rumah berhimpitan mulai dari pintu kota (istana) sampai ke kampung Bandar (± 6 km. persegi).

Karena Raja Kuning mandul, setelah baginda mangkat maka berakhirilah Raja Melayu Patani dari keturunan Raja Sri Wangsa.

SILSILAH RAJA MELAYU PATANI DARI KETURUNAN SRI WANGSA**



** Dari buku 'SEJARAH KERAJAAN MELAYU PATANI' oleh Ibrahim Syukri.

*** Gelar yang diberikan oleh kerajaan Siam yang berarti Raja Perempuan.

ZAMAN JATUH PATANI

Setelah Raja Kuning mangkat maka pembesar-pembesar mengadakan musyawarah untuk mencari orang yang bakal menduduki takhta Kerajaan Patani. Keputusan Musyawarah tersebut menyetujui untuk menjemput raja dari Negeri Kelantan.

Raja Mas sebagai raja (sultan) dari Kelantan yang pertama memerintah Patani. Setelah Raja Mas mangkat diganti pula dengan Sultan Mohammad, baginda juga dari keturunan raja Kelantan.

Pada tahun 1784, Phra Phuta Yodya Culalok (raja Siam keturunan Cakari yang pertama) mengutus adiknya untuk memukul Birma, di mana ketika itu Birma sedang menyerang Negeri Legur atau Tambar Lingga (Nakorn Sri Thamaraj sekarang). Setelah tentara Siam berhasil mengalahkan Birma mereka terus maju ke Senggora (Songkhla) dan dari Senggora Siam mengirimkan utusannya ke Patani untuk mendesak Sultan Muhammad agar bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Kerajaan Siam. Desakan itu ditolak oleh orang-orang Patani, dan akhirnya meletus suatu peperangan. Beberapa lama bertempur tentara Patani terpaksa kalah karena kekuatan berada di pihak Siam.

Sultan Muhammad beserta ratusan rakyat Patani korban. Harta benda dan rumah penduduk habis hangus dibakar oleh tentara Siam. Kepulangan Siam ikut terbawa sepucuk meriam besar Sri Patani, sementara Sri Negara dan Sri Maha Lela jatuh ke dalam laut sewaktu tentara Siam hendak dibawa naik kekapal.

Sampai sekarang meriam Sri Patani masih terdapat di depan gedung Departemen Pertahanan Siam di Bangkok.

Kejatuhan Patani mengakibatkan banyak keturunan raja Patani dan pembesar-pembesarnya yang melarikan diri keluar negeri seperti ke Melayu dll., untuk berlindung.

Dalam suasana yang kucar kacir itu Siam melantik Tengku Lamidin sebagai raja untuk memerintah Patani. Pelantikan Tengku Lamidin tujuan Siam tak lain dari untuk memancing rakyat semata-mata, di samping mereka (Siam) akan berperan di belakang raja patungnya itu.

Jarak tidak berapa lama banyak penghasilan Negeri Patani yang dipungah, diboyong ke Bangkok sedangkan pembangunan di Patani dihentikan. Penduduk kota yang rumahnya hangus akibat kekejaman tentara Siam terpaksa bergelandangan dicelah-celah puing bangunan.

Tiga tahun Tengku Lamidin memerintah Patani. Disana-sini rakyat menderita kemiskinan. Kian hari keadaan makin memburuk dan dengan keadaan yang beginilah membuat Tengku Lamidin sadar akan takhta yang dianugerai Siam itu tidak berfungsi apa-apa kecuali alat belaka.

Dengan kesadaran itu Tengku Lamidin mengumpulkan rakyat Patani dalam satu front kemudian melancarkan pemberontakan. Baginda memimpin rakyat Patani maju ke utara dan satu demi satu orang Patani mematahkan pertahanan Siam sampai dapat merebut kembali kota Senggora. Oleh karena perbekalan amat terbatas dan untuk mendapatkannya mereka terpaksa kembali ke Patani lagi, dengan sebab inilah maka baginda memindah rencana untuk menyerang Legur dan Bangkok pada tahap berikutnya.

Mengetahui bahwa raja patung di Patani telah memberontak dengan serta merta Siam mengerahkan tentaranya dan kemudian datang bergabung dengan tentara di Legur, mereka berangkat memukul Patani.

Pertempuran kali ini menelan waktu tiga bulan, akhirnya Patani kalah. Kekalahan Patani untuk kedua kali dan jatuh ke bawah jajahan Siam lagi (1791). Tentara Siam yang dipimpin oleh Phraya Khalom itu bermaharajalela. Setelah puas mengkhianat dan membunuh lalu diambilnya harta dan menawan orang Patani ke Bangkok untuk dijadikan budak suruhan. Sebagian besar orang-orang tawanan itulah yang menjadi nenek moyang orang Islam Bangkok sekarang.

Untuk memerintah Negeri Patani maka Siam melantik Datuk Pangkalan. Pada tahun 1808 Datuk Pangkalan mengepalai rakyat Patani memberontak dan menuntut kemerdekaan dari

penjajah Siam tetapi masih juga gagal. Sejak dari peristiwa itu pemberontakan secara kecil-kecilan terjadi terus-menerus.

Supaya tidak terjadi lagi hal-hal yang serupa maka Siam memilih orang yang memerintah Patani dari golongan darah Siam (Thai) sendiri seperti Nai Kuan Sai dan setelah Nai Kuan Sai meninggal diganti pula dengan adiknya, Nai Phai.

Walaupun telah berkali-kali perjuangan ummat Islam Patani untuk merebut kembali kemerdekaan dan kedaulatannya dari penjajah Siam mengalami kegagalan. Namun semangat juang mereka tetap membakar di mana secara diam-diam terus bergerak dan menyusun kekuatan baru. Apabila mendengar isu-isu bahwa orang Patani akan berontak lagi, hal itu oleh Nai Phai dilaporkan ke Bangkok. Untuk mempertahankan kedudukannya di Patani, Siam segera merobah taktik penaklukannya dan mulai dari sini berlakulah 'Divided and Rule Policy' seperti yang dilakukan oleh kebanyakan Penjajah Barat.

Dengan Divided and Rule Policy itu, Patani yang sejak didirikan oleh Raja Sri Wangsa senantiasa berada dalam kesatuan dan diperintah oleh seorang raja saja. Dengan taktik ini Siam membagikan Negeri Patani menjadi tujuh daerah jajahan yaitu: Patani, Jering (Jambu), Nong Cik, Sai, Jala, Raman, Legoh sementara Tiba dan Cenak dimasukkan dalam Senggora. Pusat dari daerah yang dipecah-pecahkan itu ialah Senggora.

Pada tahun 1831, Tengku Din bersama dengan seorang putra raja Negeri Kedah memimpin rakyat Kedah untuk merebut kembali negerinya, dimana ketika itu Kedah masih dalam jajahan Siam. Setelah mereka berhasil mengalahkan Siam di Kedah mereka terus mara ke Senggora.

Untuk mencegah serbuan rakyat Kedah, Siam mengutuskan orangnya ke Patani untuk meminta bantuan dari Nai Phai. Sesampai tutusan dari pusat itu, Nai Phai segera mengerahkan rakyat Patani secara paksa untuk dibawa ke Senggora. Semua menurut kecuali raja Sai dan raja Legoh yang tetap menolak.

Dalam perjalanan ke Senggora kelima orang raja yang memimpin rakyat Patani bermufakat untuk menyerang Nai Phai dan orangnya, sehingga banyak orang Siam yang mati di situ. Setelah orang Patani mengikis habis orang Siam yang hendak memperalatkan mereka untuk berperang dengan saudaranya sendiri dari Negeri Kedah. Rakyat Patani terus maju sehingga diperbatasan Senggora mereka bertemu dengan orang-orang Kedah yang dipimpin oleh Tengku Din dan di sana lah mereka bersatu sebagai saudara sendiri untuk menghancurkan penjajah Siam yang berpusat di Senggora. Walaupun dalam pertempuran itu orang-orang melayu dibantu oleh rakyat Negeri Kelantan dan Trengganu tetapi belum dapat menandingi tentara Siam di bawah pimpinan Phraya Phra Klang yang baru didatangkan dari Bangkok. Orang Melayu kalah. Dengan kekalahan itu raja Negeri Patani dan raja Negeri Jala lari berlindung di Negeri Kelantan sementara raja Negeri Nongcik masuk Negeri Perak (Malaysia).

Pada bulan September 1832, tentara Siam yang dipimpin oleh Phraya Phra Klang pulang ke Bangkok dengan membawa (memboyong) harta benda dan tidak kurang dari 5.000 jiwa bangsa Melayu tertawan ke Bangkok. Para tawanan itu dicucuk telinga dengan rotan dan terhadap para tawanan yang enggan disiksa sehingga banyak yang mati dalam perjalanan tersebut.

Untuk mereda kekacauan-kekacauan yang berpuncak dari ketidak-puasan orang Melayu terhadap tindakan Siam yang merampas kedaulatan Negeri Patani. Pada tahun 1856 Siam membenarkan orang Melayu memegang kembali tampuk pemerintahan Patani di bawah pengawasan pembesar-pembesar Siam. Sejak dari itu usaha untuk men-Siamkan orang Melayu mulai berjalan, salah satu daripadanya dengan merobah nama-nama orang Melayu menjadi nama Siam (Budha), seperti nama Sultan Sulaiman Syaifuddin yang memerintah Negeri Patani (pada masa itu) diganti dengan Phraya Wicit Phakdi; raja Negeri Nongcik digelar Phraya Picat Phibul; raja Jala digelar Phraya Narong Rit Phakdi; raja Teluban (Sai) digelar Phraya Ratna Phakdi; raja Negeri Jering (Jambu), Phraya Pipit Phakdi dan raja Negeri Legoh, Phraya Phupha Phakdi.

Dalam tahun 1902, yakni setelah tiga tahun dari kemangkatan Sultan Sulaiman Syaifuddin (-1899), ketujuh Negeri jajahan dicantumkan kembali menjadi satu unit yang dinamakan **Briowen=Kawasan**. Dalam Boriwen ini diperintah oleh seorang pesuruh jaya tinggi yang berpusat di Senggora.

Di samping itu Siam mendesak supaya semua raja-raja Patani menyerahkan kekuasaan dan menghantarkan ofti (bunga mas) ke Bangkok dengan janji-janji bahwa kepada semua keluarga raja dan pembesar-pembesar akan diberi gaji buta (pensiun) seumur hidup.

Dengan janji-janji muluk Siam itu maka banyak raja (raja Patani) yang menyerahkan kekuasaannya, kecuali raja Negeri Patani, Tengku Abdulqadir Qamaruddin menentang muslihat Siam itu. Karena keenggahan baginda maka dipenjaranya di Phisanulok.

Patani yang telah dicantum menjadi satu Boriwen kemudian bubar lagi pada tahun 1906, dengan merobahnya menjadi 'Monthon' yaitu semua negeri jajahan berada dalam Monthon Patani. Oleh karena Monthon yang baru dibentuk itu juga tidak membawa keuntungan bagi Siam dan akhirnya dipecahkan menjadi cangwad atau provinsi. Sejak itu Patani dibagi menjadi 4 cangwad (provinsi) yaitu Cangwad Patani (Pattani), Cangwad Jalai (Yala), Cangwad Menara (Narathiwat) dan Cangwad Setul (Satun). Sementara Tiba (Tepa) dan Cenak (Canak) tetap dalam Cangwad Senggora (Songkhla). Setiap cangwad itu diperintah seorang pesuruh jaya (gubernur) yang didatangkan dari Bangkok dan gubernur yang didatangkan itu jelaslah bukan orang Melayu (Islam) lagi. Sampai sekarang masih tetap memakai cangwad.

Pada bulan Juli 1909, penjajah Siam dan penjajah Inggeris (British) telah menyetujui suatu perjanjian 'Anglo-Siam'. Dengan perjanjian itu Siam memindahkan negeri-negeri Melayu seperti Kelantan, Trengganu, Kedah dan Perlis kepada Inggeris sementara Negeri Patani, Setul dan lain-lain tidak dimasukkan dalam perjanjian itu dan sampai sekarang negeri-negeri ini masih di dalam jajahan Siam.

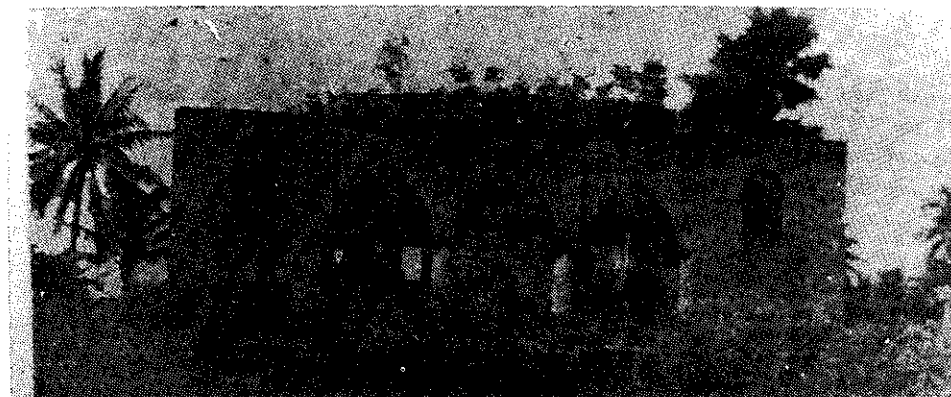
Sejak jatuhnya kedaulatan Patani (1874) boleh dikatakan kawasan itu tidak pernah tentram di mana sering terjadi percekocokan antar penjajah dan anak ajahan. Mulai dari kejadian yang kecil-kecil sampai kepada pemberontakan massa, yang menuntut pengembalian tanah air mereka.

Supaya kawasan itu (Patani) menjadi tenteram dan selamanya tetap sebagai tanah jajahan maka Siam mengeluarkan undang-undang yang khusus berlaku di Patani yaitu dengan menutup semua madrasah dan pondok-pondok tempat mengajar agama (Islam). Karena Siam menganggap bahwa selama masih ada tempat-tempat pengajian seperti itu selama itu usahapenSiaman bangsa Melayu tidak akan berhasil. Jadi tidak heranlah kalau banyak orang-orang Patani ke luar negeri untuk mencari ilmu pengetahuan dan sampai ribuan orang terus menetap di luar negeri.

Setelah usaha penghapusan madrasah-madrasah tidak berhasil karena mendapat banyak tantangan dari masyarakat Patani, dimulai pula dengan memberhentikan pengajaran bahasa Melayu di sekolah-sekolah rakyat (Thai). Di samping itu diharuskan memakai bahasa Thai dalam pembicaraan sehari-hari, padahal Siam juga mengetahui dimana sejak pertama kali mereka melanggar negeri itu penduduknya sudah lama memakai bahasa Melayu, yakni sejak turun temurun lagi.

Berpuncak dari paksaan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah Siam, pada tahun 1923 Tengku Abdulqadir Qamaruddin (raja Patani yang terakhir dari keturunan Melayu) setelah menjalani tahanan selama tiga tahun (1902-1905) sekali lagi memimpin rakyat Patani untuk menghalau Siam keluar dari Tanah Melayu, di mana pada tahun itu (1923) terjadi kontak senjata di daerah Rangkak atau Mayor (sebuah daerah dalam provinsi Patani). Dalam pertempuran ini membawa banyak korban baik Melayu maupun Siam. Siam berhasil memadamkan pergerakan itu dan Tengku Abdulqadir Qamaruddin syahid dalam pertempuran.

Ketika Plek Phibul Songkhram memegang tampuk pemerintahan keadaan ummat Islam Patani makin bertambah buruk. Usaha hendak menSiamkan orang Melayu lebih dipergiat lagi.



Masjid lama yang didirikan oleh Sultan Mohammad Syah, Masjid ini juga terkenal dengan nama Pintu Gerbang Hang Tuah. Sampai sekarang masih ada di kampung Kersik (Photo ad).

Pada tahun 1938 Siam telah membentuk satu lembaga yang dinamakan 'Spha Watanatham' artinya 'Lembaga Kebudayaan', lembaga ini bertugas membentuk semua kebudayaan dari seluruh negeri yang berada di bawah taklukannya menjadi satu yaitu 'Kebudayaan Siam Asli'. Undang-undang yang dikeluarkan oleh lembaga itu antara lain :

- Setiap orang lelaki harus memakai celana pendek dan bertopi apabila hendak keluar dari rumah.
- Bahasa Melayu tidak diperbolehkan dipakai dalam pergaulan sehari-hari.
- Setiap pengajian/pertemuan harus selalu ada setidaknya-tidaknya seorang dari pegawai pemerintah.
- Setiap pengajian harus memakai bahasa Siam (Thai) dan lain-lain lagi.

Selain dari Spha Watanatham juga Siam membuka suatu proyek yang dikenal dengan Nikhom (Siames Colony). Melalui Nikhom ini Siam membanjirkan penduduk utara keselatan (Patani) dan sebaliknya. Di samping itu pula Siam menggalakkan perkawinan antar ras/agama (Siam-Melayu/Budha-Islam dan sebagainya).

Samaada Spha Watanatham, Nikhom maupun usaha-usaha lain yang dilakukan Siam dengan tujuan hendak menghapuskan agama Islam dan kebudayaan Melayu, sampai sekarang tidak memberi suatu kesan seperti yang diharap-harapkannya semula.

Pada tahun 1944 dikeluarkan suatu undang-undang yang memaksa supaya semua mahkamah Islam (Mahkamah Syari'ah) ditutup dan diganti dengan Mahkamah Negeri. Jadi semua urusan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, seperti perkawinan, perceraian, pembagian harta pusaka dan sebagainya hanya diselesaikan di mahkamah negeri dan hukum yang dipakai adalah hukum perdata yang dibuat oleh satu pihak yakni oleh orang-orang Siam saja.

Berdasarkan paksaan dan tindasan yang dilakukan oleh pemerintah Thai itulah maka rakyat Patani terus berjuang di atas buminya sendiri.

Kita doakan agar perjuangan ummat Islam Patani untuk kemerdekaannya segera berhasil.

BIBLIOGRAFI

- Ibrahim Syukri, *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*, Mathba'ah Majelis Agama Islam Kelantan (Malaysia).-
 I.K. Agustja, *Sejarah dan Perjuangan di Malaya*, Percetakan Nasional, Yogyakarta, 1951.
 Prof.Dr. Burhanuddin Elhulaimy, *Asas Falsafah Kebangsaan Melayu*, Penerbit T E K A D, Jakarta Juli 1963.
 Warsito Sastroprajitno, *Rekonstruksi Sejarah Indonesia Zaman Hindu*, P.T. Percetakan Republik Indonesia.
 Majalah-Majalah
 Suara Masjid, No.21 Tahun IV 'Gerakan Muslim Patani di Muangthai Selatan', oleh Tgk. Bamsu Ma'arif.
 Suara Siswa, jilid 2, bl. 2 Desember '70, oleh Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Islam Malaysia, Kuala Lumpur.
 Ru Sembilan, thn.III, No.2, 2517/1974, keluaran Universitas Songkhla Nakarin (Patani), 'Perhubungan Patani dengan Antar-Bangsa', oleh Seni Madakakul.

Sejarah Masuknya Islam Di Nusatenggara Timur

Oleh A. Sahar K.S.

PENDAHULUAN

SEBELUM memasuki inti pokok dari pembahasan ini, maka sebagai dasar titik tolaknya terpusat kepada masalah perdagangan laut di zaman kuno. Bahkan kegiatan dan jalannya perdagangan di Indonesia, datangnya bersamaan dengan penyebaran agama-agama di Indonesia.

Jalannya perdagangan pada masa itu dinamai jalan sutera (perdagangan darat dan juga perdagangan laut) atau dengan perkataan lain, perdagangan antar pulau dijalankan dengan sistim perdagangan laut dan perdagangan antar daerah-daerah dalam satu pulau dengan sistim perdagangan darat.

Hal tersebut dapat diketahui, karena pada kurang lebih tahun 900 sesudah Masehi terdapat perniagaan cengkeh, buah pala dan kayu cendana. Jadi di zaman kuno sudah terjadi perdagangan di Maluku dan kepulauan Nusa Tenggara Timur yang menghasilkan hasil-hasil bumi tersebut.

Selain Maluku, maka kepulauan Nusa Tenggara Timur yang menghasilkan cendana (kayu cendana) juga kepulauan ini merupakan tempat yang strategis bagi tempat singgahnya kapal-kapal dagang baik yang datang dari Barat ke Maluku ataupun dari Maluku ke Barat. Mengingat jalannya pelayaran perdagangan pada masa itu umumnya menggunakan kapal-kapal layar, sedang lama perjalanannya tergantung kepada keadaan angin, sehingga jalannya kapal-kapal layar tersebut mengarahkan pelayarannya dengan sistim menyusur pantai. Hal ini dimaksudkan bila kapal-kapal layar itu kekurangan bekal ataupun karena mendapatkan gangguan-gangguan alam dan angin ribut, maka segera mencari jalan yang termudah ialah mengadakan perlindungan pada pantai-pantai yang aman dan dapat mencari penambahan bekal, (makanan dan air).

Pada umumnya pelayaran dari Barat ke Timur (Nusa Tenggara Timur ataupun Maluku) maupun sebaliknya, lebih banyak melalui pantai Utara dari pada pantai Selatan mengingat bagian Selatan sebagian besar pantai-pantainya curam dan terdapat laut lepas yang sekarang kita kenal dengan nama Lautan Indonesia, sedang kenyataan tersebut kurang memberikan kemungkinan untuk mencari perlindungan akibat gangguan-gangguan alam yang dihadapi.

Dengan adanya hal tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa Kepulauan Nusa Tenggara Timur mempunyai peranan yang sangat penting karena :

a. Dalam bidang pelayaran ataupun terlibatnya secara langsung dalam kegiatan perdagangan

sejak zaman kuno, mengingat hasilnya yaitu kayu cendana sebagai salah satu bahan perdagangan utama di kala itu.

b. Bahwa Nusa Tenggara Timur turut mendapat pengaruh kebudayaan yang di bawah oleh pedagang-pedagang yang secara nyata adalah juga missionaris penyebar-penyebar Agama baik Agama Katolik, Protestan, maupun Islam.

NUSA TENGGARA SEBELUM DATANGNYA AGAMA-AGAMA KATOLIK, PROTESTAN DAN ISLAM

Halaik

Penduduk Nusa Tenggara Timur pada masa sebelum datangnya agama Katolik, Protestan dan Islam masih dalam status kepercayaan Animisme. Dalam istilah umum dikenal dengan istilah Kafir sedang oleh Pemerintah Nusa Tenggara Timur lazimnya disebut dengan nama Halaik.

Namun demikian bagi penduduk Nusa Tenggara Timur, kepercayaan Halaik ini mempunyai formulasi yang berbeda-beda tentang kepercayaan terhadap zat yang Mutlak dan yang disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda tetapi mempunyai maksud yang sama misalnya :

a. Di Timur terkenal dengan istilah Nai Maromak.

b. Di Flores dikenal dengan istilah-istilah

1. Di Manggarai disebut dengan nama Mori Karaeng.

2. Tua Dewa dan Gae Dewa sebutan di Ngada.

3. Dua Nggae sebutan Ende / Lio.

4. Rera Wulan Tanah Ekan sebutan Flores Timur.

5. Nian Tanah Lera Wulan atau Amapu sebutan Sikka.

Di samping itu bentuk Ketuhanan kepercayaan tersebut dikonkritkan dalam pelaksanaan sehari-hari sebagai suatu upacara retuil yang dipersembahkannya yang dapat dikenal dengan istilah-istilah sebagai berikut :

a. Di Sumba penyembahan kepada arwah nenek moyang yang lebih terkenal dengan nama Merapu.

b. Di Flores dikenal dengan sebutan :

— Natupai — Dewa yang berkuasa.

— Wula Leja — Bulan dan Matahari.

— Dua Bapu — Dewa keselamatan.

— Tanah Watu — Dewa Tanah dan Batu.

— Pare Bara — Dewa penolak penyakit dan angin jahat.

— Nuba Nara — Berita keselamatan, (maksudnya berita keselamatan Nabi Ibrahim As, yang tidak dimakan api).

c. Di Timor juga mempunyai dasar-dasar Animisme yang sama pula dengan pulau lain tersebut di atas, dan dari sinilah pemerintah di Nusa Tenggara Timur secara umum menyebutkan dengan istilah Halaik.

Arah praktek persembahan untuk mencari keselamatan dari gangguan yang membahayakan yang datang dari syaitan-syaitan jahat, dan semua bentuk persembahan yang dilakukan dengan bertujuan :

1. Menyenangkan hati sumber kepercayaan Agama memberikan hal-hal yang baik bagi manusia/penyembahnya.

2. Menolak gangguan yang merugikan manusia.

Sisa-sisa daripada kepercayaan ini sebagian besar masih terdapat di pedalaman yang tercatat kurang lebih 14% dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur.

Nuba Nara dan Merapu

Nuba Nara dan Merapu mendapat perhatian karena :

- Bentuk Halaik/Animisme yang lain-lain dijalankan secara tradisional dan dilakukan pada saat-saat tertentu saja, antara lain di kala menanam dan memetik padi.
- Bentuk ritual Animisme/Halaik yang lain-lain dalam pelaksanaannya merupakan suatu kebiasaan belaka sedang Nuba Nara dan Merapu lebih banyak hubungan masalahnya dengan judul dari pada penulisan ini.

A. Nuba Nara

Nuba Nara terdapat di beberapa tempat di Kabupaten Flores Timur yang sebenarnya oleh kaum-kaum Agama sekarang dikatakan Kafir, yaitu pemujaan terhadap Nuba Nara.

Caranya

Ada satu batu Hitam yang diletakan di atas tanah yang tinggi. Batu hitam itu berada pada satu lapangan yang agak luas yang dapat menghimpun orang banyak. Pada setiap Tahun oleh Tuan tanah dari Tua-tua adat diadakan pertemuan. Di dekat Batu Hitam di tanah Lapangan itu didirikan sebuah Gedung besar yang disebut Bale. Dari Gedung inilah dikeluarkan keputusan yang telah disepakati bersama. Dan biasanya setelah keputusan-keputusan dilanjutkan dengan makan bersama dengan memotong hewan korban yang daging-dagingnya setelah dibagikan kepada fakir miskin. Keadaan ini pada umumnya hampir merata terdapat di seluruh Flores dan beberapa tempat yang lain di Nusa Tenggara Timur, dalam formulasi bahasa yang berbeda-beda tetapi dengan tata cara yang sama. Hal ini khusus di Flores Timur disebut dengan Nuba Nara.

Dekat Nuba Nara ada Kokar atau Koke atau sebagian besar dengan sebutan majemuk yaitu : Kokebale. Upacara ritual dan penyembahan terhadap Nuba Nara ini mempunyai disiplin keras dan penjagaan yang ketat terhadap Batu Hitam itu. Tidak semua orang dapat memegang batu hitam itu apalagi memindahkannya. Dan untuk menjaga keselamatan Batu Hitam ini dibuat suatu rumah kecil agar terlindung dari hujan dan panas matahari. Pemeliharaan yang ketat dengandiberikan pagar yang kuat dan dibuatkan pintu masuk secara khusus sebanyak Kepala Kalee (clan) pada tempat itu. Diatas lapangan di sekitar batu hitam itu didirikan semacam kemah bagi tiap-tiap Kalee (Clan) yang ukurannya lebih kecil dari pada Bale disebut Kokar atau Koke Bale seperti tersebut diatas.

Status peraturan-peraturan yang diputuskan di Koke Bale itu adalah hal-hal yang menyangkut masalah umum dan juga terutama pemeliharaan terhadap Nuba Nara dan Koke Bale tersebut. Setiap keputusan bersama ini umumnya disampaikan kepada tiap-tiap Kepala Kalee (Clan) oleh ata Kabelang Pukang (Pohon dari segala kebesaran). Setiap keputusan yang telah diumumkan umumnya dilaksanakan bersama di bawah pengawasan masing-masing kepala Kalee (Clan) sedangkan Kepala Kalee (Clan) bertanggung jawab kepada Ata Kabelang Pukang dan Tua-tua adat.

B. Merapu

Penganut dari faham ini umumnya terdapat di pulau Sumba yang kurang lebih 60% dari pada penduduk pulau tersebut. Kelompok ini menjadi perhatian dimana dapat dilihat Struktur kepercayaannya disebut dengan nama Agama Merapu, demikianlah nama tersebut mereka paka sampai sekarang.

Tuhan Agama Merapu

Mereka mensifatkan Tuhan sebagai berikut : suatu zat yang tak dapat dilihat dengan mata tetapi Ia bersuara. Ia menjadikan langit dan bumi.

Formulasi demikian dapat dilihat pada beberapa istilah sebagai berikut :

- Namma Deding artinya yang menjadikan.
- Awang Tanah artinya langit dan dunia.
- Namma Witau artinya Ia menjadikan manusia.
- Wulu Tau artinya Ia yang memelihara manusia.
- Wellar Kahilu artinya telinga besar (maksudnya maha mendengar).
- Bakkul Wua artinya
- Bakkul Wua mata artinya biji mata besar (maksudnya maha melihat).

Tempat Upacara

Ada suatu lapangan yang cukup luas untuk orang-orang berkumpul. Bagian depan dari pada lapangan tersebut dipancangkan sebuah tiang. Dekat tiang tersebut diletakan sebuah batu, kebanyakan batu yang dipilih untuk diletakan dekat tiang itu batu hitam.

Agak jauh jaraknya di belakang tiang itu terdapat sebuah rumah. Rumah itu dengan konstruksi pembangunan yang sederhana, hanya 4 tiang dari sudut menyudutnya. Rumah tersebut berfungsi dan bernilai ritual yaitu tempat orang datang mempersembahkan sesuatu untuk Tuhan. Begitu pula kalau terjadi kelahiran, perkawinan dan lain-lain maka yang mengalami kejadian tersebut dibawa ke rumah persembahan itu, di mana mereka diterima oleh Wunang sebagai pemimpin upacara dan berfungsi sebagai jurubicara dalam menyampaikan persembahan kepada Tuhan.

C. Tinjauan terhadap Nuba Nara dan Merapu

Setelah memahami gambaran dari pada bentuk dan praktek terhadap penyembahan yang ada dari dua contoh tersebut di atas, sebagai suatu kenyataan yang hingga kini masih ada dari pada yang lainnya, maka dapat diketahui tentang unsur-unsur Agama Islam telah lebih dahulu serta data sejarah yang memberikan pembuktian bahwa Agama Islam telah lebih dahulu masuk ke Nusa Tenggara Timur. Beberapa pemahaman dan bukti dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Kenyataan di Flores Timur dengan istilah Nuba Nara, pengertiannya kemungkinan berasal dari : Nuba Nara diartikan dari : Nuba artinya : Nabi;
Nara artinya : Api, dengan maksud Nabi Ibrahim yang tak termakan oleh api. Batu hitam melambangkan Hajar Aswad yang diletakan oleh Nabi Ibrahim sewaktu meletakkan / mendirikan Ka'bah (bagi masyarakat Batu Hitam tersebut tidak dipegang begitu saja oleh orang-orang biasa.) Sedangkan penyembelihan hewan (korban yang disembelih oleh Nabi Ibrahim yaitu putranya Ismail.

Dari istilah-istilah yang demikian dapat difahami bahwa kemungkinan pada permulaan penyebaran Agama Islam di Flores Timur ini oleh Muballigh dijelaskan dan diterangkan tentang Nabi Ibrahim yang tidak dimakan oleh api ketika dibakar, juga karena Muballigh dalam menjelaskan materi da'wahnya dengan mempergunakan atau membuat contoh apa yang diperbuat oleh Nabi Ibrahim As. yang mengandung peraturan-peraturan syariat yang akan ditaati.

Namun setelah Muballigh itu pergi dan tak kembali lagi karena statusnya sebagai pedagang sedangkan di Flores Timur mereka singgah sekedar menambah bakalnya dan menunggu angin untuk meneruskan perjalanannya. Percontohan yang telah diterangkan oleh Muballigh itu mereka peragakan dan sampai sekarang ini masih ada.

Pada umumnya sikap terhadap batu hitam itu mempunyai arti sakral, yaitu batu hitam yang pekat lagi licin ada yang digunakan sebagai jimat yang diikat pada pinggang setelah dibungkus sebagai sesuatu yang sangat rahasia bagi orang lain. Pada tempat yang dianggap sakral, batu

hitam ini mempertegas sakralnya tempat itu. Ini berarti bahwa apa yang mereka kerjakan adalah telah mendapat bayangan keterangan yang diterimanya yaitu penjelasan tentang apa yang disebut hajar aswad yang ada di Ka'bah.

Kelemahan yang nampak adalah tak ada Muballigh yang meneruskan pembinaan karena kepergian Muballigh menurut dugaan di atas maka akibatnya wajar bagi pelaksanaannya yang keliru atas tanggapan yang telah diterima, sedang tak seorangpun yang berbuat untuk memperbaiki di kala itu.

2. Kenyataan yang dilihat di Sumba dengan agama Merapu yaitu sebutan bagi mereka sebagai agama karena umumnya mereka menyebut Merapu sebagai agama. Maka jika memang benar Merapu ini dinamakan agama, hal tersebut memberikan kemungkinan kepada arti ma'rifat dalam agama Islam, berarti mengenal Allah. Kemungkinan yang terjadi sama pula bagi situasi yang telah dialami di Flores Timur. Barangkali Muballigh yang datang ke sana, menjelaskan tentang ma'rifatullah. Ajaran Tauhid yang diterangkannya menyangkut pula sifat-sifat Allah seperti istilah yang dipakai antara lain :

- Namma Deding Awang Tanah;
- Ballar Kahilu Boku Wua Mata;

artinya : Ia (Allah) yang menjadikan langit dan bumi; Ia yang bertelinga lebar dan bermata besar.

Dapat diperoleh pemahaman bahwa materi yang dikemukakan sebagai bahan Da'wahnya si Muballigh di kala itu menerangkan Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, dengan sifat Tuhan yang maha melihat dan maha mendengar.

Mungkin karena kesulitan bahasa yang dipakai untuk menjelaskan sifat Tuhan dalam usaha menanamkan Tauhid kepada Allah, maka cara yang dipakai dengan menunjukkan anggota badan seperti telinga untuk mendengar dan mata untuk melihat, dengan appersepsi visual yang menggambarkan pendengaran dan penglihatan bagi Allah.

Selanjutnya bahwa kebanyakan batu yang diletakkan dekat tiang adalah batu hitam, memberi asosiasi tentang Ka'bah yang terdapat hajar aswadnya, sedangkan rumah tempat persembahan dimana Wunang menerima dan menjalankan upacara yang ada sebagai gambaran tentang rumah ibadah seperti halnya dengan baitul haram yang terdapat Ka'bah dengan hajar aswadnya.

MASUKNYA AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAN DI NUSA TENGGARA TIMUR

A. Agama Kristen Katolik

Masuknya agama Katolik melalui pedagang-pedagang Portugis dengan bukti-bukti yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dalam tahun 1559 Agama Katolik melalui orang-orang Portugis telah tersebar di Solor. Sebab di Solor pada waktu itu selain merupakan tempat yang strategis juga merupakan penghasil kayu cendana, sehingga ada juga orang Muslim pindah masuk Agama Katolik.¹⁾
2. Pada bagian lain dikatakan bahwa "dalam tahun 1562 berlayar 2 orang Paderi dan seorang Bruder di mana mereka memilih Lohayong (di Solor) sebagai tempat diamnya dan sebagai kebiasaannya, mereka mendirikan Benteng di Solor (di Lohayong) pada tahun 1566, dalam Benteng itu didirikan sebuah gereja Siti Maria, (Siti penyayang) sebuah biara dan satu perigi. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa mulanya di Solor (Lohayong) sebagai pusat penyebaran Agama Katolik ke seluruh Nusa Tenggara Timur (Timor, Flores, Adonara, Lomblen, Bima, Sumba, Sawu dan Rote).

1). Republik Indonesia, Sunda Kecil, Kementerian Penerangan tahun 1953, halaman 196.

Pusat penyebaran Agama Katolik kemudian dialihkan ke Larantuka setelah Portugis diusir dari Lohayong (Solor) dengan menyerahkan Benteng ke Belanda tanggal 20 April 1613 2).

B. Agama Kristen Protestan

Bukti masuknya Agama Kristen Protestan di Nusa Tenggara Timur dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pada tahun 1562 para Dominikan telah mengkristenkan Penduduk di Solor dan di Flores. Sehingga dalam tahun 1612 terdapat kurang lebih 2450 orang-orang Kristen, 3).
2. Dalam tahun 1612 seorang Pendeta Belanda yang pertama yaitu Ds.M Van den Broek masuk di Kupang. Tetapi dia tak lama karena tugasnya di Ambon sehingga dalam tahun 1615 ia kembali ke Negerinya (Belanda) dan baru tahun 1670 — 1688 seorang Pendeta Belanda bekerja tetap di Kupang. 4).
3. Setibanya Belanda di Kupang pada tahun 1613 yang sebelumnya mereka menyerang Benteng Portugis di Solor (Lohayong). Di Kupang oleh Opollonius Scot telah diadakan persetujuan dengan raja Kupang (Helong), agar kepada Belanda diberikan sebidang tanah di sekitar Pelabuhan Kupang. Namun Belanda tidak menetap di Kupang tetapi kembali ke Solor kemudian ke Batavia. Yang kemudian Belanda menyerang kembali Benteng Portugis di Kupang dan dalam tahun 1657 Fort Concordia diperbesar dan diperkuat menjadi pusat perdagangan VOC di Nusa Tenggara Timur. 5).

MASUKNYA AGAMA ISLAM DI NUSA TENGGARA TIMUR

1. Jalan penyebaran Agama Islam

Masuknya Islam di Nusa Tenggara Timur dikemukakan secara khusus dalam bab ini merupakan inti dari pada penulisan ini.

Dari data yang dapat dikumpulkan oleh penulis maka masuknya Agama Islam di Nusa Tenggara Timur dapat diketahui sebagai berikut :

- 1). Dalam tahun 1559 Agama Katolik melalui orang-orang Portugis telah tersebar di Solor, sehingga ada juga orang Islam yang berpindah masuk Agama tersebut. Ini membuktikan bahwa Agama Islam telah lebih dahulu masuk ke Solor dari pada Agama Katolik.
- 2). Pada bagian lain dikatakan bahwa Agama Katolik terorganisir penyebarannya di Flores pada tahun 1912 yang dimulai oleh ordejezuit, sedangkan Agama Islam masuk Flores pada tahun 1900 6).
- 3). Masuknya Islam ke Pulau Sumba dibawa oleh seorang pedagang Arab yaitu Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al-Gadri pada tahun 1800. Sedangkan Agama Katolik pada tahun 1885. 7).
- 4). Sunan Ngampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, ialah wali di Jawa Timur yang paling ternama. Pantai Utara Jawa Timur mulai dari Surabaya hingga Tuban ialah pusat Agama Islam. Dari Pantai terasa mulainya Agama Islam mengembangkan sayapnya ke pedalaman Jawa dan dari

2). I.H. Doko, Nusa Tenggara Timur dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia halaman 20.

3). Dr.Th.Muller Kruger, Sejarah Gereja di Indonesia halaman 27.

4). Ibid, halaman 136.

5). Nusa Tenggara Timur dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia halaman 25.

6). Republik Indonesia, Sunda Kecil, Kementerian Penerangan 1953 halaman 168,

7). Ibid, halaman 168.

pantai Agama Islam menyebar ke Ternate, Maluku.

Dari utara Agama Islam meresap ke Pulau Sulu dan Mindanao di Philipina ke Barat yaitu ke Sulawesi Utara, ke Selatan Makasar (Ujung Pandang) yaitu Goa dan Pulau-Pulau Nusa Tenggara, 8).

Selanjutnya bukti-bukti lain yang dapat dikemukakan bahwa : Agama Islam melalui Pelaut dan Pedagang Makasar telah tersebar ke Sumbawa pada tahun 1540. 9).

Dengan bukti-bukti ini maka dapat dikatakan bahwa :

- Manggarai di Flores Barat yang lama berada dalam Pemerintahan ke Sultan Bima, yang beragama Islam. Penduduknya memeluk agama Islam hingga sekarang untuk Nusa Tenggara Timur merupakan jumlah yang terbanyak. Bahasa Bima dan persamaannya dengan bahasa Makasar masih terpakai di Manggarai.
- Di Ende Rajanya yang terakhir (eks Bupati Kepala Daerah Kabupaten Ende baru-baru ini) adalah keturunan Arubusman dari Makasar.

2. Penjelasan tentang Penyebaran Agama Islam di Nusa Tenggara Timur

Dalam buku Kementerian Penerangan Republik Indonesia Propinsi Sunda kecil tahun 1953 halaman 197 dikemukakan bahwa; Paderi-Paderi di Solor banyak mendapat tantangan misalnya Paderi Antonio Pestana dibunuh dalam tahun 1565 dan seorang Paderi lagi dibunuh juga tahun 1581 sesuai itu banyak Paderi, Gereja St. Laurentius di Lewonamang (Solor Barat).

Di Solor lebih banyak tantangan lagi terutama raja Sengaji di Lamahera dan adiknya bersepakat dengan Raja Lohayong untuk menyerang Benteng Benteng Fort Hendricus di Lohayong. Penyerangan ini pertama kali gagal dan yang kedua berhasil.

Dan akhirnya menurut Penulis Dos Santos, dua orang Portugis tewas dalam peristiwa ini maka Portugis meminta bantuan sehingga datanglah 90 buah kapal yang menyerang Lamahera sehingga banyak Kampung-Kampung yang dimusnahkan. Dengan adanya penindasan ini suasana tidak menjadi jernih, permusuhan tetap sebagai api dalam sekam. Kampung-kampung yang beragama Islam tetap memeluk agama Islam, 10).

Dari kalimat ini memberikan bukti bahwa :

- Di Lamahera Solor sampai saat ini menjadi ceritera yang turun temurun di mana dekat Mesjid Al-Ijtihad Lamahera ada sebuah sumur yang bernama air Paderi yang menunjukkan bahwa ada Paderi yang dibunuh oleh orang Lamakera di mana tempat itu menjadi bekas Paderi yang dikuburkan. Dan menurut ceritera lain bahwa karena orang Portugis selalu mendapat tantangan atau dengan kata lain penduduk Lamakera tidak memberi kesempatan atau menerima ajaran agama Katolik maka orang-orang Portugis kemudian pindah ke Lohayong (Solor) dan di sini mereka dapat atau berhasil mendirikan Benteng dan dijadikan Pusat penyebaran agama Katolik. Namun pusat penyebaran agama Katolik, kemudian pindah ke Larantuka setelah Benteng tersebut ditaklukan oleh orang Belanda pada tahun 1629.
- Serangan dua kali dari raja Lamakera dan Loahyong memberikan bukti bahwa motivasi agama yang berbeda yang mendorong sehingga timbulnya serangan itu. Ini membuktikan bahwa kedua raja tersebut telah memeluk agama Islam.
- Juga halnya di Lamahala yang tidak lagi disebut di dalam sejarah Portugis karena soal agama, sedang penduduk Lamahala tetap beragama Islam sampai sekarang ini.
- Kalimat yang terakhir dari ungkapan itupun menyatakan bahwa Kampung-kampung yang

8). Moh. Dahlan Mansur, *Kita dan Dunia* halaman 79.

9). Republik Indonesia, *Sunda Kecil*, Kementerian Penerangan tahun 1953 halaman 198.

masuk Agama Islam tetap Islam, berarti proses penyebaran Agama Katolik hingga menimbulkan eksekusi terbunuh Paderinya dan bahkan terjadi penyerangan karena Agamanya diganggu.

Dengan adanya data ini dapat dipastikan bahwa Agama Islam lebih dahulu masuk di Nusa Tenggara Timur (Solor) dari pada Agama-agama lain. Dan penyebaran Agama Islam ini dibawa melalui perjalanan laut menyusur pantai. Hal ini dapat diperkuat dengan bukti-bukti sebagai berikut :

- Baik menghadapi Portugis dengan Missionarisnya, kenyataan menunjukkan bahwa tantangan dari orang Islam adalah dari penduduk pesisir laut.
- Hingga saat ini seluruh Nusa Tenggara Timur, baik Kota maupun pesisir pantai ada Penduduk yang beragama Islam, dan sebagaimana tersebut di atas, di Ende raja yang berkuasa secara turun temurun adalah Arubusman yang berasal dari Makassar, yang mungkin oleh pedagang-pedagang laut dan karena keadaan alam atau lainnya mereka turun dan akhirnya menetap di Ende.
- Oleh ahli Sejarah selalu menyebutkan peranan Solor dalam perdagangan tradisional yang merupakan tempat yang strategis untuk menanti angin atau memperbanyak bekal untuk meneruskan perjalanan ke Maluku atau perjalanan pulang.

Dengan data ini pula dapat diambil satu kesimpulan bahwa karena strategisnya pulau Solor maka di Solor terutama di Lamakera merupakan tempat penyebaran Agama Islam yang tahun masuknya tak dapat ditentukan secara pasti hanya diperkirakan pada abad ke 16.

Sesuatu hal yang perlu dijelaskan di sini bahwa penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur menurut ceritera rakyat bahwa seorang Muballigh yang menetap dan akhirnya berperanan dalam penyebaran agama Islam yaitu: Syahbuddin Bin Ali bin Salman Al-Faris yang lebih terkenal di Nusa Tenggara Timur, dengan nama Sultan Mananga di tempat mana Beliau berdiam. Sedangkan asal dari Sultan ini adalah Palembang. Dan nama kampung Menanga di Solor bekas daerah kerajaan Lamakera ini diduga adalah diberikan oleh Sultan Mananga tersebut sesuai dengan nama salah satu kampung Menanga di Palembang Sumatera Selatan.

Dan penyebaran agama Islam di Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Alor dan Flores Timor mengaku sebagai murid dari Sultan Mananga tersebut, sehingga di beberapa tempat ada makam (kuburan) Sultan tersebut.

PENUTUP

Nusa Tenggara Timur baru dilihat dari salah satu aspek dalam penulisan risalah ini, mungkin juga belum membuka tabir keterbukaannya, sebab sementara orang memandang bahwa posisi Nusa Tenggara Timur berada pada serba keterbatasan. Posisi tersebut menjadi sebab dengan segala kemungkinannya, sehingga dari sudut pandangan Sejarah saja masih jauh dari pada harapan untuk orang mau menyentuh dan meneliti apa yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Mungkin melalui jalan yang terbuka dari Majelis Ulama Indonesia dalam menyongsong dan memperingati satu tahun berdirinya, maka risalah ini kiranya dapat membuka horizon ke arah Timur, khususnya kepada Nusa Tenggara Timur sebagai daerah strategis persinggahan lalu-lintas perniagaan di laut, sebab para ahli Sejarah hanya mengenal perjalanan ke Timur sampai ke Maluku dan lupa meninjau apa peranan dari Nusa Tenggara Timur atas letak geografis dan posisinya bagi arena perdagangan.

Kiranya tulisan melalui risalah ini dapat mengangkat data Sejarah ke tengah-tengah status Sejarah Nasional kita secara integral, di mana Nusa Tenggara Timur tidak terlampaui begitu saja dari pandangan para ahli.

A. Kesimpulan

- Nuba Nara dan Merapu erat hubungannya sebagai data pertama yang memperkuat masuknya

Islam ke Nusa Tenggara Timur disamping data yang lain.

2. Islam lebih ahulu masuk dari pada Agama lain.
3. Status daerah persinggahan juga tidak sunyi dari daerah peristiwa Sejarah yang perlu dicari dan diangkat khazanahnya.

B. Saran-saran

1. Nuba Nara dan Merapu perlu mendapat perhatian khusus dalam penelitian, terutama hubungannya dengan agama Islam yang datang ke Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur.
2. Kepada segala pihak, baik pemerintahan maupun swasta yang mempunyai pandangan terhadap peristiwa-peristiwa Sejarah semacam ini, kiranya arah pandangan tertuju ke Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah yang perlu diselidiki, hal itu sangat diharapkan.

Semoga usaha penulis yang sedikit ini, merupakan salah satu jalan ke arah harapan yang lebih luas dalam hubungan mengenal dan melihat dari dekat apa yang ada dan yang telah terjadi di Nusa Tenggara Timur bagi perbendaharaan Sejarah Nasional kita.

Amin ya Rabbal Alamin.

Kupang, 5 Juni 1976.

DAFTAR BACAAN

1. Al-Manak Tarbiyatul Islamiyah, Bagian Penerangan Pusat Tarbiyatul Islamiyah Ende 1961.
2. Bunker Prof. Dr.D.H. Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia disadur dan disesuaikan dengan pandangan Nasional oleh Prof Dr.Mr.Prajudi Atmosudirdjo tahun 1962.
3. Dahlan Mansur, Moh., Kita dan Dunia I, tahun 1956.
4. Doko, I.H. Nusa Tenggara Timur dalam kancah perjuangan Kemerdekaan Indonesia, tahun 1974.
5. Mustafa Khalidy, Dr - Dr. Omar A. Farrukh, Missi Kristen dan Penjajahan.
6. Muller Kruger Th.Dr. Sejarah Gereja di Indonesia, tahun 1966.
7. Republik Indonesia, Propinsi Sunda Kecil Kementerian Penerangan, tahun 1953.
8. Risalah Seminar, Sejarah masuknya Islam ke Indonesia Panitia Seminar Sejarah masuknya Panitia anggaran Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tahun 1963.
9. Soeroto Drs. Indonesia, ditengah dunia dari abad ke abad, jilid I, II dan III tahun 1954.
10. SidiGazalba, Drs. Pengantar Sejarah, Pengantar Sejarah sebagai ilmu
11. Piet Patu Patter Svd, Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores, tahun 1969.

Menyongsong Pemilu 2 Mei 1977

Pengantar :

Pemilu tanggal 2 Mei 1977 tak bisa dilewatkan begitu saja, sehingga Redaksi berpendapat perlu memberikan partisipasinya. Dimuat di sini kutipan-kutipan dari bahan-bahan otentik antara lain harapan Pemerintah mengenai Pemilu 1977 sebagaimana diucapkan dalam pidato Kenegaraan Presiden Soeharto di depan Sidang D.P.R. tanggal 16 Agustus 1976 serta sambutan beliau kepada para Peserta Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia tanggal 13 Desember 1976. Dimuat pula pengertian Pemilu dan pengertian Demokrasi Pancasila. Semoga setiap warga yang punya hak pilih dapat mempergunakannya.

PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN R.I. DI DEPAN SIDANG D.P.R. TANGGAL 16 AGUSTUS 1976 MENGENAI PEMILU

Selama Orde Baru ini kita telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan konstitusi Undang-Undang Dasar '45 sebaik-baiknya.

Selama 10 tahun Orde Baru ini telah kita rasakan bersama proses dan perkembangan dalam menegakkan dan hasil-hasil kehidupan konstitusional. Orde Baru telah melakukan koreksi terhadap kepemimpinan dan kebijaksanaan politik Orde Lama yang telah menyimpang dari ketentuan dan semangat Undang Undang Dasar '45 dengan cara-cara konstitusional, melalui sidang-sidang MPR(S). Kita telah menegakkan lembaga-lembaga konstitusional seperti MPR, DPR melalui Pemilihan Umum yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan Undang Undang, sedangkan lembaga-lembaga konstitusional lainnya seperti DPA, Mahkamah Agung dan BPK juga telah kita susun berdasarkan ketentuan konstitusional yaitu sesuai dengan ketentuan Undang-Undang. Kita telah dua kali memiliki Presiden yang dipilih oleh Badan Konstitusional yang sah, kita telah melaksanakan Pemilihan Umum sesuai dengan ketentuan Undang Undang, kita telah memiliki GBHN yang dibuat oleh Lembaga yang sah dan berwenang ialah MPR untuk dilaksanakan oleh Presiden/Mandataris sebaik-baiknya. Dan kita telah berkesempatan melaksanakan pembangunan dengan bergairah dan dalam suasana aman berdasarkan GBHN itu yang hasil-hasilnya telah dapat kita rasakan bersama.

Sekarang kita sedang bersiap-siap untuk menyelenggarakan Pemilihan Umum tahun 1977 yang akan memilih wakil-wakil Rakyat untuk MPR, DPR dan DPRD yang kemudian Badan tertinggi terpilih itu — MPR — akan mengadakan sidang umumnya pada tahun 1978 untuk merumuskan GBHN baru dan memilih Presiden dan Wakil Presiden baru pula.

Dalam kerangka pemikiran-pemikiran dasar itulah hendaknya kita menyiapkan diri menghadapi Pemilihan Umum tahun depan.

Saya katakan kita harus bersiap-siap, karena Pemilihan Umum tidak saja memerlukan persiapan teknis seperti misalnya peralatan dan sejenisnya. Yang lebih penting dari itu ialah persiapan mental. Kita semua sejak pagi-pagi harus telah membetengi jiwa dan niat kita agar Pemilihan Umum nanti benar-benar lancar, selamat dan mencapai tujuannya.

Kita melaksanakan Pemilihan Umum untuk terus menumbuhkan kehidupan demokrasi, untuk memantapkan kehidupan konstitusional dan untuk melanjutkan usaha pembangunan Bangsa. Oleh karena itu Pemilihan Umum itu sendiri merupakan bagian penting dari pelaksanaan pembangunan Bangsa, katakanlah pembangunan di bidang Politik. Bukan hanya untuk masa sekarang, bukan hanya untuk menghasilkan MPR dan DPR yang baru nanti saja, yang kemudian akan memilih Presiden yang akan datang, tetapi merupakan langkah strategis jangka panjang

membangun sistim kehidupan kenegaraan yang mantap, stabil, dinamis dan berkepribadian, yang akan berjalan dan berputar terus setiap lima tahun.

Oleh karena itu marilah kita songsong dan laksanakan Pemilihan Umum itu sebaik-baiknya. Pelaksanaan Pemilihan Umum tinggal beberapa bulan lagi. Kampanye Pemilihan Umum juga akan dilaksanakan pada saatnya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Tetapi dari mimbar ini saya ajak kita semua untuk taat pada dan melaksanakan aturan permainan yang telah jelas ditetapkan dalam peraturan-peraturan perundang-undangan.

Marilah kita taati aturan permainan itu menurut semangat dan bunyinya.

Sudah barang tentu setiap peserta Pemilihan Umum ingin mencapai kemenangan yang maksimal, namun semua pihak yang ingin menang dalam Pemilihan Umum nanti hendaknya bersifat kesatria dan jujur, baik selama kampanye maupun dalam pelaksanaan Pemilihan Umum itu sendiri. Dan harus selalu kita ingat bahwa ketiga peserta dalam Pemilihan Umum, yaitu dua Partai Politik dan satu Golongan Karya adalah saudara-saudara sekandung dalam keluarga besar Bangsa Indonesia yang satu, merupakan komponen Orde Baru yang telah menerima dan menjunjung tinggi Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hendaknya kita camkan baik-baik, Pemilihan Umum bukanlah untuk membuat kita bercerai-berai. Sebaliknya, Pemilihan Umum harus merupakan sarana untuk makin memperkuat persatuan kita secara kreatif agar makin mantaplah persatuan itu.

Hal itu sama sekali tidak berarti bahwa kebebasan Partai Politik dan golongan Karya dibatasi. Juga tidak berarti bahwa Partai Politik dan Golongan Karya kehilangan tanda diri atau kepribadiannya. Tanda diri atau kepribadian Partai Politik dan Golongan Karya terletak pada gagasan-gagasan dan cara-cara melaksanakan gagasan untuk pembangunan Bangsa kita. Dengan demikian maka Partai Politik dan Golongan Karya dapat menjadi kekuatan pembaharuan Bangsa kita, yang memang kita perlukan dalam proses pembangunan. Masyarakat yang mau maju perlu terus menerus mengadakan dialog antara mereka, perlu terus menerus bertukar fikiran secara luas. Dalam bertukar fikiran tentu saja ada perbedaan pendapat. Dan berbeda pendapat bukanlah hal yang buruk. Dengan berbeda pendapat kita justru mencari yang lebih baik bagi kita semua. Dengan demikian masyarakat merasa ikut serta dalam memikirkan dan bertanggungjawab terhadap nasib dan masa depannya sendiri. Dengan demikian juga berarti ada kekuatan gerak dan kreativitas. Partai Politik dan Golongan Karya adalah wadah dari semuanya itu, malahan merupakan wadah yang mutlak dalam kehidupan demokrasi kita.

Apabila semua itu dapat kita kembangkan bersama maka setiap Pemilihan Umum boleh saja menjadi pertarungan besar antara gagasan-gagasan dan rencana-rencana dalam membangun bangsanya. Tetapi jelas bukan pertarungan antara kekuatan-kekuatan! Dengan demikian kita dapat mengembangkan stabilitas yang dinamis. Stabil: karena tidak timbul kegelisahan dan kegoncangan. Dinamis: karena lahir gagasan-gagasan baru yang segar dan berguna bagi pembangunan masyarakat.

Karena itu Pemilihan Umum harus berjalan sebaik-baiknya dengan perasaan yang tenteram-tenteramnya di hati Rakyat, agar mereka dapat dengan tenang dan sadar menentukan pilihannya.

Rakyat memang perlu diberitahu untuk apa Pemilihan Umum itu dan bagaimana caranya melaksanakan haknya dalam Pemilihan Umum itu; tetapi tidak perlu menimbulkan rasa takut atau ditakut-takuti; tidak boleh ada paksaan atau dipaksa-paksa. Dengan paksaan demokrasi tidak akan tumbuh; dengan ditakut-takuti demokrasi akan mati.

Kita telah mempunyai pengalaman dalam melaksanakan Pemilihan Umum. Kita akan terus memetik pelajaran dari pengalaman-pengalaman kita sendiri: pengalaman yang baik maupun pengalaman yang kurang baik.

Kita bertekad untuk membuat lebih baik apa yang sudah baik, sama besarnya dengan tekad kita untuk membuat baik apa yang dahulu belum baik.

Dalam pada itu kita juga menyadari bahwa pembangunan demokrasi dan pembangunan

kehidupan politik juga bukan pekerjaan yang akan selesai dalam satu dua tahun atau melalui satu dua kali Pemilihan Umum saja. Kesadaran inilah yang mendorong kita semua untuk terus memperbaiki cara-cara kita melaksanakan Pemilihan Umum. Dalam pelaksanaan Pemilihan Umum ini saya telah mendapat nasehat-nasehat yang sangat berguna dari Dewan Pertimbangan Agung. Pada pokoknya nasehat-nasehat itu sejalan dengan kebijaksanaan yang telah digariskan Pemerintah. Nasehat-nasehat itu dapat menjadi bahan untuk kesempurnaan pelaksanaan Pemilihan Umum nanti.

Pemerintah dan seluruh aparat-penyelenggara Pemilihan Umum — Lembaga Pemilihan Umum dan Panitia Pemilihan Umum di Pusat sampai di Daerah — akan terus melaksanakan persiapan-persiapan sebaik-baiknya sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, sehingga pada saatnya nanti — tanggal 2 Mei 1977 — Pemilihan Umum yang langsung, bebas dan rahasia benar-benar dapat terlaksana dengan aman, tenteram dan tertib.

Marilah kita jadikan Pemilihan Umum yang lima tahun sekali itu, yang berjalan tertib dan jujur, yang bebas dan rahasia, tanpa tekanan lahir dan batin, menjadi kebudayaan baru dalam kehidupan politik kita. Pemilihan Umum yang demikian akan memberi kesegaran dan kekuatan baru kepada Bangsa kita untuk tumbuh terus. Dalam arti itulah Pemilihan Umum 1977 nanti harus berhasil. Dalam arti itu pula MPR baru yang kita bentuk tahun 1978 nanti juga harus berhasil; artinya dapat menggariskan GBHN yang menjamin kelanjutan pembangunan yang dapat makin membuat Rakyat hidup maju dan sejahtera.

Dengan tekad yang demikian kita akan terus berjalan membangun Bangsa kita di segala bidang.

SAMBUTAN PRESIDEN SOEHARTO KEPADA PARA PESERTA PEKAN ORIENTASI ULAMA/KHATIB SELURUH INDONESIA TANGGAL 13 DESEMBER 1976.

Pembangunan lain yang perlu didalami makna dan tujuannya oleh para Ulama dan Khatib, juga oleh kita semua, adalah pembangunan bidang politik, khususnya pelaksanaan Pemilihan Umum.

Pemilihan Umum adalah salah satu sarana pembangunan di bidang politik, pembangunan kesadaran membina kehidupan kenegaraan dalam melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45. Pemilihan Umum adalah salah satu pembinaan kehidupan demokrasi di negeri kita. Akan tetapi hendaklah disadari bahwa demokrasi bukanlah barang jadi. Ia adalah suatu proses yang semua warganegara menggunakan dan melaksanakan hak-hak politiknya secara tertib dan bertanggung jawab. Oleh karena merupakan suatu proses maka pembinaan demokrasi harus kita usahakan bersama-sama secara bertahap-tahap dan berkelanjutan. Pemilihan Umum yang satu kita usahakan makin baik dari Pemilihan Umum sebelumnya. Demikian seterusnya hingga mencapai bentuk dan cara yang mantap seperti yang kita inginkan bersama.

Untuk dapat bersama-sama melaksanakan Pemilihan Umum secara baik dan makin baik maka kita semua harus menyadari hakekat dan tujuan kita melaksanakan Pemilihan Umum itu. Pemilihan Umum merupakan tantangan dan sekaligus salah satu program Orde Baru untuk memperkokoh kehidupan politik dan kenegaraan kita. Orde Baru bertujuan membangun tata kehidupan masyarakat yang tegak berdiri di atas kemurnian pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45. Salah satu Sila dari Pancasila adalah: "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Secara singkat itulah Demokrasi Pancasila. Pemilihan Umum adalah salah satu wujud nyata dan pertanda adanya demokrasi itu. Rakyat yang berdaulat atas dirinya dan masa depannya sendiri harus menentukan apa yang akan dikerjakan. Untuk itu rakyat yang berdaulat memilih wakil-wakil mereka; satu-satunya cara yang paling baik dan demokratis dalam memilih wakil-wakil rakyat ini adalah melalui Pemilihan Umum.

Adapun cara-cara pelaksanaan Pemilihan Umum itu sendiri juga telah ditetapkan dengan Undang-Undang, artinya ditetapkan sendiri oleh Rakyat.

Sesuai Undang-undang Pemilihan Umum itu, Pemilihan Umum diikuti oleh tiga peserta; dua partai politik dan satu Golkar. Melalui ketiga organisasi inilah, mereka yang ingin dipilih menjadi wakil-wakil rakyat harus menyalurkan diri. Para pemilih tentunya akan mengkaji dan menguji program-program, kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil karya dari ketiga peserta Pemilihan Umum itu; dan tentu akan memilih yang program, kegiatan dan hasil karyanya dapat diharapkan atau telah terbukti bermanfaat dan memberikan hari depan yang cerah bagi rakyat, para pemilih.

Pemilihan Umum itu akan menghasilkan wakil-wakil rakyat terpilih yang akan duduk dalam lembaga-lembaga perwakilan seperti DPR dan DPRD dan Lembaga Tertinggi pemegang kedaulatan rakyat yaitu MPR.

MPR inilah yang bertugas dan berwenang untuk menetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara untuk jangka waktu 5 tahun serta memilih Presiden sebagai Mandataris MPR untuk melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara untuk waktu 5 tahun pula.

Justu itulah maka Pemilihan Umum merupakan salah satu mata rantai penting dalam menegakkan mekanisme kepemimpinan kenegaraan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Karena itu Pemilihan Umum harus kita laksanakan sebaik-baiknya. Mereka yang berhak memilih menggunakan haknya sebaik-baiknya dan memilih wakil-wakil rakyat yang benar-benar dapat mewakili suara rakyat. Kita semua wajib menjaga dan mengusahakan agar Pemilihan Umum itu berjalan dengan tertib, tenang dan aman sesuai dengan Undang-undang yang berlaku. Suksesnya penyelenggaraan Pemilihan Umum itu merupakan pertanda bahwa rakyat telah menyadari hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang baik. Disamping itu akan makin memperkokoh persatuan bangsa dan pembangunan akan berjalan makin lancar.

Oleh karena itu adalah tugas dan kewajiban Saudara-saudara para Ulama dan Khatib jualah untuk turut berusaha mensukseskan pelaksanaan tugas nasional yang penting itu.

PEMILIHAN UMUM.

1. PENGERTIAN PEMILU.

- Pemilihan Umum adalah sarana demokrasi untuk membentuk suatu sistim kekuasaan Negara yang pada dasarnya lahir dari bawah menurut kehendak rakyat sehingga terbentuk kekuasaan Negara yang benar-benar memancarkan kebawah sebagai suatu kewibawaan sesuai dengan keinginan rakyat, oleh rakyat, menurut sistim permusyawaratan perwakilan.
- Dengan demikian Pemilihan Umum merupakan suatu sarana pengembangan demokrasi, sekalipun bukan satu-satunya sarana, fungsinya adalah sebagai alat untuk menyehatkan demokrasi dan bukan merupakan tujuan demokrasi itu sendiri, sehingga Pemilihan Umum belum tentu secara otomatis membuat demokrasi itu sehat dan sempurna.
- Disamping Pemilihan Umum, kehidupan demokrasi yang sehat memerlukan syarat lain. Diantara syarat-syarat ini yang terpenting adalah kesadaran dan tanggung-jawab setiap warga negara untuk betul-betul menghayati, melaksanakan dan mengembangkan azas-azas yang tersurat dan tersirat dalam tata-krama dan etika demokrasi.

2. DASAR DAN TUJUAN PEMILIHAN UMUM

- Untuk melaksanakan Kedaulatan Rakyat atas dasar kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia sesuai dengan cita-cita dan azas-azas Demokrasi Pancasila.
- Pemilihan Umum bukan hanya sekedar bertujuan untuk memilih wakil-wakil Rakyat yang akan duduk dalam Lembaga Permusyawaratan/Perwakilan saja, melainkan merupakan suatu sarana untuk mencapai kemenangan ORDE BARU dalam mewujudkan penyusunan tata kehidupan yang dijiwai semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- Jelasnya kita mengadakan Pemilihan Umum untuk menumbuhkan dan menegakkan Demokrasi Pancasila secara sehat berlandaskan kepribadian kita sendiri.

DEMOKRASI PANCASILA

1. Demokrasi

1. Demokrasi yang kita jalankan adalah DEMOKRASI PANCASILA.

Demokrasi Pancasila ialah Demokrasi Kedaulatan Rakyat yang dijiwai dan diintegrasikan dengan sila-sila yang lainnya. Demokrasi Pancasila mengandung arti bahwa Hak-hak DEMOKRASI harus selalu disertai dengan :

- Rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut keyakinan Agama masing-masing.
- Menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan martabat dan harkat manusia.
- Menjamin dan memperkokoh persatuan bangsa.
- Dimanfaatkan untuk mewujudkan keadilan sosial.
- Berpangkal tolak dari faham kekeluargaan dan gotong royong.

2. Kehidupan Demokrasi Pancasila tidak boleh :

- Diarahkan untuk semata-mata mengejar kemenangan dan kepentingan pribadi atau golongan sendiri.
- Ditujukan untuk mematikan golongan yang lain, selama golongan ini termasuk warga Orde Baru, warga Pancasila dan UUD 1945.

3. Azas Demokrasi Pancasila telah diatur secara konstitusional, ialah mengikut sertakan semua golongan yang mempunyai kepentingan dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan dengan jalan musyawarah untuk mufakat.

4. Dalam Demokrasi Pancasila dijamin :

- Pelaksanaan hak-hak azasi manusia.
- Penghidupan kepartaian, keormasan dan kekarya.

Dalam Demokrasi Pancasila Partai Politik merupakan wadah untuk mendidik rakyat dalam melaksanakan hak-hak politik dan hak-hak Demokrasi. Oleh karena itu partai politik harus mempunyai dukungan yang riil dan luas dari rakyat. Dukungan riil dan luas dari rakyat tersebut akan diuji melalui PEMILIHAN UMUM.

5. Dalam membina menertibkan kehidupan politik yang demokratis dan konstitusional peranan pers sebagai manifestasi dari penggunaan hak-hak azasi manusia sangatlah penting. Walaupun demikian hak kebebasan pers ini perlu ditertibkan, dalam arti bahwa kebebasan pers harus dapat dipertanggung-jawabkan dalam rangka pelaksanaan Demokrasi Pancasila.

6. Dalam Demokrasi Pancasila hak beragama sesuai keyakinan masing-masing dijamin dan dilindungi. Agama bertolak dari kepercayaan, dan kepercayaan terletak dalam dasar hatinya seseorang. Oleh karena itu tidak dapat dipaksakan.

7. Partai politik merupakan salah satu alat demokrasi yang penting, meskipun bukan satu-satunya. Sesuai dengan perangkat konstitusi disamping partai-partai politik terdapat golongan-golongan karya yang juga merupakan alat demokrasi yang perlu diwakili dalam Lembaga Perwakilan Rakyat. ***

PERNYATAAN MAJELIS ULAMA INDONESIA MENGHADAPI PEMILU

Menghadapi Pemilu tanggal 2 Mei 1977, serta masa kampanye tanggal 24 Februari s/d 24 April 1977, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia setelah memperhatikan keterangan-keterangan Pemerintah serta peserta Pemilu yaitu Papol dan Golkar, dan memahami hasrat serta keinginan seluruh Bangsa Indonesia untuk terlaksananya suatu Pemilu yang jujur, adil dan aman tenteram, maka bersama ini menyatakan sebagai berikut :

1. Majelis Ulama berpendapat bahwa Pemilu merupakan salah satu sarana penting bagi kehidupan demokrasi di Indonesia yang tujuannya adalah untuk lebih mengsucceskan pembangunan Nasional sesuai dengan falsafah Bangsa dan Negara, Pancasila dan UUD 1945; oleh karena itu Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menyambut dengan baik ajakan Kepala Negara kepada Ulama untuk mengsucceskan Pemilu, sebagaimana disampaikan dalam Pekan Orientasi Ulama dan Khatib pada tanggal 6 Desember 1976 di Jakarta.
2. Mengulangi keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia tanggal 21 Juli 1976, ditegaskan kembali bahwa keikutsertaan Majelis Ulama Indonesia di dalam Pemilu ialah dengan menganjurkan kepada setiap pribadi Pengurus Majelis Ulama di Pusat maupun di Daerah untuk aktif dalam Pemilu '77 tanpa membawa nama organisasi Majelis Ulama, serta anjuran kepada Ulama dan ummat Islam untuk mengsucceskan Pemilu, terutama dalam menggunakan hak pilihnya.
3. Menghadapi masa kampanye yang sedang berlangsung, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mendukung sepenuhnya pidato dan seruan Presiden kepada Papol dan Golkar pada tanggal 23 Februari 1977 yang pada pokoknya agar Papol dan Golkar mengendalikan diri dalam kampanye serta melaksanakan ketentuan-ketentuan sesuai dengan peraturan-peraturan perundangan yang berlaku, demikian pula instruksi Presiden kepada Pejabat-pejabat di daerah, khususnya para Panglima Kodam, untuk dapat menampung dan bersama-sama menyelesaikan hal-hal yang timbul yang tidak diharapkan dalam hubungannya dengan penyelenggaraan Pemilihan Umum, terutama dalam masa Kampanye.
4. Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas maka Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, menyerukan :
 - a. Agar setiap warga Indonesia yang mempunyai hak pilihnya dengan penuh kesadaran sebagai warga negara yang baik untuk memilih wakil-wakil Rakyat yang penuh taqwa dan jujur serta berorientasi kepada pembangunan, hal mana hanya akan terlaksana apabila terjamin pelaksanaan Pemilu yang jujur, umum, langsung, bebas dan rahasia.
 - b. Agar para peserta Pemilu Papol/dan Golkar dalam melaksanakan kampanye mentaati seruan Presiden dan mengendalikan diri serta tidak terlampaui bemaafsu dalam masa kampanye tersebut, dengan mentaati aturan permainan serta tetap mengutamakan kesatuan dan persatuan Bangsa.
 - c. Agar Pemerintah, terutama Aparat yang bertugas di lapangan, sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk Pemilu benar-benar bertindak sebagai wasit yang adil, sehingga Pemilu tidak menimbulkan kesan yang tidak baik di hati masyarakat, serta Pemilu hendaknya mampu mewariskan dan membudayakan demokrasi yang baik untuk generasi-generasi yang akan datang.
 - d. Agar selama kegiatan kampanye dalam rangka Pemilu, segala kegiatan-kegiatan agama terutama pengajian-pengajian dan dakwah dapat berjalan terus, tidak terpengaruh dan dipengaruhi oleh situasi Pemilu, dan ummat Islam tetap menjaga dan memelihara isi pengajian dan ceramah yang tidak merusak suasana Pemilu.
5. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mengajak seluruh ummat Islam untuk memanjatkan doa kepada Allah S.W.T. agar Pemilu 1977 berjalan lancar dan menghasilkan wakil-wakil rakyat yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan Rakyat Indonesia.

Jakarta, 10 Maret 1977

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Sekretaris Umum,

Ketua Umum,

ttd.

PROF. DR. HAMKA

ttd.

DRS. H. KAFRAWI, M.A.

Berita Organisasi

(Sekretariat M.U.I.)

DENGAN sampainya Majallah No. 9 ini ditangan pembaca, Majelis Ulama Indonesia telah mendekati atau akan menjelang usianya 2 tahun pada 21 Juli 1977. Dan adalah menjadi cita-cita Dewan Pimpinan Majelis Ulama menjadikan Mimbar Ulama ini media komunikasi antara Majelis Ulama Indonesia dengan masyarakat, agar masyarakat mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia.

Dalam periodisasi perjuangannya, kiranya Majelis Ulama Indonesia telah dapat melaksanakan konsolidasi existensinya, dengan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan diakui sebagai lembaga Islam yang cukup kompeten dan mampu dibidangnya. Hubungan dengan instansi-instansi Pemerintah pun telah mendudukkan Majelis Ulama Indonesia dalam kenyataan untuk menjadi partner Pemerintah dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan yang ada kaitannya dengan ummat Islam.

Masa pemantapan organisasi kemudian diwujudkan dengan suatu Musyawarah Kerja Nasional (MUKERNAS) tanggal 20 s/d 26 Juli di Jakarta, dan sebagai tindak lanjut dalam rangka kerja sama Ulama Umara telah bersama-sama dengan Pemerintah (Departemen Dalam Negeri dan Departemen Agama) mengadakan suatu Pekan Orientasi Ulama dan Khatib se Indonesia, yang kemudian dilaksanakan pula di daerah-daerah.

Mengenai masalah Pemilu, Majelis Ulama Indonesia telah menyatakan pendiriannya bahwa Majelis Ulama tidak aktif dalam Pemilu, hanya anggota-anggotanya dibenarkan aktif menruut keyakinan politiknya masing-masing, selanjutnya menganjurkan kepada Rakyat Indonesia yang mempunyai hak pilih, agar menggunakan haknya itu sebaik-baiknya dan agar Pemerintah sebagai wasit melaksanakan tugasnya dengan baik tidak memihak kepada salah satu dari Partai Politik dan Golkar. Menghargai pendiriannya itu, kegiatan Majelis Ulama Indonesia yang menonjol dikurangi, dan hanya melaksanakan tugas-tugas rutin.

Selama periode kampanye dan Pemilu tanggal 2 Mei yang akan datang, Majelis Ulama Indonesia lebih banyak mempersiapkan diri agar setelah Pemilu nanti dapat melaksanakan programnya dengan lebih bergairah.

Beberapa masalah yang agak menonjol dalam bulan Maret 1977, adalah masalah haji dengan terbentuknya suatu group diskusi masalah haji, yang tujuannya ingin diturunkannya ONH tahun ini, serta perbaikan lainnya. Hal ini sedang dalam perbincangan antara Majelis Ulama Indonesia dengan pihak Pemerintah dan diharapkan pada pertengahan April 1977 telah ada ketentuannya.

Oleh karena masalah kenaikan ONH tahun lalu dihubungkan dengan subsidi kepada PT.Arafat yang mengangkut jemaah haji laut, maka persoalan Arafat agak banyak disinggung oleh masyarakat, dan oleh Dirjen Haji sendiri.

Ditencanakan akan diadakan pertemuan antara Majelis Ulama Indonesia dengan Direksi PT.Arafat, selain untuk silaturahmi, terutama adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh P.T. Arafat. Pertemuan akan diadakan 5 April 1977.

Kegiatan-kegiatan yang agak menonjol selama 6 bulan terakhir ini bersama ini dapat dipaparkan serba ringkas, menyangkut segala kegiatan Majelis Ulama Indonesia, dan dengan mempunyai nomor lengkap Mimbar Ulama kiranya uraian kegiatan akan lebih memberikan gambaran tentang perkembangan Majelis Ulama Indonesia.

1. Kegiatan yang berhubungan dengan Komisi

- a. Komisi-Fatwa: Komisi ini telah mengeluarkan fatwa tentang hukum penyembelihan hewan

secara mekanisasi dengan pemingsanan. Hukumnya dinyatakan sah dan halal. Keputusan ini diambil berdasarkan Rapat Komisi Fatwa terbatas pada tanggal 18 Oktober 1976 yang diadakan untuk memenuhi permintaan dari Direktur Utama P.D.Dharma Jaya mengenai hukum Islam tentang penyembelihan hewan secara mekanisasi. Putusan ini telah mendapatkan sambutan baik oleh pengusaha pemotongan hewan, dan agar ada pengaruhnya ke luar negeri, oleh perusahaan Abbatair Surya Jaya Surabaya diminta agar fatwa tersebut dibuat pula dalam bahasa Inggris.

b. Komisi Ukhuwah Islamiyah

- Mengadakan pertemuan dengan para peserta Rapim GUPPI se Jawa pada tanggal 4 Agustus 1976.
- Menerima kunjungan Pimpinan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, pada tanggal 11 Agustus 1976, Yayasan tersebut bergerak dibidang sosial.
- Menerima kunjungan Syekh Al Azhar, pada tanggal 16 Agustus 1976.
- Mengadakan acara Halal Bihalal, pada tanggal 14 Oktober 1976. Acara ini dihadiri oleh Menteri Agama, Menteri Perhubungan, Sekjen Wanhankamnas, beberapa Duta Besar Negara Sahabat, anggota Majelis Ulama, Pimpinan Organisasi serta tokoh-tokoh Ummat Islam.
- Menerima kunjungan para Ulama yang bermukim di Saudi Arabia, pada tanggal 1 Nopember 1976. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk melihat kemajuan pembangunan Indonesia.
- Mengadakan ta'aruf dengan para peserta Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia pada tanggal 5 Desember 1976.
- Mengadakan acara Peringatan Tahun Baru Hijriyah pada tanggal 22 Desember 1976. Acara ini dihadiri oleh anggota Majelis Ulama Indonesia serta para undangan seperti Letjen H.M.Sarbini dan Letjen H.M.R. Kartakusumah.
- Mengadakan pertemuan dengan para peserta penataran/kursus Rohaniawan ABRI/Pusbintal ABRI tgl. 4 Pebruari 1977.

c. Komisi Kerjasama Ulama Umaro

- Mengadakan pertemuan dengan Ketua KADIN (Marsekal Suwoto Sukendar), pada tanggal 11 Agustus 1976,
- Mengadakan tukar pikiran dengan Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wanhankamnas) tentang penafsiran Pancasila, pada tanggal 12 dan 25 Agustus 1976.
- Memenuhi undangan Gubernur Riau untuk menghadiri Loka Karya Muballigh se Propinsi Riau, pada tanggal 19 Agustus 1976.
- Mengutus H.Musyari Yusuf L.A., untuk mengikuti Seminar Kamtibmas yang diselenggarakan oleh MABAK, pada tanggal 2 s/d 5 Agustus 1976
- Tanggal 6 s/d 12 Desember 1976, Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri menyelenggarakan Pekan Orientasi Muballigh/Khatib seluruh Indonesia.
- Tanggal 26 Pebruari 1977 Majelis Ulama Indonesia mengadakan kunjungan kepada Wapangab Jenderal H. Soerono dan Menteri Dalam Negeri.
- Tanggal 24 Maret 1977, Majelis Ulama Indonesia mengadakan tukar pikiran dengan Dirjen Haji tentang peningkatan pelayanan haji.

2. Kegiatan yang berhubungan dengan Sekretariat

- a. Dalam segi Organisasi, Sekretariat sedang membahas dan merumuskan secara seksama mengenai program tahun 1977 serta Juklak (Petunjuk pelaksanaan) secara terperinci mengenai tugas, fungsi dan kegiatan Majelis Ulama Indonesia.
- b. Dalam segi Humas, beberapa bulan ini telah mengeluarkan Press Release tentang menyam-

but Hari Raya Iedul Fitri, pernyataan Majelis Ulama Indonesia mengenai peristiwa Sawito, shalat Gerhana Matahari, penanggulangan masalah haji di Sumatera Barat, Sejarah Tahun Baru Hijriyah, dan rencana Ketua Umum dan Sekertaris Umum akan berkunjung ke Jepang April 1977 untuk meninjau perkembangan agama Islam di Jepang.

3. Penyelesaian masalah (kasus)

Ada dua masalah (kasus) yang dihadapi oleh Majelis Ulama Indonesia yaitu Peristiwa Sawito Kartowibowo serta keterlantaran 325 calon jemaah haji di Sumatera Barat.

- a. Dengan adanya pengumuman Pemerintah tentang Peristiwa Sawito Kartowibowo, maka untuk mengatasi masalah-masalah yang ada sangkut pautnya dengan Majelis Ulama Indonesia, pada tanggal 7 Oktober 1976, diadakan musyawarah paripurna (pleno) dan telah menghasilkan sebuah pernyataan. Pernyataan tersebut telah disampaikan kepada Bapak Presiden, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri P dan K serta Press dan mass media lainnya. Dengan pernyataan tersebut selesailah masalah yang ada hubungannya dengan nama Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.
- b. Sehubungan dengan adanya berita-berita dalam surat-surat kabar, tentang terlantarnya 325 calon jemaah haji tahun ini, Majelis Ulama Indonesia telah mengambil langkah-langkah:
 - Mengirim surat kepada Yayasan yang menterlantarkan haji tersebut agar berusaha semaksimal mungkin supaya calon jemaah haji tersebut dapat diberangkatkan tahun ini.
 - Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia menjumpai Presiden Suharto meminta bantuan Kepala Negara agar calon jemaah tersebut dapat diberangkatkan, namun Presiden menyanggupi mengenai keberangkatan calon jemaah haji tersebut tahun depan, dengan syarat apabila uangnya pada Yayasan yang bersangkutan masih ada.

4. Rapat-Rapat

a. Rapat Sekretariat

1. Tanggal 3 September 1976; membicarakan tentang penilaian kegiatan Majelis Ulama Indonesia dan perumusan Rencana Kerja tahun 1977.
2. Tanggal 6 Oktober 1976, membicarakan persiapan Rapat Pleno dalam membahas tanggapan Majelis Ulama Indonesia terhadap Peristiwa Sawito Kartowibowo.
3. Tanggal 20 Oktober 1976, melanjutkan pembicaraan tentang Rencana Kerja tahun 1977 serta tindak lanjut dari sikap Majelis Ulama Indonesia terhadap peristiwa Sawito Kartowibowo.
4. Tanggal 23 Oktober 1976, membicarakan masalah Juklak.
5. Tanggal 5 Nopember 1976, membicarakan Rencana Kerja tahun 1977 serta Juklak.
6. Tanggal 5 Maret 1977, membicarakan masalah Sekretariat. Setelah H.Amiruddin Siregar kembali dari Mekah.

b. Rapat Pimpinan Harian

1. Tanggal 22 September 1976, membicarakan perumusan Press Release Majelis Ulama Indonesia tentang menyambut Idul Fitri.
2. Tanggal 19 Oktober 1976; membicarakan masalah: situasi dan surat-surat masuk.
3. Tanggal 29 Nopember 1976, membicarakan persiapan Majelis Ulama Indonesia dalam menghadapi Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia.
4. Tanggal 17 Januari 1977, membicarakan pengembangan Pekan Oreintasi para Ulama/Khatib di Daerah.
5. Tanggal 22 Pebruari 1977, membicarakan pengembangan majallah Mimbar Ulama.
6. Tanggal 31 Maret 1977 membicarakan situasi dan masalah haji.

c. Pertemuan Dewan Pimpinan

1. Tanggal 7 Oktober 1976; membicarakan tentang Pernyataan Majelis Ulama Indonesia

terhadap Peristiwa Sawito Kartowibowo.

2. Tanggal 9 Nopember 1976, membicarakan Juklak dan Rencana Kerja Majelis Ulama Indonesia, tahun 1977.
3. Tanggal 12 Januari 1977, membicarakan perkembangan Majelis Ulama Indonesia sekarang ini.

5. Kegiatan Ilmiah

a. Ceramah :

- Pada tanggal 17 September 1976, Prof.Dr.H.M.Rasyidi telah mengadakan ceramah dengan judul "Konsepsi Baru Hubungan Islam dan Kristen" yang merupakan hasil-hasil Konsepsi Agama di Genewa.
- Ceramah yang kedua berlangsung pada tanggal 19 Nopember 1976, yaitu ceramah Susanto Kartoatmodjo S.H., (dari Kejaksaan Agung) dengan judul "Mengetahui Aliran Kepercayaan di Indonesia".

Acara Ceramah yang ditangani oleh Drs.H.Husnul Akib Suminto ini direncanakan diadakan setiap bulan dan dihadiri oleh Anggota Majelis Ulama Indonesia, organisasi-organisasi tingkat pusat serta toko-toko Islam.

b. Diskusi.

- Ada dua macam diskusi yang dilaksanakan, yaitu "Diskusi Penafsiran Pancasila dan Pembangunan dewasa ini" yang ditangani oleh Drs.H.Husein Segaf M;A., dan "Diskusi Ilmiah" yang ditangani oleh Drs. H.Nurcholis Madjid.
- Disamping diskusi seperti tersebut diatas, juga Majelis Ulama Indonesia telah mengikuti kegiatan ilmiah, yaitu :
 - 1) Seminar Penelitian Pengembangan Agama tingkat Nasional yang diselenggarakan Departemen Agama pada tanggal 10 Januari 1977.
 - 2) Diskusi pembinaan Generasi Muda yang diselenggarakan Departemen Agama pada tanggal 23 Pebruari 1977.
 - 3) Musyawarah Hisab dan Ru'yah yang diselenggarakan Departemen Agama tanggal 9 s/d 11 Maret 1977.

6. Kunjungan ke Daerah

Dengan adanya Pekan Orientasi Ulama/Khatib di Daerah, sebagai tindak lanjut dari Pekan Orientasi Ulama/Khatib seluruh Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan kunjungan ke beberapa Daerah untuk menghadiri Pekan Orientasi tersebut, yaitu Jambi, Jawa Tengah, Banjarmasin, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Utara dan Jawa Barat.

7. Kegiatan Lain

1. Tanggal 12 Oktober 1976 Majelis Ulama Indonesia menghadiri undangan Majelis Ulama D.K.I. dalam membicarakan penterjemahan Al-Qur'an oleh H.B.Yasin.
2. Tanggal 21 September 1976, Majelis Ulama Indonesia menghadiri undangan Menteri Agama untuk berbuka puasa bersama.
3. Tanggal 28 Oktober 1976, Majelis Ulama Indonesia menghadiri makan malam di rumah Menteri Agama.
4. Tanggal 26 Maret, menghadiri pertemuan group diskusi masalah haji di Balai kota.

RIWAYAT HIDUP RINGKAS ALMARHUM K.H. TAUFIQURRAHMAN

1903. 30 Desember lahir di Banjarnegara (Jawa Tengah).

- Sesudah Sekolah Rakyat, belajar Agama di Pesantren Islam Jamsaren, Solo.
- Setelah tammat pada Pesantren tersebut, mengajar pada beberapa Madrasah/Sekolah, diantaranya di Madrasah Darul Ma'arif di Banjarnegara, Adidharmo di Yogyakarta dan lain-lain.
- Di zaman sebelum Kemerdekaan, beliau aktif dalam Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII) di zaman alm. H.O.S. Cokroaminoto; pernah memegang pimpinan selaku Ketua Majelis Syari'ah wal Ibadah PSII.

1945. : Almarhum menggabungkan diri dalam Partai Masyumi, menjadi salah seorang penggerak dan tulang punggungnya dan duduk dalam Staf Pengurus Besar Partai itu di Yogyakarta.

- Ketika di Yogyakarta pernah menjadi Pusroh ABRI di zaman Almarhum Jenderal Sudirman.

1950 - 1953 : Menjadi Sekretaris Jenderal Partai Masyumi dan pindah dari Yogyakarta ke Jakarta.

1954 - 1960 : Menjadi anggota Pimpinan Partai Masyumi merangkap sebagai Ketua I Majelis Syura dari Partai tersebut.

1956 - 1959 : Menjadi Anggota Konstituante.

1951 - --- : Mendirikan Ikatan Masjid Jakarta, yang kemudian menjelma menjadi Ikatan Mesjid Indonesia (IKMI) dan memegang pimpinan sebagai Ketua Umum.

1966 - --- : Menjadi Wakil Ketua Pengurus Besar KBIM (Kongres Buruh Islam Merdeka), dan pernah diutus sebagai misi perburuan ke berbagai-bagai Negara di Eropah dan Timur-Tengah.

1956 - --- : Mendirikan Yayasan Pengajaran Islam dan memimpin Perguruan Tinggi Islam, yang beliau asuh dengan tekun sampai sa'at-sa'at terakhir.

- Dalam Organisasi Sosial Islam, almarhum menjadi anggota pimpinan pengurus Besar PUI (Persatuan Ummat Islam) yang berpusat di Jawa Barat.

- Semenjak tahun 1968 menjadi Wakil Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Jakarta Raya.

- Mengingat jasa-jasa beliau dalam pergerakan kemerdekaan di zaman penjajahan almarhum ditetapkan oleh Pemerintah menjadi anggota Perintis Kemerdekaan.

- Almarhum meninggalkan seorang istri dan enam orang putera/puteri : Ny. Muchlani, Mustafa Kamal, Barkatullah, Ny. A. Bernady, Ny. Ary Mardjono dan Abdul Aziz.

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI RAJI'UN

Dewan Pimpinan Majelis Ulama serta segenap Staf Redaksi MIMBAR ULAMA menyatakan turut berdukacita atas berpulangannya ke Rahmatullah :

K.H. TAUFIQURRAHMAN

tanggal 31 Maret 1977

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya. A m i n .

Islam Dan Keselamatan Alam

Oleh H.Yusuf A. Lubis

"Syariat Islam" adalah undang-undang yang umum dan kekal sejak mula terbitnya ialah undang-undang Tuhan di alam. Diturunkan dengan perantaraan Al-Qur'anul Karim yang diturunkan oleh Nabi Muhammad saw.

Satu-satunya undang-undang yang sesuai di segenap zaman dan tempat sesuai untuk pribadi dan masyarakat ummat manusia.

Undang-undang yang diturunkan Tuhan itu adalah bertujuan untuk kepentingan dan kebangunan masyarakat, untuk membangunkan jiwa yang utama, memancarkan dasar bertolong-tolong dan berkasih-kasih satu dengan lain hingga mereka hidup di bumi Allah ini dengan aman dan tenteram dan hidup dalam bahagia raya.

Dan akhirnya berjumpa dengan Tuhan nanti di hari kemudian dengan aman dan tenteram serta dalam bahagia raya pula.

"Syariat Islam" lah yang menjadi kan manusia itu menjadi manusia yang sempurna, tahu yang halal dan haram, yang baik dan buruk, yang hak dan bathil, petunjuk dan sesat demikian yang manfaat dan mudharat.

Ia tahu memelihara dirinya, hartanya, kehormatannya dan kemuliaan ummatnya, ia tahu menghadap Tuhannya, mengatur masyarakat, rumah tangga, bersaudara dan lain lain.

"Syariat Islam" adalah undang-undang yang terakhir turunnya yang dia lebih umum, lebih kuat dan lebih teguh dari yang lain serta undang-undang yang kekal. Dan Nabi Muhammad saw adalah Rasul yang terakhir kepada seluruh ummat manusia dan pembawa syariat yang terakhir pula, hingga undang-undang itu lah yang dijadikan oleh Tuhan menjadi Undang-undangNya di alam hingga hari Kiamat tiada syariat dan tiada Rasul lagi kemudiannya. Satu-satunya syariat dan undang-undang yang mempertahankan masyarakat dari keruntuhan dan kehancuran. Hingga timbullah masyarakat yang sebaik-baiknya, masyarakat marhamah dan persatuan yang sebenarnya, persatuan yang mengagumkan seluruh dunia. Persatuan yang belum pernah dimimpikan oleh ummat manusia dan penduduk alam.

Persatuan yang sebenarnya tidak akan tercipta dengan kekuatan uang dan harta benda dan tidak akan dapat tercipta dengan kekuatan senjata tetapi persatuan itu akan tercipta dengan ciptaan Allah ia bernaung di bawah perlindungan agama.

Firman Tuhan :

لَوْ أَنفَقْتُ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا آَلَفْتُ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

"Kalau Engkau ya Muhammad membelanjakan apa yang pada bumi seluruhnya Engkau tak dapat menyatukan hati mereka tetapi Allah lah yang menyatukan hati mereka". (S. Al-Anfal 63).

Nyatalah kepada kita bahwa agama Islam yang suci itu bertenaga besar untuk menyatukan seluruh ummat manusia.

Kekuatan senjata yang bagaimanapun rupa dan bentuknya tidak mungkin dapat mempersatukan

manusia.

Zaman ini adalah zaman perlombaan senjata. Kuasa-kuasa besar mempergunakan kesempatan itu untuk menundukkan lawannya. Tetapi pada hakikatnya perlombaan senjata itu bukanlah soal untuk mempersatukan bahkan meleburkan antara salah satu pihak. Hanya dengan ajaran-ajaran Islam sajalah ummat Islam akan kembali kepada perdamaian dan keadilan yang sejati. Sekarang dengan tegas kami katakan: Bahwa Undang-undang Islam bukanlah undang-undang yang mati dan bukan pula undang-undang yang tertentu untuk satu-satu puak dan golongan, tetapi adalah dia undang-undang yang hidup yang dapat dipakai untuk segenap zaman, untuk segenap negara dan tempat. Undang-undang yang umum untuk seluruh ummat manusia bukan tertentu untuk tanah Arab saja tetapi untuk penduduk alam seluruhnya.

Firman Tuhan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Tiada kami mengutus Engkau ya Muhammad melainkan untuk seluruh manusia menjadi pengembira dan mempertakut". (S. Saba' 28).

Dan :

إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Sesungguhnya saya utusan Allah kepada kamu seluruhnya".

Sabda Nabi Muhammad saw:

وَكَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَيُبْعَثُ لِلنَّاسِ عَامَّةً

"Adalah tiap-tiap Nabi itu dibangkitkan tertentu untuk kaumnya saja, tetapi saya dibangkitkan untuk seluruh manusia."

Tadi kami sudah nyatakan bahwa undang-undang Islam itu diturunkan oleh Tuhan ialah untuk kepentingan masyarakat, baik perorangan atau perhimpunan untuk hidup bahagia di bumi Allah ini, pun di hari yang kemudian.

Perhatikanlah betapa keadaan undang-undang dan syariat Islam itu kami nyatakan sebagiannya.

1. Dimestikan oleh Tuhan Qishash (pembalasan) terhadap orang-orang yang melakukan pembunuhan ialah supaya tegak dan hidup masyarakat itu hingga tercapailah keamanan, keselamatan dan ketenteraman. Sebagaimana firman Nya :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

"Undang-undang Qishash (pembalasan) itu adalah untuk kehidupan kamu." (S. Al-Baqarah 179).

Hingga dengan demikian orang-orang tak dapat melakukan sewenang-wenang lagi dalam masyarakat itu.

Adapun undang-undang keriminil Islam itu adalah suatu jaminan keselamatan pribadi dan masyarakat dari keruntuhan dan kehancuran. Satu-satunya jaminan yang kuat yang dapat dipakai di seluruh negara-negara modern hingga terciptalah keselamatan alam adanya.

2. Larangan meminum arak dan bermain judi. Oleh karena itu arak adalah membahayakan akal manusia, menutup pelajaran-pelajaran yang baik, merusakkan peri adab kesopanan, mengeluarkan kata-kata yang melantur-melantur hingga terbuka rahasia rumah tangganya tidak bermalu melafazkan kata-kata yang menghinakan dirinya di hadapan anak isterinya, familinya dan teman-temannya dan lain lain.
Sebab itulah supaya Tuhan melarang keras supaya jangan didekati arak yang berbahaya itu. Sampai Tuhan mengatakan:

وَجَسَّ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

"Adalah najis dari perbuatan syaitan maka jauhi kamulah akan dia moga-moga kamu beroleh kemenangan". (S. Al Maidah 93).

Meminum arak itu bukanlah satu kegarangan dan kemuliaan kita tetapi adalah satu kelemahan dan kehinaan kita. Bermain-judi juga termasuk dari perbuatan syaitan yang hendak mengeruhkan keadaan kita. Disini terdapat kezaliman, kekejaman yang terkadang timbul kekacauan, kemelaratan dan pembunuhan. Tuhan melarang keras "judi" ialah untuk keselamatan dan ketenteraman kita. Firman Tuhan :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصَدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَمَنْ لَكُمْ أَهْلٌ أَنْتُمْ مُنْتَهَوْنَ

"Syaitan itu hanya bertujuan hendak mengadakan permusuhan dan berbenci-bencian antara kamu dalam urusan arak dan judi dan menghalangi kamu dari mengingat Allah, tidakkah kamu berhenti?" (S. Al-Maidah 94).

3. Tuhan menyuruh supaya menuliskan utang piutang supaya tidak terdapat perbantahan dan perkelahian dalam masyarakat itu dan supaya tidak lupa dan tetap diingat walaupun beberapa waktu dan masa.

Firman-Nya :

ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ إِنْ لَا تَرْتَابُوا

"Yang demikian itu lebih adil pada sisi Allah, lebih menguatkan kepada saksi dan lebih dekat kepada tidak keraguan". (S. Al-Baqarah).- 282

4. Terlarang menjual buahan sebelum nyata baiknya.

Sabda Nabi :

أَرَأَيْتَ إِذَا مَنَّ اللَّهُ الثَّمَرَةَ بِمِ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيهِ

"Takkah engkau tahu apabila Tuhan menegakkan buah itu dengan apakah mengambil seorang kamu akan harta saudaranya." (R. Bukhari / Muslim)

Pelarangan ini juga supaya jangan sampai terjadi kekeruhan dan kerusuhan dalam masyarakat yang sampai nanti si pembeli dan si penjual berbantah dan berkelahi kalau nanti datang bahaya buah itu.

Sebab itulah supaya tidak boleh menjual buah-buahan sebelum nyata baiknya ialah sesudah mengkal.

Demikian juga kalau kita perhatikan dalam soal-soal ibadat seperti sembahyang terdapatlah intisari daripadanya. perbaiki keadaan manusia di dunia sebelum mereka menemui perbaikan dihari yang kemudian. Bahkan perbaikan di akhirat akan diperdapat apabila telah didapati perbaikan di dunia. Akan timbullah masyarakat yang baik, persaudaraan yang sebenarnya masyarakat tolong menolong, kasih mengasihi, jiwa yang bersih dan suci dan sebagainya. Maka kalau ibadat-ibadat itu tidak membuahkan sifat-sifat yang murni itu tentulah tidak berguna dan tidak berfaedah. Sebab itu lah Tuhan berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya sembahyang itu mencegah dari kejahatan dan kemungkaran." (S. Al-Ankabut 45).

Disnilah saripati dari sembahyang itu untuk menjadi ukuran kepada kita apakah sembahyang kita itu benar-benar sembahyang yang dapat menghasilkan buah yang dapat di nikmati oleh pribadi kita dan masyarakat umumnya.

Sabda Nabi Muhammad saw :

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا

"Barangsiapa yang sembahyang nya itu tak dapat mencegah dari kejahatan dan kemungkaran tiada ia bertambah dari Allah melainkan jauh" (R.At.Thabrani).

Demikian juga soal puasa ialah satu-satunya ibadat yang membuahkan kesucian jiwa, kebersihan diri sehingga terhindarlah dari perkataan-perkataan mungkar demikian pekerjaan mungkar dari menista dan mencera serta men zalim manusia. Sebab itulah banyak sekali orang-orang yang berpuasa kata Nabi yang semata-mata puasanya capek dan letih saja, hanya terdapat haus dan lapar saja sedang puasanya itu tidak berfaedah.

Sabda Nabi Muhammad saw :

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Berapa banyak orang yang berpuasa itu hanya didapatnya dari puasanya itu hanya lapar dan haus saja".

Oleh karena puasanya itu tidak terpelihara dari bahaya-bahaya yang meruntuhkan kesucian dan kesopanan murni.

"Orang menceritakan kepada Nabi kisah seorang wanita yang banyak sekali ibadatnya di kala siang dia berpuasa dan di malam hari dia terus bersembahyang tetapi dia menyakiti jirannya.

Sabda Nabi :

"Sesungguhnya dia ditempatkan dalam Neraka".

Tidak berguna puasa dan sembahyangnya setiap hari dan setiap malam itu apakala tidak membuahkan kesopanan masyarakat yang dikehendaki oleh Tuhan dalam kehidupan ini. Maka kalau soal-soal ibadat sendirinya telah menjadi perbaikan untuk keadaan manusia dalam kehidupan ini, sudah barang tentulah undang-undang Allah yang umum itu seluruhnya untuk perbaikan seluruh manusia pula. Hingga ummat manusia itu hidup dalam bahagia raya dalam keamanan, ketenteraman dan keselamatan yang semuanya itu adalah dari intisari dan buah syariat Undang-undang Islam. Memang tujuan agama yang terbesar ialah memancangkan kebahagiaan dan keselamatan dan kebaikan kepada seluruh ummat manusia hingga keadaan mereka teratur dengan baik.

Firman-Nya :

مَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Ya tidak menjadikan atas kamu pada agama itu kesempitan". (S. Al-Hajji 78).

Nyatalah undang-undang itu dasarnya ialah hukum dan kepentingan ummat dalam penghidupannya dan hari kemudiannya. Semua undang-undang Allah itu adil dan berperasaan dan penuh dengan bermacam-macam hikmah dan pengetahuan. Maka soal-soal yang terkeluar dari keadilan kepada kezaliman, dari perasaan kepada kekejaman, dari kebaikan kepada kerusakan, itu bukanlah undang-undang Allah dan bukanlah syariat Islam.

Undang-undang Allah itu adalah keadilan Tuhan terhadap hamba-Nya dan rahmat-Nya terhadap makhluknya dan naungannya pada buminya, dan hikmatnya yang menunjukkan atasnya dan kebenaran Rasulullah saw. Adapun tujuan undang-undang Islam ialah menciptakan kebaikan dan keselamatan untuk seluruh ummat, untuk seluruh negara hingga nyatalah kepada ummat manusia Tuhan sajalah yang benar dan undang-undangnya itulah yang bersih dan suci, dan agamanya itulah yang dapat menuntun alam kepada keselamatan Umum.

Moga-moga Tuhan memberi taufik dan hidayah kepada kita hingga kita beroleh keselamatan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kita. Amin ! ***

PERCETAKAN "BHINNEKA CARAKAN"

DIT. JEN. BEA DAN CUKAI

JALAN JEND. A.YANI P.O. BOX NO.108
JAKARTA - TIMUR
TELPON : 83090-99 PESAWAT 411-423

SIAP MELAYANI
KEPERLUAN BARANG CETAKAN
OFFSET DAN LETTER PRESS



THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2

Telex : 42753, 42738, 42873

BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry—from origin to final destination—through its wholly owned subsidiary companies :

PT. SAMUDERA INDONESIA

Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7800 to 10,000 Dwt and a special 15,000 Dwt Bulk carrier.

Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan - Austasia - S.C.I., Bombay - White Star Line etc.

Also Charters & Tramp Agencies

Port & Terminal Operators & General Stevedores.

Deepsea, 2nd, Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

PT. PANURJWAN

Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500-1,600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels, plying the entire archipelago.

PT. PAHOKA

Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5,187 to 5,680 Dwt

PT. CUMAWIS

Seatrail Service, Handling construction plant equipments, heavy lifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1,200 Dwt.
Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt and more under construction. Skilled personnel.

PT. SATUAN HARAPAN

Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavy lifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primover Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

PT. SAMUDERA PERDANA

Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geotainers"
Complete Container or trailer repair services.